

SUSUNAN PENGURUS

Pelindung

Rektor
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi UMMI

Pemimpin Redaksi

Sulaeman

Dewan Redaksi

Muhammad Zaky
Heny Nurhayati
Mumu M Fadjar

Editor/ Mitra Bestari

Suherman
Deni Iskandar
Jhoni Rismawan

Lay Out

Dahlan Fauzi

Sirkulasi dan Distribusi

Dede Rukmana
Rismawati

KATA PENGANTAR

السَّلَام عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-nya, Kami ucapkan terima kasih juga kepada para penulis atas sumbangan tulisan dan saran hingga Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi ini dapat terbit tepat pada waktunya.

Redaksi menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dalam penerbitan jurnal ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat kami nantikan sehingga kualitas dan kuantitas Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi untuk edisi selanjutnya dapat lebih baik lagi. Kami juga berharap semoga hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya civitas akademika di Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan masyarakat pada umumnya serta dapat menumbuhkan tradisi “*meneliti dan menulis*”.

والسَّلَام عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَ

Salam,

Redaksi

Kantor Redaksi

Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Jln. R. Syamsudin, SH No.50, Sukabumi Telp.0266-218342
E-mail: jurnal.feummi@gmail.com

DAFTAR ISI

	halaman
1. <i>Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth</i> , Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> <i>Andri Indrawan, Suyanto, Jmv Mulyadi</i>	1-12
2. Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan <i>Market Day</i> <i>Indra Zultiar, Leonita Siwiyanti</i>	13-30
3. Pengaruh Pelayanan Konseling Dan Penerapan E-Faktur Terhadap Penerimaan Pajak, Pemediasi Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Depok Cimanggis <i>Yulian Angraini, Arles P. Ompusunggu, Darmansyah</i>	31-44
4. Peranan Kinerja Yang Dipengaruhi Trust, Kultur Organisasi Dan Kepemimpinan Transformational Terhadap Nilai Perusahaan <i>Acep Suherman</i>	45-60
5. Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Free Cash Flow</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Manufaktur Secondary Sectors</i> di Bursa Efek Indonesia) <i>Wulan Wahyuni, Suratno, Choirul Anwar</i>	61-73
6. Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa <i>Risya Umami, Idang Nurodin</i>	74-80
7. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Di Daerah <i>Iin Khairuunnisa</i>	81-91
8. Pengaruh Modal Kerja Kualitatif Terhadap Ratio Likuiditas Pada Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi <i>Evi Martaseli</i>	92-104

Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Dividen Payout Ratio

Andri Indrawan¹, Suyanto², Jmv Mulyadi³

^{1), 2), 3)} Universitas Pancasila

Abstract

The purpose of this study to determine and analyze the influence of return on equity, current ratio, debt equity ratio, asset growth, inflation, and interest rates on dividend payout ratio in the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2009-2014, the data used in this research is secondary data obtained from the IDX website.

The test data is done by regression analysis using SPSS applications company obtained 11 samples of 36 companies. Based on the test results of the coefficient of determination, it is known that the return on equity, current ratio, debt equity ratio, asset growth, inflation, and interest rates affect the dividend payout ratio simultaneously by 74.3% while the remaining 25.7% is influenced by other factors. While the results of regression analysis and hypothesis testing showed that the return on equity, current ratio, debt equity ratio, asset growth, inflation and interest rates significantly influence the partial dividend payout ratio.

Keyword: *return on equity, current ratio, debt equity ratio, asset growth, inflation, and interest rates affect the dividend payout ratio*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian suatu negara tidak dapat terpisahkan dari dunia investasi yang diukur dengan mengetahui tingkat perkembangan pasar modal negara tersebut. Menurut Husnan (2003) Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu

lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Salah satu instrumen yang diperjualbelikan dipasar modal adalah saham.

menurut syamsul (2006:45) menyatakan bahwa “saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham”. Dalam berinvestasi pemegang saham mempunyai dua keuntungan yaitu dividen dan *capital gain*. *capital gain* akan diperoleh setelah terjadi transaksi dimana harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya (Handayani; 2010), sedangkan dividen merupakan keuntungan yang diberikan perusahaan atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Sugiono:2009). Tujuan utama investor menanamkan dananya dalam suatu perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu memperoleh

tingkat pengembalian (*return*) dalam bentuk pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga perolehannya (*capital gain*), dalam hal ini dividen kas (*cash dividend*).

Dividen kas merupakan masalah yang sering menjadi topik pembicaraan diantara para pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan, bahkan cenderung terjadi kontroversi antara pemegang saham dan perusahaan. Bagi para pemegang saham atau investor, dividen kas merupakan tingkat pengembalian investasi berupa kepemilikan saham yang diterbitkan perusahaan. Bagi pihak manajemen, dividen kas merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan, oleh karenanya kesempatan untuk melakukan investasi dengan kas yang dibagikan sebagai dividen tersebut menjadi berkurang. Perusahaan yang cenderung membayarkan dividen tunai dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi pemerhati untuk membeli saham perusahaan.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002:387) antara lain: faktor hukum, posisi likuiditas, pembayaran pinjaman jangka panjang, kontrak pinjaman, pengembangan aktiva perusahaan, tingkat pengembalian asset, stabilitas keuntungan, pasar modal, pengendalian terhadap perusahaan, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Riyanto (2001:260) faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain: posisi likuiditas, kebutuhan dana untuk membayar hutang, tingkat perluasan perusahaan, dan pengawasan terhadap perusahaan.

Berdasarkan data laporan keuangan bank berikut rata-rata persentase rasio pembagian dividen bank yang membagikan dividen tunai berturut-turut yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009-2014

Berdasarkan grafik 1.1 diatas rata-rata nilai DPR pada bank go public yang

terdaftar dibursa efek indonesia periode 2009-2014, Tahun 2009 rata-rata dividen yang dibagikan yaitu sekitar 33% dari laba yang diperoleh, kemudian tahun 2010 turun 4% menjadi 29% dan terus berlanjut ditahun 2011 menjadi 27%, terjadi peningkatan ditahun 2012 sebesar 3% menjadi 30%, pada tahun 2013 rata-rata dividen yang dibagikan sektor perbankan turun kembali menjadi 29%, dan diakhir tahun 2014 dividen yang dibagikan meningkat sebesar 6% kembali menjadi 35%.

Kantor akuntan publik *The Big Four*, Ernest & Young, merespon hal ini dengan mengadakan *survey* mengenai *South East Asia Capital Confidence Barometer* pada tahun 2011, Salah satu hasil *survey* menyatakan bahwa 71% pelaku bisnis sektor perbankan di Indonesia berencana menggunakan kelebihan uang tunai mereka untuk membayar dividen kas.

Dari fenomena yang dipaparkan diatas bahwa dividen yang dibagikan perusahaan perbankan fluktuatif dan cenderung turun serta beberapa perusahaan tidak membagikannya sama sekali pada periode waktu pengamatan 2009-2014 dan inkonsistensi hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu sehingga penting untuk direplikasi dan diteliti kembali, hal tersebut yang jadi motivasi penulis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian dividen tunai perbankan. Penelitian ini penulis berfokus pada faktor internal perusahaan diantaranya profitabilitas, likuiditas, leverage dan pertumbuhan perusahaan dan faktor eksternal perusahaan yaitu inflasi dan suku bunga BI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis : Seberapa besar pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth* ,Inflasi, dan Suku Bunga secara parsial dan simultan berpengaruh Terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2. Telaah Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency relationship* atau hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu atas nama prinsipal serta melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen untuk pengambilan keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Menurut Pujiastuti (2008) teori keagenan menyatakan bahwa *principal* adalah pemegang saham sedangkan agen adalah para profesional/manajemen/(CEO), yang dipercaya oleh principal untuk mengelola perusahaan, dan dalam menjalankan usaha biasanya pemilik menyerahkan kepada manajer yang menyebabkan timbulnya hubungan keagenan. Pemisahan dua fungsi antara kepemilikan dan pengelolaan pada perusahaan seringkali mengakibatkan terjadinya konflik karena perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan pihak manajemen sebagai *agent*. Menurut Gapenski dan Daves (1999) dalam Pujiastuti (2008) konflik keagenan bisa terjadi antara *shareholders* dan manajer, manajer dengan *debtholders*, serta manajer dan *shareholders* dengan *debtholders*. Konflik antara pemilik (*shareholders*) dan manajer terjadi ketika pihak manajemen (agen) melakukan perbuatan *opportunistic* untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dalam menjalankan operasi perusahaan, hal ini bertentangan dengan tujuan utama yaitu memakmurkan kemakmuran *stockholders*.

Konflik antara manajer dengan *debtholder* dimana manajer lebih menyukai dividen yang ditahan digunakan sebagai modal untuk ekspansi perusahaan tetapi *debtholder* lebih menyukai bahwa dividen yang ditahan digunakan sebagai dana untuk membayar hutang perusahaan. *Debtholder* khawatir apabila laba yang

digunakan untuk ekspansi perusahaan tidak sesuai yang diharapkan sehingga hutang perusahaan tidak dapat dibayarkan. Konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen disebut juga sebagai konflik keagenan atau *agency conflict*. Hal ini disebabkan karena pihak manajer cenderung mempunyai tujuan yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham yaitu untuk kesejahteraannya sendiri daripada untuk memakmurkan para pemegang saham.

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (khususnya investor dan kreditor).

Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Penggunaan dividen sebagai isyarat, cenderung berupa cerita bagaimana informasi dapat diteruskan ke pasar daripada teori tentang kebijakan dividen optimal. Pengumuman yang menyatakan bahwa suatu perusahaan telah

memutuskan untuk menaikkan dividen per saham mungkin diartikan oleh penanam modal sebagai berita yang baik, karena dividen per saham yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yakin arus kas pada masa mendatang akan cukup besar untuk menanggung tingkat dividen yang tinggi (Weston dan Copeland, 2010).

Seorang investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu saja mengharapkan *return* atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang telah dilakukannya. Keuntungan yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham dari penanaman modal melalui pembelian saham suatu perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu: dividen dan *capital gain* yang merupakan keuntungan yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap atau selisih antara harga jual dengan harga beli surat berharga.

Dari hasil penelitian terdahulu terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *dividen payout ratio* dihasilkan kesimpulan yang tidak konsisten. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independennya dan tahun pengamatannya serta objek penelitiannya

Dari fenomena yang dipaparkan diatas bahwa dividen yang dibagikan perusahaan perbankan fluktuatif dan cenderung turun serta beberapa perusahaan tidak membagikannya sama sekali pada periode waktu pengamatan 2009-2014 dan inkonsistensi hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu sehingga penting untuk direplikasi dan diteliti kembali, hal tersebut yang jadi motivasi penulis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian dividen tunai perbankan.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Dividend Payout Ratio

Robbert Ang (1997) menyebutkan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam

menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting di antara rasio rentabilitas yang ada. Faktor profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak. Oleh karena itu dividen yang diambilkan dari keuntungan bersih akan mempengaruhi *dividend payout ratio*.

Menurut *Smoothing Theory* yang dikembangkan oleh Lintner (1956), jumlah dividen bergantung akan keuntungan perusahaan sekarang dan dividen tahun sebelumnya. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen (Sudarsi, 2002). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula arus kas dalam perusahaan, dan diharapkan perusahaan akan membayar dividen yang lebih tinggi (Jensen, Solberg, dan Zorn, 1992) dalam Fitri Ismiyanti dan Mahadwartha (2005).

H1 : ROE berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*

Pengaruh Current Ratio terhadap Dividend Payout Ratio

Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2001). Semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya. (Brigham, 1983)

seperti yang dikutip Risaptoko (2007). Dengan semakin meningkatnya *cash ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan oleh investor.

H2 : *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997). Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti hanya sebagian kecil saja pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2001).

Prihantoro (2003) menyatakan bahwa *debt equity ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga DER mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio* (Prihantoro, 2003).

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*

Pengaruh *Growth Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Makin besar kebutuhan akan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan *earning*-nya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan batasan biayanya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, berarti makin rendah *dividend payout ratio*-nya (Riyanto, 2001)..

Biaya transaksi yang tinggi menyebabkan perusahaan harus berpikir kembali untuk membayarkan dividen apabila masih ada peluang investasi yang bisa diambil dan lebih baik menggunakan dana dari aliran kas internal untuk membiayai investasi tersebut.

H4: pertumb. aset berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*

Pengaruh inflasi Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian, apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri.

Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan. Ketika profitabilitas bermasalah maka akan berpengaruh terhadap dividen yang dibagikan karena profitabilitas merupakan indikator utama dalam pembagian dividen. Hal ini didukung oleh penelitian Oktavia (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR.

H5 : inflasi berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*

Pengaruh suku bunga Terhadap Dividend Payout Ratio

Tingkat suku bunga merupakan harga yang dibayarkan persatuan mata uang yang dipinjam per periode waktu tertentu, dinyatakan dalam persentase. Variabel tingkat suku bunga biasanya berkaitan dengan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga sesuai dengan kondisi perekonomian. Ketika perekonomian dalam keadaan hiperinflasi akibat jumlah uang yang beredar terlalu banyak, bank sentral akan menaikkan tingkat suku bunga agar menurunkan minat masyarakat untuk meminjam uang dan juga menaikkan minat masyarakat untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito. Sebaliknya ketika perekonomian dalam kondisi resesi bank sentral akan menurunkan tingkat suku bunga untuk menaikkan minat masyarakat akan permintaan kredit. Ketika suku bunga yang ditetapkan BI naik potensi laba yang diperoleh dari pemberian kredit akan naik, karena perbankan menetapkan bunga pada debitur juga naik, sehingga potensi laba yang diperoleh perbankan dari sektor kredit meningkat. Sesuai dengan penelitian

yang dilakukan Nimade Rinawati(2009) dan Edi satrio(2012).

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009 – 2014. Jumlah populasi ini adalah 36 Bank dan tidak semua populasi ini akan menjadi obyek penelitian sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel. Namun ditark sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang ditentukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan setelah model regresi berganda yang akan digunakan dan bebas dari pelanggaran asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas), agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Y = *Dividend Payout Ratio*

α = Harga konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$

$\beta_4, \beta_5, \beta_6$ = koefisien regresi dari tiap-tiap variabel independen

e = *error*

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pada variabel *Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, Suku Bunga dan Dividen Payout Ratio*. Menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sign (2 tailed) > 0,05* yaitu 0,95. Dengan demikian variabel berdistribusi normal, serta membuktikan bahwa nilai

regresi tersebut layak dipakai untuk prediksi variabel terikat. Hasil uji multikolinieritas variabel bebas tidak kurang dari 10% atau 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semuanya kurang dari 10 yang berarti tidak ada multikolinieritas antarvariabel bebas. Hasil uji Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,901. Nilai ini terletak diantara $DU < DW < 4 - DU$ yaitu $1,804 <$

$1,901 < 4 - 1,804$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi. Dari output diatas dapat diketahui nilai signifikansi untuk Roe sebesar 0,10, Cr sebesar 0,13, Der sebesar 0,28, Ag sebesar 0,73, Inflasi sebesar 0,12 dan Sbi sebesar 0,38, Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 1. Hasil Pengujian

Keterangan	B	Std.error	t-hitung	Sig.
Roe	0,336	0,084	3,999	0,000
Cr	0,295	0,120	2,454	0,017
Der	2,494	0,993	2,512	0,015
Ag	-1,367	0,259	5,283	0,000
Inflasi	-1,479	1,671	-0,885	0,380
Suku bunga	1,113	2,199	0,506	0,615
Constant	0,316	0,044		
R-Square	0,767			
Adjusted R-square	0,743			
F-hitung	32,39			
Sig. F	0,000			

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,743 atau 74,3 persen. Ini berarti varian variabel bebas *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Asset Growth*, Inflasi dan suku bunga mempengaruhi variabel terikat *dividend*

payout ratio sebesar 74,3 persen sedangkan sisanya 25,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai F test digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 32,397 dengan signifikansi 0,000. Angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak. Persamaan regresi hasil uji dapat disajikan sebagai berikut.

$$Dpr = 0,316 + 0,336X_1 + 0,295X_2 + 2,494X_3 - 1,367X_4 - 1,479X_5 + 1,113X_6 + e$$

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividen payout ratio*, dimana sejalan dengan penelitian Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (1999) yang menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian tersebut menggunakan sampel dari perusahaan publik yang *listed* di Bursa Efek Jakarta periode tahun 1991-1996. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini juga juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2008) yang

melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan otomotif yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2004. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap *dividend payout ratio*.

Pengaruh *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *dividend payout ratio*. Variabel *cash ratio* memiliki koefisien positif, ini berarti bahwa apabila *cash ratio* meningkat maka kemungkinan dibagikannya dividen akan semakin besar. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sumarto (2007) yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan otomotif yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2004.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *cash ratio* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *dividend payout ratio*. Sementara Kania dan Bacon (2005) memperoleh hasil yang beda bahwa variabel *cash ratio* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan.

Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Semakin tingginya *debt equity ratio* akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya membagikan dividen Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal

suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Peningkatan hutang pada gilirannya akan memengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga DER mempunyai pengaruh negatif dengan *dividend payout ratio*. Dilihat dari perkembangan periode pengamatan, perusahaan perbankan rata-rata memiliki nilai *debt to equity ratio* yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur lebih menyukai pembiayaan dengan modal sendiri daripada menggunakan dana dari pihak luar. Hal tersebut sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan) daripada pendanaan dari luar. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno(2001), Prihantoro (2003), Handayani (2003).

Pertumbuhan Aset Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Semakin tingginya pertumbuhan aset akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya membagikan dividen Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi aset yang digunakan untuk ekspansi perusahaan.

Dalam teori residual dividen, perusahaan membayarkan dividen hanya jika terdapat kelebihan dana atas laba perusahaan yang digunakan untuk membiayai proyek yang telah direncanakan. Dengan kata lain, apabila

perusahaan lebih memilih untuk membiayai proyek yang menguntungkan maka dividen yang dibayarkan akan lebih rendah. Semakin tinggi pertumbuhan aset semakin kecil dividen yang dibagikan.

Inflasi Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Apabila terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian dirasakan lesu, hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi menjadi berkurang. Namun pengaruhnya terhadap *dividen payout ratio* didasarkan pada parah tidaknya inflasi tersebut.

Suku Bunga Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *dividen payout ratio*. Semakin tingginya suku bunga akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya membagikan dividen. Hal ini disebabkan karena ketika suku bunga meningkat nasabah termotivasi bunga bank untuk menyimpan uang di bank, dan bagi bank merupakan keuntungan dari mengelola dana nasabah tersebut.

Pengaruh *Return On Equity, Current Asset, Debt Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Dividen Payout Ratio*

*Return on Equity, current aset, debt equity ratio, aset growth, inflasi, dan suku bunga terhadap *dividen payout ratio* secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* Nilai R square digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan terlihat bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,743 atau 74,3 persen. Ini berarti varian variabel bebas *Return on equity, Current**

*aset, Debt equity ratio, Aset growth, inflasi, dan suku bunga terhadap *dividen payout ratio* sebesar 74,3 persen sedangkan sisanya 25,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai F test digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 32,397 dengan signifikansi 0,000. Angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.*

5. Kesimpulan, keterbatasan dan implikasi hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bukti empiris pengaruh dari *Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *dividen payout ratio*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan *Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* secara simultan.**

Penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini memiliki populasi yang sedikit sehingga sampel yang dihasilkan juga sedikit.
2. Keterbatasan variabel independen yaitu *Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, dan Suku Bunga* dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu *dividen payout ratio*. Masih banyak variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*.

3. keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen lain seperti tingkat pengembalian investasi dan stabilitas keuangan, karena sangat memungkinkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap dividen payout ratio. Riset mendatang lebih baik ditambahkan jumlah sampel penelitian.

Bagi Emiten hendaknya mempertimbangkan komposisi yang tepat antara alokasi investasi dengan kebijakan dividen. Bagi Regulator disarankan untuk membuat kebijakan dengan mengeluarkan peraturan tentang pembagian dividen yang bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Literatur:

- Sawir, Agnes., 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Ambarwati, Sri Dwi Ari., 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Atmajaya, Lukas Setia., 2003. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Husnan, Suad., 2003. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Kieso dan Weygandt (Herman Wibowo, Penerjemah). 1995. *Akuntansi Intermediate*, Edisi ke 7, Bina Rupa Aksara: Jakarta.
- Ghozali, Imam., 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Riyanto, Bambang., 2009. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE: Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi., (2010). *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Mediakom: Yogyakarta.
- Setiawan, Budi., 2013. *Menganalisa Statistik Bisnis Ekonomi.*, Andi Offset: Yogyakarta.
- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*, CV Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Kesebelas, Alfabeta : Bandung.
- Hidayat, Taufik., 2010. *Buku Pintar Investasi*, Mediakita: Jakarta
- Weston, F. J., 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Erlangga : Jakarta.
- Widoatmojo, Sawidji, 2008. *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal*. Gramedia: Jakarta.
- Zubir, Zalmi., 2013. *Manajemen Portofolio*. Salemba Empat: Jakarta.

Jurnal:

- Marlina, L. dan Danica, C. 2009. Analisis Pengaruh Cash Position, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 2, No. 1, pp 1-6.
- Sunarto dan Andi Kartika. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. Maret, 2003. hal.67-82
- Sutrisno. 1999. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividend payout ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia, FE-Unibraw, Malang.
- Ang, Robert 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*, Media Soft, Jakarta
- Arilaha, Muhammad Asril 2009. "Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.1 Januari hal. 78-87
- Suharli, Michell 2006.

- Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2002-2003)". *Jurnal Maksi*, Vol. 2 no. 6 Agustus hal 243-256
- Sartono, Agus, 2001, Kepemilikan Orang Dalam (Insider Ownership), Utang, dan Kebijakan Dividen: Pengujian Empirik Teori Keagenan (Agency Theory), *JAAI* No 6 Vol 2.
- Sudarsi, Sri. 2002. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Industri Perbankan yang Listed di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 9, No. 1, hal 76-88
- Damayanti, Susana dan Fatchan Achyani. 2006. Analisis Pengaruh Investasi, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No.1, April, hal 51-62
- Marlina, Disa dan Clara Danica. 2009. Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 1, Januari, hal 1-6
- Prihantoro. 2003. Estimasi Pengaruh Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No.1 Jilid 8, hal 7-14
- Suharli, Michell. 2007. Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2004). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.9 No.1, Mei, hal 9-17
- Sutrisno. 2001. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio. *TEMA*, Volume II (1).
- Suherli, Michell dan Sofyan F. Harahap. 2004. Faktor Penentu Kebijakan Jumlah Dividen. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. Vol.4, No.3, hal.223-245.
- Tesis
- Chasanah, Amalia Nur. 2008. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (Perbandingan pada Perusahaan yang Sebagian Sahamnya Dimiliki oleh manajemen dan yang Tidak Dimiliki Oleh Manajemen)" Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Andriyani, Maria. 2008. "Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Insider Ownership, Invesment Opportunity Set (IOS), dan Profitability terhadap Kebijakan Dividen" Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspita, Fira. 2009. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi dividend Payout Ratio (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode 2005-2007). Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Laksono, Bagus. 2006. Analisis Pengaruh Return on Assets (ROA), Sales Growth, Assets Growth, Cash Flow, dan Likuiditas Terhadap Dividend Payout Ratio (Perbandingan pada Perusahaan Multi National Company (MNC) dan Domestic Corporation yang Listed di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2004). Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang

- Ismiyanti, Fitri dan Mamduh Hanafi. 2003. *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen: Analisa Persamaan Simultan,*” Makalah Seminar, Simposium Nasional Akuntansi VI, Ikatan Akuntansi Indonesia, 260-276
- Nugroho, B. 2009. *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Insider Ownership, Size, dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen: Studi pada Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2007. Tesis.* Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

MENUMBUHKAN NILAI KEWIRAUSAHAAN MELALUI KEGIATAN *MARKET DAY*

Indra Zultiar¹⁾, Leonita Siwiyanti²⁾,
^{1), 2)} Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstrak

Jiwa kewirausahaan ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter wirausaha diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa. Kegiatan *market day* berfungsi melatih jiwa *entrepreneur*, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan *market day* dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di TK Islam Sabilina.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan *market day* dapat dijadikan cara untuk menanamkan nilai kewirausahaan bagi anak usia dini. TK Sabilina sejak tahun 2011 memiliki program “Kecil-Kecil Jadi Wirausahawan” yang merupakan sebuah program unggulan untuk menumbuhkan nilai kewirausahaan sejak dini. Anak diajarkan untuk mengolah produk yang hendak dijual dari awal hingga kegiatan pemasaran yang disesuaikan dengan pembelajaran dikelas dan pada puncak temanya yaitu berupa kegiatan *market day*, guru dilibatkan sebagai fasilitator (*pendamping*) dan orang tua sebagai pembelinya. Dengan kegiatan ini maka akan muncul nilai kewirausahaan bagi anak, yaitu dalam 6 hal : mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras.

Kata Kunci: *kewirausahaan, market day, anak usia dini*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara besar yang memiliki penduduk sekitar 230 juta masih sangat minim memiliki wirausahawan. Jumlah wirausaha di Indonesia pada 2007 baru mencapai 0,18%, sedangkan idealnya Indonesia memiliki 2% wirausaha dari total jumlah penduduk untuk menuju ke posisi negara yang dikatakan negara maju (Asmani, 2011 : 10-11). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha saja. Lebih dari itu, jiwa

kewirausahaan (*entrepreneur*) ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter *entrepreneur* ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa.

Melihat fenomena tersebut, maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha. Pendidikan wirausaha tidak sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis, tetapi lebih dari itu

anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh. Hal ini anak diajari untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi dan stres, mengelola waktu, komunikatif dan luwes dengan berbagai situasi, serta mampu memilih dan membuat keputusan. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang.

Berdasarkan pendapat Muhammad Saroni (2012), dengan memberikan kompetensi wirausaha seperti kegiatan produktif kepada peserta didik menjadikan mereka sebagai sosok efektif dalam kehidupan. Maka aspek keterampilan berwirausaha merupakan bekal yang aplikatif untuk mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Jika peserta didik mempunyai yang lebih bertanggung jawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Hal ini sangat penting karena sebagai makhluk sosial peserta didik tidak mungkin kesulitan saat harus berkiprah dalam hidupnya.

Jadi pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengubah pola pikir peserta didik. Pendidikan kewirausahaan mendorong para peserta didik agar mulai mengenal dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola berpikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan dirubah menjadi berorientasi untuk mencari karyawan (pengusaha). Maka jiwa kewirausahaan sebaiknya dimunculkan sejak dini karena jika kewirausahaan diberikan

oleh guru secara *continue* lambat laun akan tertanam di *mindset* anak untuk lebih menghargai dan memanfaatkan barang bekas dan kemudian anak akan mempunyai sikap pantang menyerah dan tidak takut akan resiko yang akan dihadapinya di kemudian hari (Asmani, 2011). Dalam menerapkan atau menumbuhkan jiwa kewirausahaan di dalam diri anak, pada umumnya sekolah-sekolah menggunakan metode yang biasa digunakan yakni melalui kegiatan yang menyenangkan seperti *market day*, *outbond*, *cooking day*, dan lain sebagainya.

Salah satu kegiatan yang digunakan adalah *Market day* yang berfungsi untuk melatih jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada anak. Pada kegiatan *Market Day* anak biasanya terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Anak berperan sebagai penjual dan pembeli. Namun pada kenyataannya kegiatan *market day* jarang digunakan di Taman Kanak-Kanak karena tenaga pendidik belum banyak yang mengetahui tentang kegiatan *market day*.

Hal tersebut, membuat kami tertarik untuk melihat lembaga pendidikan yang sudah menerapkan kegiatan *market day* ditingkat Taman Kanak-Kanak. Salah satunya adalah TK Islam Sabilina yang merupakan TK percontohan di daerah kota Bekasi. Dimana peneliti melihat adanya perkembangan dan pertumbuhan bagi lulusan TK tersebut dengan memiliki karakter atau jiwa wirausaha yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin melihat sejauhmana kegiatan *market day* dalam upaya menumbuhkan nilai kewirausahaan bagi anak usia dini.

Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah kegiatan *market day* yang digunakan di TK Islam Sabilina dalam menumbuhkan nilai kewirausahaan bagi anak usia dini. Permasalahan tersebut akan dijabarkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggali proses kegiatan *market day* dalam pendidikan kewirausahaan di TK Islam Sabilina dan tingkat pertumbuhan jiwa kewirausahaan pada peserta didik di TK tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kewirausahaan

Menurut Z. Heflin Frinces (Heflin, 2011), kewirausahaan adalah orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, risk taker (pengambilan resiko), berani berinvestasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (gambling), dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar bila memang dibutuhkan untuk menciptakan kemajuan setiap saat.

Adapun beberapa ciri khusus entrepreneur yang sukses (Hendro, 2011) adalah mempunyai mimpi dan realitas yang tinggi yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus dicapai, mempunyai tantangan dan tidak puas dengan apa yang didapat, mempunyai ambisi dan motifasi yang kuat, mampu menjual dan memasarkan produknya dan seorang problem solver.

Ciri-ciri dan watak kewirausahaan menurut Abidin (Abidin, 2007) adalah: 1) percaya diri, keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme, 2) berorientasi pada tugas dan

hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif, 3) pengambilan resiko, kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan, 4) kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik, 5). keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel, 6). berorientasi ke masa depan dan pandangan ke depan, perspektif.

B. Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi wirausaha sehingga dapat diterapkan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini, yaitu diantaranya:

1. Kemauan
Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu.
2. Ketertarikan
Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. Dalam hal ini adalah ketertarikan untuk mau berwirausaha, maka anak akan mempunyai minat untuk berwirausaha.
3. Keluarga
Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama.

Maka orang tua yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seseorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati anak.

Keluarga yang memainkan peranan penting dalam menghasilkan keputusan untuk memulai usaha sendiri. Menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Lihatlah misalnya di China, mereka sudah mendidik anak-anaknya sejak usia kanak-kanak untuk menjadi wirausaha yang memiliki mental yang baik, cerdas dan kreatif, rajin bangun pagi, memiliki semangat, pandai menguasai masalah, memiliki pembelajaran pantang mundur dan percaya diri. Tanggungjawab, kreativitas dan mampu menegambil keputusan adalah sifat yang akan muncul pada anak jika pembelajaran wirausaha ditumbuhkan sejak dini. Sifat tersebut merupakan modal bagi keberhasilan hidup anak saat dewasa kelak.

4. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan pembelajaran kewirausahaan. Di antara beberapa faktor lingkungan yang berperan besar dalam membentuk pembelajaran kewirausahaan adalah budaya. Tatkala kewirausahaan dianggap mulia dalam

sistem nilai sebuah budaya, seorang wirausahawan mendapat tempat terhormat dalam budaya tersebut. Budaya tersebut akan menjadi tempat diproduksinya para wirausaha. Dengan kata lain bahwa apabila lingkungan telah menempatkan budaya wirausaha sebagai bagian dari pembentukan karakter, maka akan lahir usahawan-usahawan handal tidak lagi tergantung kepada orang lain tetapi dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

5. Lembaga/Sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dalam menumbuhkan minatnya. Oleh karena itu menumbuhkan pembelajaran wirausaha (*entrepreneurship*) harus ditanamkan oleh pendidik di sekolah ketika anak-anak masih dalam usia dini. Kewirausahaan ternyata lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Seperti pengenalan diri terhadap diri sendiri (*selfawareness*), kreatif, mampu berfikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu, empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat

keputusan. Karakter tersebut akan terbentuk melalui sebuah prose yang panjang. Dalam proses ini, orang tua mengambil peran, sekolah sebagai wadah menggodok pembelajaranwirausaha harus terus mendapat dukungan orang tua dan terus memberikan motivasi, contoh dan tindakan nyata dalam mengembembangkan pembelajaran wirausaha.

Nilai pokok kewirausahaan yang dapat ditergrasikan dalam pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari 6 hal, yaitu : mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras. Ada beberapa nilai kewirausahaan yang hendak diinternalisasikan dalam pendidikan kewirausahaan (Wibowo, 2011 : 35-37) dikutip dari Kemendiknas tahun 2010, yaitu :

1. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2. Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3. Berani mengambil risiko, yaitu kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko
4. Berorientasi pada tindakan, yakni mengambil inisiatif untuk bertindak , dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah

bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain.

6. Kerja keras, yaitu sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin berupa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif ialah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11. Pantang menyerah sebuah sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
12. Kerja sama yaitu sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
13. Komitmen merupakan kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain
14. Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

15. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan di dengar.
16. Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17. Motivasi kuat untuk sukses yaitu sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

C. Pembelajaran Anak Usia Dini

Prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Jadi prinsip belajar sambil bermain ini mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, bebas, aktif gembira dan demokratis. Setiap kegiatan pembelajaran harus menjiwai esensi bermain. Memang betul bahwa permainan baik untuk membelajarkan anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan edukatif sehingga anak dapat belajar. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna

Bermain bagi anak berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan hasil penelitian para ahli dapat dikatakan bahwa bermain mempunyai arti sebagai berikut :

1. Anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.
2. Anak akan menemukan dirinya yaitu kelemahan dan kekuatan dirinya, kemampuannya, serta minat dan kebutuhannya.
3. Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik,

intelektual, bahasa dan prilaku (psikologi dan emosional)

4. Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga terlatih dengan baik.
5. Secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

TK mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik motorik, intelektual, moral, social, emosional, kreativitas dan bahasa. Tujuannya ialah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Menurut Piaget (1972) anak usia 5-6 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif fase pra operational. Anak belajar terbaik melalui benda-benda nyata. Mengajarkan angka 1, 2, 3 akan lebih baik jika berkoresponden dengan benda, misalnya satu dengan satu biji, dua dengan dua biji, dan tiga dengan tiga biji. Pada tahap ini objek pamanency sudah mulai dapat berkembang. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya meskipun bendanya sudah tidak ada. Anak juga mulai mampu menghubungkan sebab akibat yang berdampak langsung. Misalnya anak dapat menebak apa yang terjadi jika suatu beban ditambahkan pada salah satu sisi timbangan (naik atau turun). Anak juga dapat membuat prediksi berdasarkan hubungan sebab akibat yang telah diketahuinya.

Berdasarkan perkembangan anak tersebut, pembelajaran di TK harus dimulai dari benda-benda konkrit. Guru dapat memberi persoalan yang menantang anak untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda. Dalam membuat rencana belajar seorang guru harus memiliki keunikan di TK, dimana setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi. Rencana belajar menekankan pada kegiatan belajar anak.

Rencana belajar meliputi satu unit tema dari tematik unit. Pembelajaran bergerak dari satu unit tema ke tema lainnya dalam tematik unit, baik dalam satu urutan waktu dalam satu hari maupun dalam hari yang berbeda, sampai seluruh tema selesai.

Guna mencapai rencana pembelajaran yang disusun, maka sumber belajar merupakan hal yang penting dimana anak dapat memperoleh informasi, sikap, dan ketreampilan yang ia pelajari. Sumber belajar yang penting di TK antara lain meliputi perpustakaan dan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar seperti sawah, bengkel, manusia, buku, laboratorium, yang dapat digunakan untuk belajar anak.

Selain sumber belajar yang digunakan media belajar juga berguna untuk memudahkan siswa belajar memahami sesuatu yang mungkin sulit atau menyederhanakan sesuatu yang kompleks. Media belajar anak tidak harus mahal, bahkan dapat diperoleh dari benda-benda yang tidak dipakai. Untuk itu, guru perlu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperoleh benda-benda

yang dapat digunakan untuk membuat menara, dan lain-lain.

Dari beberapa metode pembelajaran bagi anak usia dini, salah satu pembelajaran metode *Cooperative Learning* banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena dianggap sesuai untuk melatih social dan kemampuan bekerja sama. Belajar kooperatif mempersiapkan siswa untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia berbicara dan bekerja sama dan bukan hanya pasif mendengarkan. Dan pembelajaran yang lain adalah pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu suatu paham belajar mengajar yang memandang pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual menggunakan multikonteks, artinya ialah menggunakan berbagai setting baik tempat, persoalan, maupun kecakapan dalam konteks yang beragam, contohnya dalam bentuk bermain peran, *cooking class*, *market day* dan kegiatan bermain lainnya.

D. Kegiatan *Market Day*

Market Day adalah salah satu pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran yang relatif lebih utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosi dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap-sikap keseharian yang lebih tercerahkan dari waktu ke waktu.

Market day merupakan aktifitas pembelajaran *Enterpreneur*, dimana anak-anak diajarkan bagaimana memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazaar atau pasar yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan ini biasanya melibatkan segenap komponen sekolah. Kadang-kadang

saat *Market Day* pengunjung dari luar sekolah juga diundang. Bahkan jauh-jauh hari siswa sudah terlibat menyiapkan rencana perdagangannya. Selain para guru, tentu saja orang tua juga terlibat menyiapkan barang-barang dagangan. Terutama ibu-ibu yang bertugas membuat makanan atau minuman untuk dijual. Umumnya yang jadi pembeli adalah siswa, guru, dan orang tua. Setiap kelas umumnya memiliki lapak dagangannya sendiri. Kadang-kadang setiap kelas menyajikan tema dan barang dagangannya yang khas.

Pada ajang *Market Day*, produk karya siswa juga dapat dipajang dan coba untuk dijual kepada khalayak yang hadir. Saat pelaksanaan *Market Day*, suasana dibuat menjadi riang gembira. Beberapa atraksi kesenian atau performance siswa juga ditampilkan. Sebagian siswa bertugas menjajakan barang dagangan, sebagian siswa melayani pembelian dan sebagian lagi menerima pembayaran. Sebagian besar siswa pada hari itu juga dibekali uang jajan yang lebih banyak dari biasanya. Tujuannya supaya ikut berbelanja makanan, minuman, souvenir atau mainan yang dijual di *Market Day*. Uang hasil penjualan biasanya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan kelas, bisa juga sebagian disimpan ditabungkan anak-anak yang ada di sekolah.

Dengan kegiatan *Market Day* ini, anak-anak diharapkan teredukasi sejak dini bagaimana cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran misalnya dalam timbangan, takaran, barang mana yang baik dan mana yang rusak.

Tujuan diadakannya *Market Day* adalah menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas

dan inovasi pada siswa. *Market day* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkat kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan *Market Day* untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana *Market Day* untuk memperkuat soliditas komunitas sekolah. Jika *Market Day* berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi aktual tentang pembelajaran *market day* untuk anak usia dini di TK Islam Sabilina. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus yaitu penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi dengan baik mengenai unit tersebut (Suryabrata, 2003 : 80).

Pendekatan yang digunakan adalah *restrospective cross sectional study*, yaitu:

meneliti sesuatu yang telah terjadi, dalam hal ini kegiatan *market day* yang dilakukan di TK Sabilina sebagai cara menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah TK Islam Sabilina di kota Bekasi. Jumlah sampel penelitian adalah 100 orang baik kepala sekolah, guru dan orang tua murid, lalu dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling random sederhana (*simple random sampling*), dengan cirinya ialah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih dan biasa populasinya homogen (Usman, 2009). Sehingga hanya diambil satu kelas yang berjumlah 15 orang, dengan ditambah Kepala Sekolah, guru dan orang tua.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri langsung terjun untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan yang berkenaan dengan kegiatan *market day* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di TK Islam Sabilina. Guna melengkapi informasi, peneliti menerapkan teknik pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan dengan harapan saling melengkapi untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengamatan dan wawancara akan menghasilkan sumber data primer, akan memberikan informasi pada peneliti tentang kegiatan *Market day* dalam menumbuhkan nilai kewirausahaan anak usia dini. Sedangkan studi dokumentasi akan mendapatkan sumber data sekunder untuk memperkuat data primer.

D. Analisis Data

Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2002). Langkah-langkah yang di tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya melakukan *reduksi* data dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu.
2. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi.
3. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Market Day

Kegiatan *market day* dirancang dan dilaksanakan mulai dari tahun 2010 atas ide dari kepala sekolah yaitu ibu Khusniyati Masykuroh, M.Pd. yang sampai sekarang masih menjabat, beliau merupakan Juara I Kepala TK Berprestasi Nasional 2015. Ada beberapa program unggulan yang beliau buat diantaranya Kecil-Kecil Jadi Wirausaha (KKJW), Gerakan Samaji (Sabilina Gemar Mengaji), Gerakan Sasami (Sabilina sayang bumi), Gerakan Samaca (Sabilina Gemar Membaca), Gerakan Samalis (Sabilina Gemar Menulis), Gerakan Sabagi (Sabilina Berbagi), Program Sadaya (Sabilina Cinta Budaya), Program Sagenab (Sabilina Gemar Menabung), Brother Teaching, Sabilina Award 'Assembly for Students', kelas orang tua hebat Sabilina, International Day,

Mother Day, setting pembelajaran sentra, Moving Class, Stimulasi motorik melalui permainan out door, jurnal pagi, pengenalan komputer, Sabilina cinema (Bioskop Sabilina), pemanfaatan internet, puncak tema, pameran anak, kunjungan ke panti asuhan, Performance Day, pendidikan makan, pendidikan shalat Duhur dan Duha, observasi orang tua, Cooking Mama, Camping Class, fun Cooking, Fun Science, Manasik Haji, Sport Day.

Dari beberapa program kegiatan diatas, peneliti akan fokus pada salah satu program yang menjadi unggulan di TK Sabilina yaitu program **Kecil-Kecil Jadi Wirausaha (Market Day)**. Kegiatan *Market Day* merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri, kegiatan ini bisa dilaksanakan pada akhir tema sebagai puncak tema atau sebagai rangkaian akhir dari kegiatan pembelajaran. Salah seorang guru menuturkan bahwa kegiatan *market day* ini merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisah dari proses pembelajaran, sehingga tidak ada perencanaan khusus yang dibuat dalam RPPH karena kegiatan ini sudah masuk didalamnya sehingga kegiatan *market day* ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.

1. Perencanaan kegiatan

Guru sebelum melakukan kegiatan *market day* selalu membuat perencanaan kegiatan, perencanaan kegiatan ini direncanakan sehari sebelum kegiatan dilaksanakan dengan mengadakan rapat guru melibatkan semua guru kelas karena kegiatan *market day* ini merupakan kegiatan yang diikuti oleh seluruh siswa TK Sabilina baik itu kelompok A ataupun kelompok B, dan

kelompok Bermain. Perencanaan ini dilakukan untuk mempersiapkan teknis kegiatan *market day* yaitu surat undangan untuk orang tua siswa, alat dan bahan yang akan digunakan, penataan ruangan/tempat pemasaran, barang/makanan yang akan dijual, menentukan harga barang. Perencanaan kegiatan *market day* ini telah tertuang dalam RPPH karena kegiatan ini merupakan puncak dari tema tertentu, tema yang memungkinkan adanya kegiatan *market day* diantaranya tema tanaman, profesi, kebutuhan.

Tujuan dari kegiatan *market day* adalah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada diri anak, oleh karena itu penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penumbuhan nilai-nilai lainnya. Sedikitnya ada 6 pokok nilai kewirausahaan yang diintegrasikan melalui kegiatan *market day*, diantaranya: mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan, dan kerja keras. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPPH dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Sedangkan cara menyusun RPPH yang sudah ada dengan menambahkan materi, langkah-langkah pembelajaran, atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day* dituangkan dalam silabus dan RPPH

dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengkaji SK dan KD untuk menentukan nilai-nilai kewirausahaan sudah termasuk didalamnya.
- b. Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah masuk didalam SK dan KD ke dalam silabus.
- c. Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkan dalam prilakunya.
- d. Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam RPPH.

2. Proses Kegiatan

Kegiatan *market day* merupakan rangkaian dari beberapa kegiatan program unggulan yang di terapkan oleh TK Sabilina yang dinamakan dengan program “Kecil-Kecil Jadi Wirausaha” proses kegiatan ini disesuaikan dengan tema yang akan dibahas, misalnya pada tema tanaman anak mulai dari menentukan tanaman apa saja yang akan ditanam lalu proses penanamannya, proses perawatan tanaman sampai proses panen, lalu hasil panen ini lah yang dijadikan kegiatan *market day* dimana anak melakukan proses pasca panen yaitu proses membersihkan hasil panen, pengolahan hasil panen menjadi olahan makanan, pengemasan, penjualan. Mengingat kegiatan ini memerlukan waktu yang lama maka dari itulah kegiatan *market day* ini diposisikan sebagai puncak tema.

Sebagai contoh, pada tema tanaman anak diberikan pengetahuan tentang tanaman

yang bisa dikonsumsi oleh manusia pada saat itu guru mencontohkan dengan tanaman kangkung, anak diberi tahu bahwa tanaman kangkung itu berasal dari biji kangkung yang ditanam lalu dirawat dengan diberikan pupuk dan disiram setiap hari itu dilakukan kurang lebih selama satu bulan, setelah kangkung tumbuh dengan baik dan siap untuk dipanen, baru lah guru membuat perencanaan untuk mengadakan kegiatan *market day* sebagai tindak lanjut dari kegiatan berkebun supaya hasil panennya bisa menjadi nilai ekonomis.

Pada kegiatan *market day* yang berperan pada kegiatan ini adalah siswa sebagai penjual sedangkan orang tua siswa sebagai pembeli, ada batasan harga yang di jual yaitu Rp. 2000 untuk setiap satu barang yang di jual. Hasil dari keuntungan kemudian ditabung ke Bank yang sudah bekerjasama dengan TK Sabilina dan ini merupakan salah satu program Sagenab (Sabilina Gemar Menabung). Hal ini dilakukan karena kegiatan ini bukan hanya mencari keuntungan semata tetapi lebih kepada menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak, sehingga anak memiliki pengalaman langsung bagaimana caranya berjualan, bagaimana menawarkan barang, mengetahui hitungan uang, tidak merasa kecewa jika barangnya tidak terjual semua.

Gambar 4.1
Beberapa Contoh tanaman yang ditanam oleh siswa TK Sabilina



Gambar 4.2
Proses panen yang ditanam oleh siswa TK Sabilina



Gambar 4.3
Proses olahan pasca panen dan pengemasan



Gambar 4.4
Proses pemasaran



3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara guru melakukan observasi langsung terhadap perubahan perilaku anak, wawancara dengan orang tua siswa, dan menganalisis catatan perkembangan siswa. Hasil dari evaluasi ditelaah dan didiskusikan oleh guru sebagai bahan untuk pembelajaran yang akan datang. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, perubahan yang muncul pada anak adalah muncul kemandirian pada anak untuk lebih respon terhadap aturan yang ada, komunikasi antar siswa, siswa dengan guru lebih aktif.

B. Nilai-nilai kewirausahaan di TK Islam Sabilina

Kegiatan pembelajaran kewirausahaan direncanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa. Dalam program kewirausahaan, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di TK Islam Sabilina dilakukan melalui kegiatan *market day*, dan orangtua ikut terlibat dalam kegiatan *market day*, orang tua terlibat sebagai fasilitator dalam menampilkan hasil karya/prodak anak yang akan dipamerkan, dan orang tua mengeksplorasi dengan bertanya bagaimana proses pembuatan dari produk yang anak tampilkan, hal ini dilakukan agar anak dapat menjelaskan pada orang dewasa produk yang telah mereka buat, dan juga mengajarkan pembelajaran kewirausahaan bahwa apa yang telah mereka buat dapat menghasilkan karya anak dan uang. Dalam prakteknya orang tua berperan sebagai pembeli.

Berikut ini nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan melalui kegiatan *market day*:

No.	Nilai-nilai kewirausahaan	Deskripsi
1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Anak berusaha mengerjakan segala sesuatu sendiri, dari menanam benih/membuat karya, merawat tanaman, panen, mengolah, mengemas hingga memasarkan.
2	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk yang telah ada. Anak mengolah/membuat secara langsung produk yang akan dipasarkan, baik yang menggunakan bahan bekas ataupun bahan setengah jadi menjadi produk yang menarik, anak juga belajar membuat kemasan yang menarik bagi pembeli.
3	Berani	Kemampuan siswa

	mengambil resiko	untuk menyukai pekerjaan yang menantang berani dan mampu mengambil resiko. Anak-anak diajarkan untuk berusaha melakukan segala pekerjaan dengan bertanggung jawab dan tidak takut melakukan hal baru, contohnya mereka coba menanam sendiri dengan berinteraksi langsung di kebun, kemudian mengupas dan mengikat sayuran, dimana hal tersebut tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi. Anak diajak oleh guru untuk melakukan secara spontan ide-ide yang mereka miliki untuk mengolah atau menyusun kemasan dan juga

		mereka dibiarkan untuk berekspresi sendiri untuk menjual dagangannya.
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku siswa yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan orang lain. Anak diajarkan untuk bisa menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri juga untuk kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan dengan membuat kelompok-kelompok dalam mengolah, mengemas dan memasarkan. Sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dan saran agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan

		mengatasi berbagai hambatan. Dalam keseharian di kelas ada diajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya sampai tuntas dan diberi apresiasi yang bagus dari guru sehingga memotivasi anak lebih giat lagi dalam mengerjakan tugasnya.
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Anak dapat berlaku jujur baik ketika menghitung barang dagangannya atau melakukan transaksi. Diajarkan untuk tidak berbohong ketika berucap, sehingga anak-anak di TK Sabilina memiliki kepribadian yang amanah.
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan

		perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.			didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan. Dalam kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, maka kekompakan tim sangat diperlukan, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan sesama temannya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga.
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Guru berusaha menjadi fasilitator bagi anak untuk mengembangkan diri dalam membuat sesuatu yang sesuai dengan imajinasi atau kreatifitas anak itu sendiri.			
10	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku siswa yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan pembelajaran ini anak belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain.			
11	Kerjasama	Perilaku yang	12	Pantang menyerah	Sikap dan perilaku siswa yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif. Apabila mengalami kesulitan, guru memotivasi kepada anak untuk melakukan sendiri. Sehingga anak tidak gampang putus asa atau menyerah dalam mengerjakan sesuatu yang belum

		pernah mereka lakukan, seperti memetik sayuran, mengiris pisang menjadi kripik, dan lain-lain.			kemampuan mereka masing-masing, seperti tugas yang dikerjakan anak TK-B, TK-A dan Kelompok bermain disesuaikan dengan umurnya.
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat seseorang, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Anak diajarkan untuk memiliki prinsip dalam mengerjakan sesuatu hal, maksudnya guru mengarahkan tugas yang harus dikerjakan anak dan anak tidak berusaha merebut pekerjaan temannya.	15	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Anak diajarkan untuk melakukan sendiri tugasnya sehingga dengan melihat contoh dan cerita guru anak berusaha bertanya dan menghilangkan rasa ingin tahunya yang tinggi.
14	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatan. Anak diajarkan guru untuk dapat mengolah barang yang memang dapat mereka olah sesuai dengan	16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam kegiatan <i>market day</i> anak diajarkan untuk melakukan interaksi dengan sesama kawannya, guru dan orang tua

		secara langsung.
17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik. Anak diberikan reward ketika hasil pekerjaan mereka selesai, sehingga motivasi anak untuk melakukan yang terbaik semakin dipupuk. Dan mereka berusaha untuk bekerja agar hasil yang mereka dapat sempurna.

Berdasarkan tabel diatas, maka kita dapat melihat bahwa dengan pembelajaran kewirausahaan sejak anak dini dapat menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan yang berjumlah 17 poin tersebut tidak selamanya dapat diterapkan sekaligus bagi anak TK, akan tetapi dimasukkan dalam pembelajaran sehari-hari. Inti dari nilai kewirausahaan yang paling diutamakan bagi seorang anak adalah 6 hal yaitu : mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan, dan kerja keras. Sehingga ketika mereka melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dapat menjadi contoh dan memiliki karakter yang sudah terbentuk dengan baik. Dan ketika mereka dewasa dan mengalami kesulitan dapat berinovasi dan bekerja keras sehingga tidak lagi bergantung kepada orang lain.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka secara garis besar dapat disimpulkan dalam menumbuhkan nilai Kewirausahaan untuk anak usia dini melalui kegiatan *Market Day*, adalah sebagai berikut :

1. Program kegiatan yang menjadi unggulan di TK Sabilina yaitu program **Kecil-Kecil Jadi Wirausaha (*Market Day*)**. Kegiatan *Market Day* merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri, kegiatan ini bisa dilaksanakan pada akhir tema sebagai puncak tema atau sebagai rangkaian akhir dari kegiatan pembelajaran. Salah seorang guru menuturkan bahwa kegiatan *market day* ini merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisah dari proses pembelajaran, sehingga tidak ada perencanaan khusus yang dibuat dalam RPPH karena kegiatan ini sudah masuk didalamnya sehingga kegiatan *market day* ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.
2. Nilai-nilai kewirausahaan yang berjumlah 17 poin tersebut tidak selamanya dapat diterapkan sekaligus bagi anak TK, akan tetapi dimasukkan dalam pembelajaran sehari-hari. Inti dari nilai kewirausahaan yang paling diutamakan bagi seorang anak adalah 6 hal yaitu : mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan, dan kerja keras. Sehingga ketika mereka melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dapat menjadi contoh dan memiliki karakter yang sudah terbentuk dengan baik. Dan ketika mereka dewasa dan mengalami kesulitan dapat berinovasi dan bekerja keras

sehingga tidak lagi bergantung kepada orang lain.

5.2 Saran

1. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk pendidikan kewirausahaan disetiap jenjang pendidikan baik dari PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi.
2. Perlu ada penelitian lanjutan mengenai kegiatan *market day* yang dapat diterapkan di Taman Kanak-Kanak lainnya, agar nilai kewirausahaan dapat masuk ke dalam Kurikulum TK tersebut.
3. Perlu adanya mata kuliah Kewirausahaan yang dapat diaplikasikan oleh para mahasiswa sebagai praktek usaha yang sesuai dengan bidang keahlian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. (2007). *SERI WIRAUSAHA YANG TEPAT*. Jakarta: YAYASAN BINA KARYA MANDIRI.

Akdon. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi*

dan Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi.

Asmani, J. M. (2011). *Sekolah Entrepreneur*. Jakarta: Harmoni.

Heflin, F. Z. (2011). *Be Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.

Miles, A. M. H. dan B. . (2002). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, J. L. (2007). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Rosdakarya.

Suryabrata, S. (2003). *METODOLOGI PENELITIAN*. Jakarta: Rajawali.

Usman, P. S. A. dan H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, A. (2011). Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Startegi) (1st ed., p. 28). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGARUH PELAYANAN KONSELING DAN PENERAPAN E-FAKTUR TERHADAP PENERIMAAN PAJAK, PEMEDIASI KEPATUHAN WAJIB PAJAK DI KPP PRATAMA DEPOK CIMANGGIS

Yulian Angraini¹⁾, Arles P. Ompusunggu²⁾, Darmansyah³⁾
^{1), 2), 3)} Universitas Pancasila

Abstract

Tax Revenue is supported by several factors such as the existence of counseling service, the implementation of electronic invoicing and tax compliance. The purpose of this study was to determine the effect of counseling services and the implementation of electronic invoicing to tax compliance and its impact on tax revenue. The population in this study is the taxable entrepreneurs were registered in the Tax Office Primary of Depok Cimanggis.

The sample used in this study were 130 Taxable Entrepreneurs who reported the electronic notification letter of Value Added Tax. While the methods of data analysis using descriptive analysis and path analysis with the help of software SPSS.22 .

Qualitative data were collected through questionnaire which was converted into interval data through the transformation of MSI so it could be analyzed statistically. Statistical tests using path analysis test value obtained on the first sub structure testing result that directly and indirectly influence the counseling service and the implementation of electronic invoicing to tax compliance by 26.2% with a positive direction. The second sub structure testing result that directly and indirectly influence the counseling service, implementation of electronic invoicing and tax compliance to tax revenues by 17.3% with a positive direction.

Keywords : *Counseling service, implementation of electronic invoicing, tax compliance, Path Analysis.*

1. PENDAHULUAN

Realisasi penerimaan pajak masih jauh dibawah target yang ditetapkan pemerintah. Hal ini disebabkan karena menurunnya penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan lambatnya perkembangan perekonomian di Indonesia (DJP, 2015). Sementara berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah termasuk upaya pembinaan kepada wajib pajak. Tabel berikut menggambarkan kondisi penerimaan pajak, sebagai berikut:

Tabel 1
Target dan Realisasi Penerimaan Secara Nasional *) (dlm Rp Triliun)

Tahun Pajak	Target Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase
1	2	3	4= 3/2
2012	1.016	981	96,56%
2013	1.148	1.077	93,82%
2014	1.246	1.143	91,73%
2015	1.294	1.055	81,53%
2016	1.318	706	53,57%**)

*) Sumber: Kemenkeu – diolah kembali

***) s.d. September 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi penerimaan pajak di Kanwil DJP Jawa Barat III dari tahun 2014 sampai

dengan tahun 2015 mengalami penurunan 9,07 % , di tahun 2016 mengalami penurunan 12,07 % dibanding tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak di Kanwil DJP setiap tahunnya belum mencapai dari target yang telah ditentukan.

Salah satu faktor menyebabkan penerimaan pajak yang sulit tercapai yaitu kepatuhan wajib pajak yang rendah itu dibuktikan karena masyarakat selaku wajib pajak lupa, atau bahkan mungkin mengabaikan kewajibannya untuk membayar pajak sehingga mengakibatkan kerugian negara.

Seperti halnya yang terjadi di KPP Pratama Depok Cimanggis, penerimaan pajaknya belum menunjukkan peningkatan dan bahkan mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2016. Terlihat dari tabel dan diagram dibawah ini :

Tabel 2.

Target dan Realisasi Penerimaan Pajak
KPP Pratama Depok Cimanggis*)
(dlm Rp Milyar)

Tahun Pajak	Target Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase
1	2	3	4= 3/2
2012	1.093	578	52,88%
2013	1.444	706	48,89%
2014	1.667	787	47,21%
2015	993	969	97,58%
2016	1.320	927	70,23%

*) Sumber : KPP Pratama Depok Cimanggis (diolah kembali)

**) s.d. November 2016

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa kondisi di KPP Pratama Depok Cimanggis, penerimaan pajak dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan 3,99% , di tahun 2014 mengalami penurunan 1,68% dibanding tahun 2013, di tahun 2015 mengalami kenaikan 50,37% dibanding tahun 2014 dan di tahun 2016

mengalami penurunan sebanyak 27,35% dibanding tahun 2015.

Maraknya penggelapan pajak berupa penggunaan faktur pajak fiktif (faktur pajak tidak berdasarkan transaksi yang sebenarnya merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat penerimaan pajak. Selama tahun 2015 terdapat 10.982 Wajib Pajak yang terlibat dalam kasus baik penerbit maupun pengguna faktur pajak tidak berdasarkan transaksi sebenarnya, hal ini merupakan tindak pidana dibidang perpajakan dan merugikan negara sebanyak Rp 6,4 triliun (DJP, 2015).

Tingkat kepatuhan wajib pajak dalam penerapan e-faktur berupa pelaporan secara elektronik atas Surat Pemberitahuan Pajak Pajak Pertambahan Nilai (e-SPT PPN) juga dinilai masih rendah. Hal ini terlihat dari data pelaporan Surat Pemberitahuan Masa (SPT Masa) yang menerapkan e-faktur oleh Pengusaha Kena Pajak masih belum tercapai (Metro, Agustus 2016). Pemerintah mengharapkan agar seluruh Pengusaha Kena Pajak (PKP) se-Indonesia sejak 1 Juli 2016 sudah menggunakan aplikasi e-Faktur dalam pelaporan SPT Masa PPN sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pajak nomor KEP-136/PJ/2014. Akan tetapi tingkat penyampaian SPT Masa PPN melalui e-Faktur masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 3.

Kepatuhan Wajib Pajak Badan

Tahun Pajak	WP Badan/ PKP	WP Badan Pengguna e-faktur	%	WP Badan/ PKP	WP Badan Pengguna e-faktur	%
	Kanwil DJP Jawa Barat III			KPP Pratama Depok Cimanggis		
1	2	3	4	5	6	7
2015	20,954	13,211	63%	1,774	1,173	66,12%
2016	22,875	15,132	66%	1,865	1,330	71,31%

Sumber: Dep Keu

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas maka dapat dilihat bahwa dari tahun sejak diberlakukannya e-faktur yaitu tahun 2015 hingga tahun 2016, data tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan / PKP di KPP Pratama Depok Cimanggis yang wajib e faktur masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk tingkat Kanwil DJP Jawa Barat III, WP yang menerapkan e-Faktur di tahun 2016 terjadi kenaikan 3% dibanding tahun 2015. Sedangkan di KPP Pratama Depok Cimanggis, tahun 2016 WP yang menerapkan e-Faktur naik sebanyak 5% di banding tahun 2015. Hingga tahun 2016 terdapat 1.865 PKP yang terdaftar, namun dari jumlah tersebut realisasi yang menerapkan e-Faktur dalam pelaporan e-SPT PPN sebanyak 1.330 PKP (71,31%). Hal yang sama juga terjadi di wilayah Kantor Wilayah (Kanwil) DJP Jawa Barat III dimana dari jumlah PKP yang terdaftar di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat III sampai dengan tahun 2016 hanya 66% realisasi PKP yang menggunakan e-Faktur.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pemerintah menerapkan e-Faktur ini adalah meningkatkan penerimaan pajak khususnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Tujuan lainnya adalah untuk meminimalisir bahkan mencegah adanya penyalahgunaan faktur pajak yang tidak diikuti transaksi yang sebenarnya (fiktif) (Metro, Agustus 2016). Selama ini Direktorat Jenderal Pajak mengalami kendala yaitu berkurangnya penerimaan pajak terutama dari PPN akibat transaksi tersebut. PPN terutang yang merupakan selisih Pajak Keluaran dan Pajak Masukan menjadi turun akibat meningkatnya pengkreditan PPN yang diindikasikan tidak berdasarkan transaksi sebenarnya.

Pelayanan konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan dari

Direktorat Jenderal Pajak kepada wajib pajak baik berupa pelayanan konseling mengenai peraturan perpajakan maupun terkait penerapan aplikasi e-Faktur. Semakin meningkatnya jumlah wajib pajak yang melakukan konseling khususnya mengenai aplikasi e-Faktur maka semakin meningkat kepatuhan wajib pajak dalam melakukan kewajiban PPN nya sehingga dampaknya penerimaan pajak pun semakin meningkat. Peranan Account Representative (AR) sangat menentukan dalam melakukan pelayanan konseling dan diharapkan para wajib pajak atau Pengusaha Kena Pajak mudah memahami dan puas sehingga mempengaruhi wajib pajak untuk bersikap patuh.

Adanya kendala dalam menerapkan e-Faktur ini menyebabkan WP mengalami kesulitan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, Susilo dan Dewantara (2016) menemukan bahwa penerapan e-Faktur belum sepenuhnya berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, hal ini disebabkan karena ketergantungan sistem dan koneksi jaringan internet, sinkronisasi data KPP dengan DJP tidak berjalan dengan baik. Setyawati et al. (2016) menemukan adanya masalah dalam menerapkan sistem administrasi e-faktur ini, sehingga sebagian PKP merasa memiliki hambatan dalam menerapkan e-Faktur ditambah dengan kurangnya pengetahuan PKP dalam menjalankan aplikasi e-Faktur.

Pelayanan konseling masih kurang maksimal, dimana jumlah AR yang tersedia sangat terbatas, sebagai contoh di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Depok Cimanggis dengan komposisi AR sebanyak 29 (dua puluh sembilan) orang yang memiliki tugas selain mengawasi kepatuhan kewajiban perpajakan juga memberikan pelayanan konseling terkait

peraturan pajak dan aplikasi e-Faktur kepada PKP pengguna e-Faktur. Hal ini juga menjadi kendala, AR harus memberikan pelayanan kepada 1.330 PKP yang ingin berkonsultasi mengenai penggunaan e-Faktur. Faktor pengetahuan wajib pajak mengenai aplikasi internet juga membantu para AR dalam memberikan pelayanannya sehingga pemanfaatan aplikasi e-Faktur ini dapat berjalan secara optimal.

Penelitian menurut Utami (2012) dengan judul Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dan Implikasinya pada Penerimaan Pajak (Survey pada KPP Pratama di Kanwil Jabar 1), menemukan bahwa kepatuhan wajib pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak yang artinya apabila kepatuhan pajak meningkat maka penerimaan pajak pun akan meningkat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yeni (2013) dengan judul Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak yang Dimoderasi Oleh Pemeriksaan Pajak Pada KPP Pratama Padang menemukan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak badan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan penerimaan pajak, pengaruh tersebut tidak semakin kuat ketika KPP Pratama melakukan pemeriksaan pajak.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh pelayanan konseling terhadap kepatuhan wajib pajak.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh penerapan e-faktur terhadap kepatuhan wajib pajak.

3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh langsung pelayanan konseling terhadap penerimaan pajak.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh tidak langsung pelayanan konseling terhadap penerimaan pajak.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh langsung penerapan e-faktur terhadap penerimaan pajak.
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh tidak langsung penerapan e-faktur terhadap penerimaan pajak.
7. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kepatuhan wajib pajak terhadap penerimaan pajak.

Hipotesis

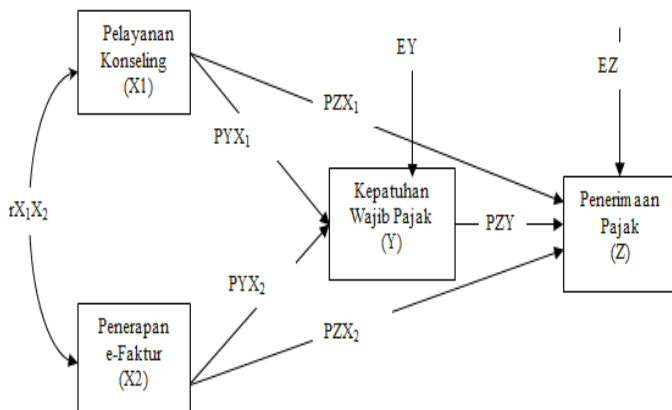
Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan penerimaan pajak maka kepatuhan wajib pajaknya harus tinggi. Untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak itu perlu dilakukannya upaya konseling dengan maksimal terkait dengan penerapan aplikasi e-Faktur wajib pajak memahami akan kewajibannya.

Dalam penelitian ini menggunakan persamaan model regresi yang menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pelayanan konseling terhadap kepatuhan wajib pajak dan penerimaan pajak , pengaruh penerapan e-Faktur terhadap kepatuhan wajib pajak dan penerimaan pajak, pengaruh pelayanan konseling terhadap penerimaan pajak dan pengaruh penerapan e-faktur terhadap penerimaan pajak

Untuk lebih jelasnya hubungan variabel – variabel tersebut disajikan dalam model penelitian di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :
 X_1 = Pelayanan Konseling
 X_2 = Penerapan e-Faktur
 Z = Kepatuhan Wajib Pajak
 Y = Penerimaan Pajak
 $r_{X_1X_2}$ = Korelasi antar variabel bebas X_1 dan X_2
 PYX_1 = Koefisien jalur X_1 ke Y
 PYX_2 = Koefisien jalur X_2 ke Y
 PZX_1 = Koefisien jalur X_1 ke Z
 PZX_2 = Koefisien jalur X_2 ke Z



Sumber: Data di susun peneliti

PZY = Koefisien jalur Y ke Z
 EY = Pengaruh Variabel lain (faktor error)
 EZ = Pengaruh Variabel lain (faktor error)

Dari kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H-1 : Terdapat pengaruh positif pelayanan konseling terhadap kepatuhan wajib pajak.
 H-2 : Terdapat pengaruh positif penerapan e-Faktur terhadap kepatuhan wajib pajak.
 H-3 : Terdapat pengaruh positif pelayanan konseling secara langsung terhadap penerimaan pajak.
 H-4 : Terdapat pengaruh positif pelayanan konseling secara tidak langsung terhadap penerimaan

pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib pajak.

- H-5 : Terdapat pengaruh positif penerapan e-Faktur secara langsung terhadap penerimaan pajak.
 H-6 : Terdapat pengaruh positif penerapan e-Faktur secara tidak langsung terhadap penerimaan pajak melalui kepatuhan wajib pajak.
 H-7 : Terdapat pengaruh positif Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara menyebarkan kuesioer ke beberapa responden yang merujuk kepada skala Likert. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive samplings* artinya penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Pengusaha Kena Pajak yang terdaftar di KPP Pratama Depok Cimanggis yang melaporkan e-SPT Masa PPN melalui e-Faktur dan yang melakukan konseling sebanyak 130 sampel.

Variabel Pelayanan Konseling terdiri dari 8 indikator pernyataan, variabel Penerapan e-Faktur terdiri dari 5 indikator pernyataan, Variabel Kepatuhan Wajib Pajak terdiri dari 10 indikator pernyataan, dan Variabel Penerimaan Pajak terdiri dari 9 butir pernyataan.

Data yang diperoleh dari para responden perlu di uji validitas dan realibilitasnya. Uji validitas dilakukan

dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel. Jika r-hitung lebih besar dari r-tabel maka butir pertanyaan tersebut adalah valid, tetapi jika r-hitung lebih kecil dari pada r-tabel maka butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2011). Uji realibilitas data menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Nilai *alpha* bervariasi dari 0 – 1, suatu pertanyaan dapat dikategorikan reliabel jika nilai *alpha* lebih besar dari 0,6 Ghozali (2011).

Sebelum menguji hipotesis dari model yang diajukan, terlebih dahulu melakukan uji estimasi pada model, terdiri dari uji Normalitas Data, uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas. Uji Normalitas dilakukan dengan melihat *normal probability plot* dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* > 0.1 dan VIF < 10 maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, dan uji Heteroskedastisitas dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan Metode Analisa Jalur (Path Analysis) dengan *Software* SPSS 22 dengan menguji korelasi bivariat dalam mengestimasi suatu sistem hubungan persamaan struktural

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Data

Berikut penjelasan hasil uji validitas dan hasil uji reliabilitas data. Butir-butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari rtabel (0,1449). Pada variabel pelayanan konseling (7 pernyataan) dinyatakan valid. Semua indikator pada variabel penerapan e-Faktur (5 pernyataan) dinyatakan valid. Semua indikator pada variabel kepatuhan wajib pajak (9 pernyataan) dinyatakan valid. Pada variabel penerimaan pajak semua indikator (8 pernyataan) dinyatakan valid.

Pada Tabel 5 disajikan hasil uji reliabilitas data. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa semua variabel dinyatakan *reliable* karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 5

Hasil Uji Reliabilitas

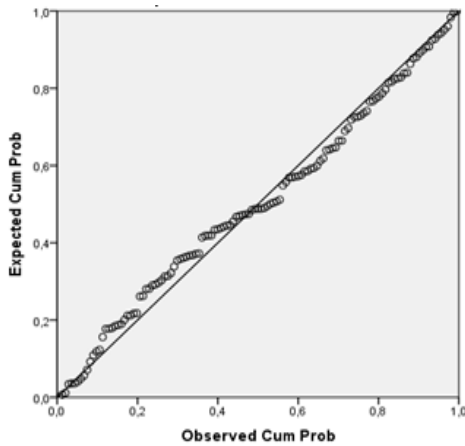
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pelayanan Konseling	0.699	Reliabel
Penerapan e-Faktur	0.670	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0.791	Reliabel
Penerimaan Pajak	0.728	Reliabel

Sumber: data diolah

Hasil Uji Asumsi Data

Berikut penjelasa hasil uji Normalitas Data, uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas. Hasil Uji Normalitas Data dengan bantuan proram SPSS 22 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Data



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,75708835
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,050
	Negative	-,061
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data dioah peneliti

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan P-P Plot terlihat bahwa titik-titik data membentuk satu garis lurus diagonal dan mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas dengan kolmogorove smirnov menunjukkan nilai Test statistik 0,061 dan nilai Asymp. Sig menunjukkan nilai 0.200 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji multikolinieritas dengan bantuan proram SPSS 22 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6.

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PK	,582	1,720
	PEF	,519	1,928
	KWP	,739	1,353

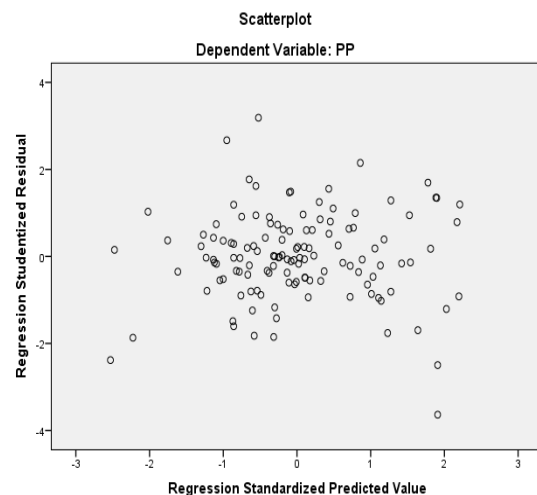
Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel di atas, Multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* > 0.1 dan VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa data terbebas dari multikolinieritas.

Hasil uji Heteroskedastisitas dengan bantuan proram SPSS 22 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Gambar 3.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 3, grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Sub Struktur Satu. Berikut disajikan hasil pengolahan data analisis

jalur (*path analysis*) dengan menggunakan SPSS 22 atas pengaruh pelayanan konseling (X1) dan penerapan e-Faktur (X2) terhadap kepatuhan wajib pajak (Y).

Tabel 7.

Koefisien Jalur Masing-Masing Variabel Bebas pada Sub Struktur Satu

Variabel	Koefisien Jalur	R ² = 0,261
X1	0,134	
X2	0,415	

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 8.

Rangkuman Hasil Uji analisis jalur Sub struktur Satu

No	Jalur	Pengaruh (Kontribusi)	R Square
1	X1 → Y	0.018	0,261
2	X1 → X2 → Y	0.036	
Total X1 terhadap Y		0,054	
4	X2 → Y	0.172	
5	X2 → X1 → Y	0.036	
Total X2 terhadap Y		0,208	
Pengaruh Total X1 dan X2 ke Y		0,262	

Sumber: Data diolah peneliti

Analisis Sub Struktur Dua. Berikut disajikan hasil pengolahan data analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan SPSS 22 atas pengaruh pelayanan konseling (X1), penerapan e-Faktur (X2) dan kepatuhan wajib pajak (Y) terhadap Penerimaan Pajak (Z).

Tabel 9.

Koefisien Jalur Masing-Masing Variabel pada Sub Struktur Dua

Variabel	Koefisien Jalur	R ² = 0,210
X1	0,013	
X2	0,156	
Y	0,352	

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 10.

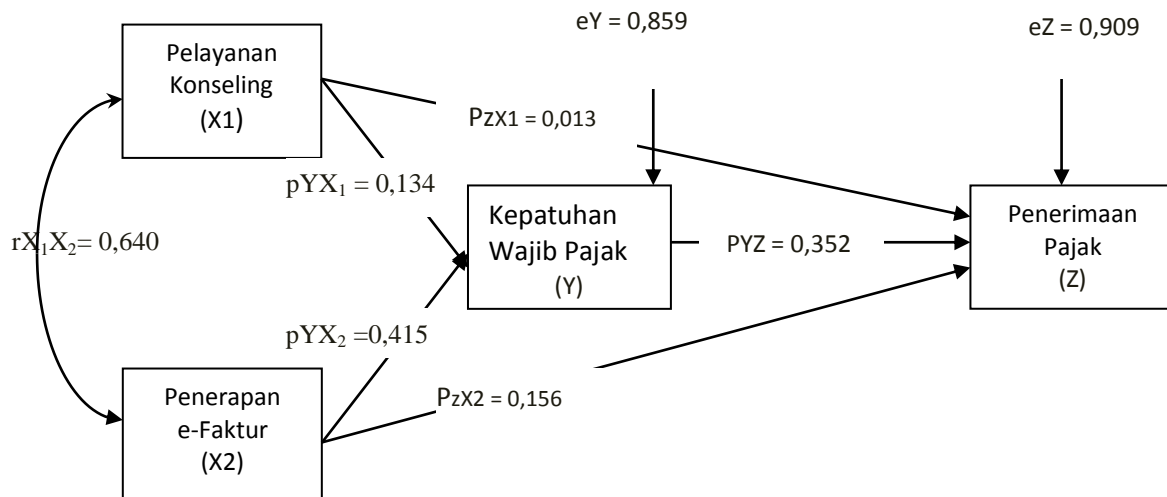
Rangkuman Hasil Uji analisis jalur Sub struktur Dua

No	Deskripsi	Pengaruh (Kontribusi)	R Square
1	X ₁ → Z	0.0001	0,210
2	X ₁ → X ₂ → Z	0.001	
3	X ₁ → Y → Z	0,0001	
Tota Pengaruh X1 terhadap Z		0,001	
4	X ₂ → Z	0,024	
5	X ₂ → X ₁ → Z	0,001	
6	X ₂ → Y → Z	0,023	
Total pengaruh variabel (X2) terhadap Z		0,048	
7	Y → Z	0,124	
Pengaruh Total X1 dan X2 dan Y terhadap Z		0,173	

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan perhitungan di atas jika di gambarkan dalam model analisis jalur secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Gambar 4
Model Analisis Jalur sub struktur Keseluruhan



Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis 1 yang ditunjukkan pada tabel 7, variabel pelayanan konseling (X1) mempunyai koefisien jalur 0,134 yang berarti memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa pelayanan konseling berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Relevan dengan pendapat Amilin (2016), Fahluzy, Fahmi dan Agustina (2014) dan Nugroho dan Zulaikha (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan pelayanan konseling yang dilakukan oleh aparatur pajak kepada wajib pajak memberikan dampak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Artinya, kegiatan pelayanan konseling yang dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan wajib pajak dapat mendorong wajib pajak dalam mematuhi peraturan dan ketentuan perpajakan. Semakin baik pelayanan konseling yang dilakukan maka semakin meningkat kepatuhan wajib pajak.

Hasil uji hipotesis 2 yang ditunjukkan pada tabel 7, variabel penerapan e-faktur (X2) mempunyai koefisien jalur 0,415 yang berarti memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan e-faktur berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa penerapan e-Faktur berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Relevan dengan penelitian Handayani dan Supadmi (2013), yang menyatakan bahwa efektivitas penerapan e-SPT PPN berpengaruh positif dan relevan terhadap kepatuhan wajib pajak, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lingga (2012) yang menyatakan bahwa penerapan e-SPT PPN berpengaruh terhadap kepatuhan dalam efisiensi pengisian SPT. Faktor yang paling berpengaruh pada penerapan e-faktur adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu kemampuan petugas dalam mengoperasikan sistem, sosialisasi yang diberikan kepada wajib pajak serta sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran penerapan aplikasi e-faktur sehingga wajib

pajak dapat dengan mudah mengoperasikan sistem aplikasi tersebut. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh kepada tingkat kepatuhan wajib pajak, dimana dengan kemampuannya dalam mengoperasikan sistem maka wajib pajak bisa melaporkan e-SPT tanpa kendala sehingga dapat melaporkan e-SPT PPN tepat waktu. Hasil penelitian ini telah membuktikan secara empiris dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa semakin baik penerapan e-faktur yang dilakukan oleh wajib pajak, maka semakin baik pula tingkat kepatuhan wajib pajak.

Hasil uji hipotesis 3 tentang pengaruh langsung pelayanan konseling terhadap penerimaan pajak, ditunjukkan pada tabel 8, variabel pelayanan konseling (X1) mempunyai koefisien jalur secara langsung 0,013. Hal ini berarti H3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak.

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa pelayanan konseling berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak. Secara empiris telah terbukti bahwa pelayanan konseling berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Pelayanan konseling yang baik dapat meningkatkan kepuasan wajib pajak atas solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh wajib pajak sehingga menimbulkan kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak sehingga dapat mempengaruhi pajak. Relevan dengan pendapat Amilin (2010) yang menyatakan bahwa pelayanan konseling dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa penerimaan pajak dapat meningkat didukung oleh tingkat pelayanan konseling yang baik, artinya semakin baik kualitas pelayanan konseling

kepada wajib pajak maka semakin meningkat kesadaran wajib pajak untuk melakukan pembayaran pajak sehingga penerimaan pajak semakin meningkat.

Hasil uji hipotesis 4 tentang pengaruh tidak langsung pelayanan konseling terhadap penerimaan pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib pajak, ditunjukkan pada tabel 8, variabel pelayanan konseling (X1) mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib pajak terdapat kenaikan sebesar 0,0001 (0,01%) dari secara langsung. Pengaruh tidak langsung ini memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti H₄ diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling secara tidak langsung berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib pajak.

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa pelayanan konseling secara tidak langsung berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib. Melalui tingkat kepatuhan WP sudah baik, pelayanan konseling yang diberikan dapat mendorong WP untuk patuh membayar pajak sehingga penerimaan pajak dapat meningkat. Hal ini berarti semakin baik pelayanan konseling yang diberikan kepada wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya melalui kepatuhan wajib pajak yang baik maka dampaknya semakin baik pula penerimaan pajaknya. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amilin (2016), Fahluzy, Fahmi dan Agustina (2014) serta Nugroho dan Zulaikha (2012). Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa dengan tingkat kepatuhan wajib pajak yang tinggi dalam menjalankan kewajiban perpajakannya maka pelayanan

konseling dapat mempengaruhi penerimaan pajak menjadi lebih baik pula.

Hasil uji hipotesis 5 tentang pengaruh langsung penerapan e-faktur terhadap penerimaan pajak, ditunjukkan pada tabel 8. variabel penerapan e faktor (X2) mempunyai koefisien secara langsung 0,156 yang berarti memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti H-5 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan e-faktur secara langsung berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak.

Hasil uji hipotesis 5 menunjukkan bahwa penerapan e-Faktur secara langsung berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Dengan diterapkannya penerapan e-faktur melalui pelaporan e-SPT PPN dengan baik maka efisiensi pengisian SPT menjadi meningkat sehingga terjadinya peningkatan penerimaan pajak. Relevan dengan hasil penelitian Lingga (2012), Hasmoro (2009). Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan e-faktur merupakan alat untuk memudahkan pengusaha kena pajak untuk mendapatkan faktur pajak serta pelaporan e-SPT Masa PPN. Melalui penerapan e-faktur maka PPN yang sudah disetor segera dilaporkan oleh PKP dalam waktu yang tidak lama, sehingga semakin banyak PPN yang disetor maka semakin meningkat penerimaan pajak. Semakin baik pelaksanaan penerapan e-faktur maka semakin meningkatnya penerimaan pajak.

Hasil uji hipotesis 6 tentang tidak langsung penerapan e-faktur terhadap penerimaan pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib pajak, ditunjukkan pada tabel 8. variabel penerapan e faktor (X2) mempunyai pengaruh secara langsung 0,024 dan penerapan e-faktur secara tidak langsung dimediasi oleh kepatuhan wajib

pajak sebesar 0,023. Kemudian secara parsial penerapan e-faktur berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian H-6 diterima berarti secara tidak langsung penerapan e-faktur berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib pajak karena memiliki peningkatan 2,3% dibandingkan dengan pengaruh langsung.

Hasil uji hipotesis 6 menunjukkan bahwa penerapan e-Faktur secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak dimediasi oleh kepatuhan wajib pajak. Melalui kepatuhan wajib pajak yang tinggi sebagai variabel intervening dapat mendorong pelaksanaan penerapan e-faktur menjadi lebih baik sehingga dampaknya dapat meningkatkan penerimaan pajak. Dengan kontribusi kepatuhan wajib pajak yang tinggi, penerapan e-Faktur melalui penyampaian e-SPT PPN menyebabkan penerimaan pajak meningkat. Relevan dengan penelitian Lingga (2012), Handayani dan Supadmi (2013), Suhartono (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan dari e-SPT terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dan dampaknya dapat meningkatkan penerimaan pajak. Namun demikian, hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa semakin efektif dan intensif penerapan e-faktur maka semakin meningkat penerimaan pajak melalui tingkat kepatuhan wajib pajak yang tinggi.

Hasil uji hipotesis 7 tentang pengaruh langsung kepatuhan wajib pajak terhadap penerimaan pajak, ditunjukkan pada tabel 8. variabel kepatuhan wajib pajak (Y) mempunyai koefisien jalur secara langsung 0,352 yang berarti memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti H-7 diterima sehingga dapat

simpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak.

Hasil uji hipotesis 7 menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak. Artinya, apabila wajib pajak mematuhi semua undang-undang dan peraturan perpajakan terkait, maka pelaporan dan pembayaran pajak dilakukan secara obyektif dan transparan sehingga secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Yeni (2013) yang menyatakan bahwa kepatuhan wajib pajak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak. Didukung juga dengan penelitian Amilin (2016), Rantung dan Adi (2009), Hardiningsih dan Yulianawati (2011), dan Norsain dan Abu Yasid (2013). Hasil penelitian ini telah membuktikan secara empiris dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa semakin baiknya tingkat kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya semakin baik pula penerimaan pajaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diolah pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelayanan konseling berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Depok Cimanggis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pelayanan konseling di KPP Pratama Depok Cimanggis maka semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak.
2. Penerapan e-Faktur berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan e-Faktur

berupa pelaporan e-SPT PPN maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Depok Cimanggis.

3. Pelayanan konseling secara langsung berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Pelayanan konseling yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pelayanan konseling maka semakin meningkat penerimaan pajak.
4. Pelayanan konseling secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak melalui kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepatuhan wajib pajak yang baik maka semakin baik pelayanan konseling yang diberikan kepada wajib pajak maka dampaknya pada penerimaan pajak menjadi lebih baik pula di KPP Pratama Depok Cimanggis.
5. Penerapan e-faktur secara langsung berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan e-faktur yang baik di KPP Pratama Depok Cimanggis semakin memudahkan PKP untuk membayar dan melaporkan e-SPT PPN sehingga penerimaan pajak semakin meningkat.
6. Penerapan e-faktur secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak melalui kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efisien dan efektivitas pelaksanaan penerapan e-Faktur dalam pelaporan e-SPT PPN di KPP Pratama Depok Cimanggis maka semakin dapat meningkatkan penerimaan pajak apabila didukung oleh tingkat kepatuhan wajib pajak

yang tinggi dalam melakukan kewajiban perpajakan.

7. Kepatuhan wajib pajak berpengaruh secara positif terhadap penerimaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib maka semakin baik tingkat penerimaan pajak di KPP Pratama Depok Cimanggis.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada 1 (satu) unit kantor yaitu Kantor Pelayanan Pajak Pratama Depok Cimanggis.
2. Periode pengamatan penelitian ini dibatasi dari tahun 2016-2017. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar mencakup waktu yang lebih lama lagi
3. Penelitian ini terbatas pada 2 (dua) variabel bebas dan 2 (dua) variabel terikat. Peneliti mengharapkan untuk peneliti setelah ini agar menambah variabel penelitian seperti: pengawasan AR, pemeriksaan pajak, penagihan pajak, kesadaran wajib pajak dan lain-lain

SARAN

Dengan melihat keterbatasan penelitian yang dikemukakan diatas, maka berikut saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya :

1. Bagi Kantor Pelayanan Pajak (KPP) agar terus meningkatkan kualitas pelayanan konseling dengan membentuk bagian *helpdesk* yang dilengkapi dengan sarana komputer yang menyediakan berbagai macam aplikasi seperti e-Faktur, e-SPT, internet dan peraturan perpajakan secara on line yang ter- *update* secara otomatis apabila ada peraturan terbaru.

2. Bagi Wajib Pajak/Pengusaha Kena Pajak disarankan agar lebih meningkatkan pengetahuannya dengan aktif mengikuti sosialisasi atau seminar perpajakan mengenai peraturan perpajakan baik yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pajak maupun pihak luar Direktorat Jenderal Pajak.
3. Bagi penelitian lebih lanjut disarankan menambah dan mengkaji variabel lainnya seperti pengawasan AR, ekstensifikasi, pemeriksaan pajak dan lain-lain serta menambah objek penelitian dari beberapa unit instansi guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Amilin. 2016. *Peran Konseling, Pengawasan dan Pemeriksaan Oleh Petugas Pajak Dalam Mendorong Kepatuhan Wajib Pajak Dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Negara*. Jurnal Perpajakan.
- Aprina, Dwi Sara., Endang Siti Astuti., dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. *Pengaruh Himbauan, Konseling dan Pemerikaan Terhadap Potensi Penerimaan Pajak Sektor Usaha Real Estate Dalam Era elf Assessment Sitem (Studi padak Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Masuk Bursa)*. Jurnal Perpajakan.
- Berita Metro. 2015. **Wajib E-Faktur** Dapat Dongkrak Penerimaan. <http://www.beritametro.co.id/.../wajib-e-faktur-dapat-dongkrak-penerimaan-pajak-100-persen>. (Diakses pada tanggal 06 Juni 2016 jam 21.10 WIB)
- Fahluzy, Fahmi, dan Agustina. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*

- Kepatuhan Membayar Pajak UMKM di Kabupaten Kendal. Accounting Analysis Journal.*
- Ghozali, Imam., dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Kadek Putri., dan Ni Luh Supadmi. 2013. *Pengaruh Efektivitas E-SPT Masa PPN Pada Kepatuhan Wajib Pajak Badan di KPP Pratama Denpasar Barat*, Jurnal Akuntansi Perpajakan.
- Hardiningsih, Pancawati dan Nila Yulianawati. (2011) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak*. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol. 3 (1).
- Hasmoro, Andi. 2009. *Pengaruh Penerapan e-SPT (PPN Masa) Terhadap Efisiensi Pengisian SPT (PPN Masa) Menurut Persepsi Wajib Pajak Badan*. Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Lingga, Ita Salsalina. 2012. *Pengaruh Penerapan E-SPT PPN Terhadap Efisiensi Pengisian SPT Menurut Persepsi Wajib Pajak (Survey Terhadap Pengusaha Kena Pajak Pada KPP*. Jurnal Perpajakan.
- Norsain, dan Abu Yasid. 2014 *Pengaruh Perubahan Tarif, Kepatuhan Membayar Pajak, dan Sosialisasi PP Nomor 46 Tahun 2013 Terhadap Penerimaan Negara*Jurnal "Performance". Bisnis & Akuntansi Volume IV, No.2.
- Nugroho, dan Zulaikha. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemauan Untuk Membayar Pajak Dengan Kesadaran Membayar Pajak Sebagai Variabel Intervening*.
- Rantung, Tatiana Vanessa dan Priyo Hari Adi. (2009). *Dampak Program Sunset Policy Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan Pajak (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Pelaku Usaha di Wilayah KPP Pratama Salatiga)*. Simposium Nasional Perpajakan II.
- Setyawati, Vitriani Ayu., Heru Susilo, dan Rizki Yudhi Dewantara. 2016. *Analisis Penerapan Sitem Elektronik Nomor Faktur (E-Nofa) Pajak Sebagai Upaya Mencegah Penerbitan Faktur Pajak Fiktif*. Jurnal Perpajakan.
- Suhartono, Dwi, R. 2011. *Persepsi Wajib Pajak Pada Penerapan e-System Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak: Studi Empiris Pada Wajib Pajak Besar*. Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Muhamadiyah, Magelang.
- Supadmi, Nih Luh. 2013. *Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak melalui kualitas pelayanan*. Jurnal Perpajakan.
- Utami, Renny Sri. 2012. *Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dan Implikasi Pada Penerimaan Pajak*. Jurnal Perpajakan.
- Yeni, Rahma. 2013. *Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak yang Dimoderasi oleh Pemeriksaan Pajak*. Jurnal Perpajakan.

PERANAN KINERJA YANG DIPENGARUHI TRUST, KULTUR ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Acep Suherman

Bina Sarana Informatika Sukabumi

Abstract

The purposes of this study are to examine and to explain that Trust and culture organization and the transformation leadership has an effect positively significant to the performance and the performance has an effect positively to the corporate value.

The Data was used for this study are primery data that was collected from questionnaires were sent to the general manager, the manager supervisor and the assistance supervisor that's worked in the hotel's industry in Sukabumi, 200 questionnaire was collected from the 350 quetionnaire. The analisys conducted by SEM multivariate technique with AMOS and SPSS 20 software.

The results shows that trust have not effect to the performance, Culture organization has an effect positively significant performance, transformational leadership has an effect positively significant to the performance and performance has an effect positively significant to the corporate value. Result of this study expected can give theoritical contribution at development of model and concept of performance and behavior of accounting, regarding measurement of organizational performance business. Evaluated from practical benefit, result of this study expected can give practical contribution to organization, especially in the case management of trust, organizational culture, transformational leader for decesion making of organizational

Keyword : *Organizational Performance, Trust, Organizational Culture, Transformational Leadership, Corporate Value.*

1. PENDAHULUAN

Pengukuran kinerja bertujuan untuk memotivasi manajemen dan karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan dan mencegah mereka berperilaku menyimpang dari yang diinginkan guna dapat tercapainya tujuan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian jelas bahwa pengukuran kinerja dapat memberikan pengaruh positif bagi

peningkatan kinerja perusahaan. Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkannya dalam mencapai tujuan organisasi (Mulyadi 2001). Kinerja dihasilkan oleh perilaku manusia yang menumbuhkan kepercayaan (*Trust*), Kultur Organisasi serta kepemimpinan pemimpin yang membentuk iklim dalam sebuah organisasi menjadi kondusif.

Trust adalah derajat dimana seseorang yang percaya menaruh sikap positif terhadap keinginan baik dan keandalan orang lain yang dipercayanya didalam situasi yang berubah-ubah dan beresiko (Das dan Teng <http://idd.shvoong.com/business-management/human/resouches/2184805> pengertian-kepercayaan-trust/#ixzz2r66F7CNV diunduh tanggal 1.04.2014).

Trust merupakan tingkat kepercayaan dimana seorang individu memiliki kompetensi dan individu tersebut mampu melakukan dalam suatu tindakan yang fair, etis, dan dengan cara yang dapat diprediksikan (Nyhan dan Marlowe, 1997; Nyhan, 2000). Trust mempengaruhi seluruh hubungan antara individu dengan kelompok individu (Martins,2002), trust merupakan kunci bagi kinerja perusahaan karena trust memungkinkan kerjasama yang bersifat sukarela. Trust membantu pengembangan dan pemeliharaan internal diantara berbagai kelompok dalam perusahaan yang memungkinkan terjalinnya kerjasama yang baik diantara anggota perusahaan. Dalam hubungan dengan pihak luar akan menimbulkan kesediaan konsumen memberikan umpan balik bagi perusahaan dan terciptanya loyalitas konsumen.

Perusahaan juga akan memberikan yang terbaik bagi konsumennya dengan selalu mewujudkan keinginan dan kebutuhan konsumen dengan terus menerus berusaha membuat konsumen puas. Atas dasar uraian diatas trust diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya saling kepercayaan antara lain akan menurunkan waktu yang diperlukan dalam

memfinalisasi satu transaksi, sehingga biaya transaksi menjadi turun (Biljsma dan Koopman,2003), dan terciptanya efisiensi.

Kultur organisasi didefinisikan sebagai kerangka kognitif yang berisi sikap, nilai, norma-norma perilaku, dan harapan-harapan (Grenberg dan Baron, 2003). Kultur merupakan kumpulan pemikiran, kebiasaan, sikap, perasaan, dan pola prilaku (Clemente dan Greenspan, 1999 dalam Partiwidwiastuti 2011). Kultur juga dapat diartikan sebagai pola susunan, bahan, atau perilaku yang diadopsi oleh sebuah masyarakat (perusahaan, kelompok, atau tim) sebagai sebuah cara untuk memecahkan masalah. Kultur organisasi merupakan penggerak kinerja perusahaan, ketika anggota organisasi mengenal kultur organisasi positif, maka lingkungan kerja cenderung menjadi menyenangkan, sehingga akan mendorong semangat kerja (Sadri dan Lees, 2001). Dengan lingkungan kerja tersebut, kerjasama dan berbagi informasi diantara anggota organisasi dapat meningkat dan dapat pula membuka ide-ide baru (Goffe dan Jones, dalam Partiwidwiastuti 2011). Kultur organisasi yang positif menyebabkan antara lain birokrasi dalam perusahaan tidak rumit, kultur organisasi menyebabkan anggota organisasi merasa dekat satu dengan yang lainnya, sehingga biaya pengendalian akan rendah dan efisien.

Kepemimpinan mengandung arti kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, kepemimpinan menciptakan efisiensi dan mendorong kinerja, dengan pengawasan yang terkoordinir dengan baik seluruh target

yang direncanakan akan tercapai. Kepemimpinan melibatkan lebih dari sekedar menggunakan kekuasaan dan menjalankan wewenang, secara individu, kepemimpinan melibatkan pemberian nasehat, bimbingan, dan motivasi. Para pemimpin menciptakan kesatuan dan menyelesaikan perselisihan ditingkat kelompok, dan akhirnya pemimpin membangun budaya dan menciptakan perubahan dalam organisasi (Mellers et al, dalam Kreitner dan Kinicki, 2010).

Ukuran kinerja financial adalah sebagai akibat dari kepercayaan konsumen yang memberikan kepercayaan kepada entitas sehingga konsumen memilihnya sebagai partner transaksi yang saling menguntungkan, kepercayaan tidak dengan sendirinya muncul tetapi melalui proses yang panjang yang dilakukan oleh karyawan, manajemen, dewan direksi dan dewan komisaris yang membentuk kultur organisasi yang menjadi *Competitif advanted* dibandingkan dengan perusahaan lain.

Trust konsumen terhadap perusahaan akan meningkatkan penjualan sehingga berpengaruh pada sektor pendapatan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan meningkat. Kultur organisasi yang dibentuk oleh perusahaan akan menghasilkan efisiensi dalam pengelolaan beban operational maupun non operational sehingga biaya pengendalian dan pemeliharaan rendah maka akan menghasilkan profit yang meningkat, kepemimpinan dengan kemampuan memimpin bisa mengendalikan dan mengawasi agar target-target yang telah ditetapkan dalam sebuah anggaran

terpenuhi, sehingga kepemimpinan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja organisasi.

Kinerja adalah hasil kerja semua komponen yang terlibat dalam perusahaan yang terdiri dari sumberdaya manusia, sumber daya keuangan, tata kelola, material, pangsa pasar serta kebijakan, sehingga kinerja perlu diukur agar bisa dijadikan alat evaluasi bagi manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan, pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operational suatu organisasi dan personelnya berdasarkan sasaran, standard, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi 2000).

Balanced Scorecard adalah alat yang menyediakan pengukuran komprehensif bagi para manajer tentang bagaimana organisasi mencapai kemajuan lewat sasaran-sasaran strategisnya (Ari Purwati dan Darsono 2013). *Balanced scorecard* diperkenalkan pertama kali oleh Kaplan dan Norton pada tahun 1992 dalam artikel di *Harvard Business Review* yang berjudul *The Balanced Scorecard - Measures That Drives Performance*. Dalam artikel ini disebutkan bahwa *balanced scorecard* merupakan suatu alat akuntansi manajemen yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang ditinjau dari perspektif finansial (*financial perspective*) dan perspektif non finansial (*Customer Perspective, Internal Business Process Perspective, dan Learning and Growth Perspective*) secara seimbang. Sasaran perusahaan yang dirumuskan dari penjabaran visi dan misi perlu menerapkan adanya ukuran untuk

menentukan keberhasilan untuk pencapaian sasaran.

Tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa periode. Masyarakat menilai dengan bersedia membeli sahamnya dengan harga tertentu sesuai persepsinya. Meningkatnya nilai perusahaan adalah prestasi manager sebagai agen yang sesuai dengan keinginan pemilikinya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat. Menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan equitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan (kinerja perusahaan) yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh trust, kultur organisasi, kepemimpinan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut masih ada perbedaan hasil antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya, diantara peneliti yang melakukan perhadap terhadap hal tersebut adalah Budi Partiw (2006) dengan hasil penelitian kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap strategi integrasi. Strategi integrasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Partiw Dwi Astuti (2011) tidak berhasil membuktikan bahwa trust memiliki pengaruh dengan hasil penelitian Trust belum mampu menjadi

penggerak intellectual capital. Penelitian yang dilakukan dina Arista 2012 terhadap kultur organisasi mampu membuktikan bahwa kultur organisasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan terbukti dan hasil ini sejalan dengan penelitian Wilkins (1993) dalam asmarani (2006) yang menyimpulkan bahwa budaya disiplin, inovatif dan kerja keras yang dibina dengan baik dan berkesinambungan akan menciptakan kultur perusahaan yang baik, sedangkan penelitian yang dilakukan Partiw Dwi Astuti (2011) tidak berhasil membuktikan bahwa kultur organisasi memiliki pengaruh dengan hasil penelitian Kultur organisasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap human capital dan kultur organisasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap customer capital dan struktural capital. Dari uraian diatas maka hipotesis yang peneliti ajukan sebagai berikut :

- a. H1 : Trust berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan
- b. H2 : Kultur Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.
- c. H3 : Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.
- d. H4 : Kinerja Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.?

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri perhotelan yang berada di Sukabumi. Pola pengambilan sampel secara purposive sampling, yaitu para manager, Dari kriteria-kriteria diatas yang

akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah, *General Manager*, *Manager*, *Supervisor* dan *Assisten Supervisor* yang terdiri dari, *Room Division*, *Food and Beverage*, *Front Office*, *Marketing*, *Accounting*, *Sumber Daya Manusia* dan *Property Mekanikal dan elektrical (Manager Maintenance)*. Dengan asumsi respon rate responden diperkirakan 70 %, sehingga dikirim sebanyak 350 kuesioner. Penelitian ini menggunakan jenis data sujektif dengan sumber data adalah data primer. Data primer dikumpulkan menggunakan survey dengan teknik pengumpulan data kuesioner, yaitu mengirim kuesioner langsung kepada perusahaan-perusahaan dan contact person kepada responden.

Variabel *trust* diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Stephen P. Robbins (2003) yang terdiri dari lima item pernyataan terhadap lima indikator yaitu : *Integrity*, *Competence*, *Consistency*, *Loyalty*, *Openness*. Variabel *Kultur Organisasi* diukur dengan pendapat Denison and Misra dalam Ratna Kusumawati (2008) yang merumuskan indikator-indikator budaya organisasi yang terdiri dari: *Misi*, *Konsisten*, *Adaptabilitas*, *Pelibatan*, dengan empat pernyataan.

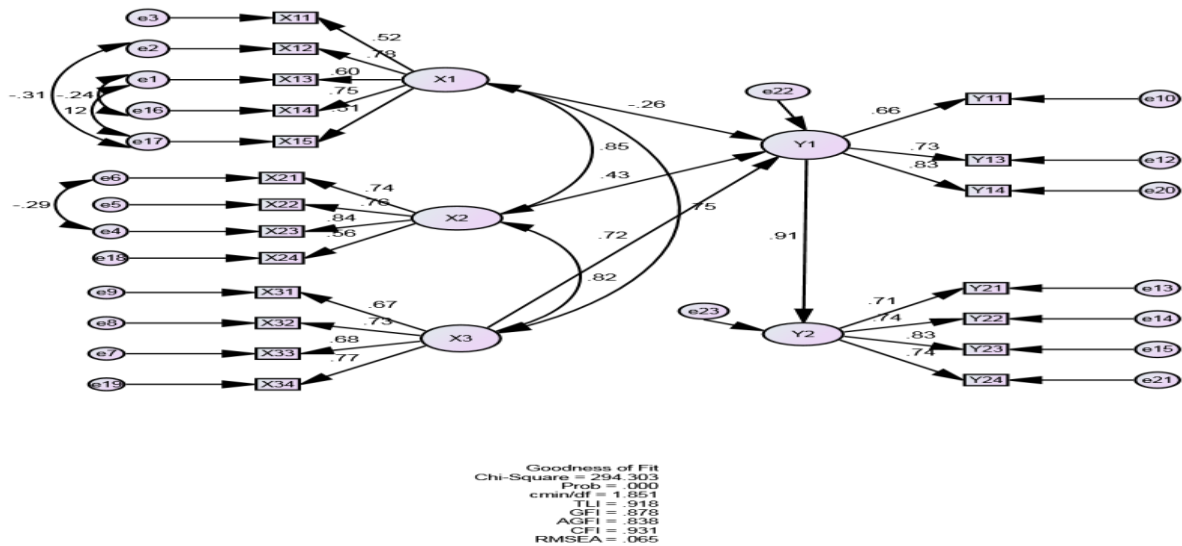
HASIL PENELITIAN

Analisis Full Struktural Equation Model (SEM)

Variabel *Kepemimpinan Transformational* Bernard Bass (NN, 2009), yang diukur dengan indikator-indikator kepemimpinan transformational yang terdiri dari *Idealized Influence* (Karisma), *Motivasi Inspirational Stimulasi Intelektual*, *Pertimbangan individual*, dengan empat pernyataan *Kinerja Perusahaan* menggunakan pendekatan *balance Scorecard* terdiri dari : *Perspektif keuangan*, *Perspektif pelanggan*, *Perspektif bisnis internal*, *Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan* dengan empat pernyataan. Nilai *Perusahaan (Y2)*, nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut : *Pendekatan laba*, *Pendekatan arus*, *Pendekatan aktiva*, *economic value* dengan empat pernyataan.

Semua pernyataan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yaitu Sangat Tidak Setuju 5, Tidak Setuju 2, Ragu-ragu 3, Setuju 4 dan sangat setuju 5). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM) dengan bantuan software AMOS 18 dan SPSS 20.

Seluruh asumsi struktural equation model, telah terpenuhi. Hasil estimasi full laten variabel model ditampilkan sebagai berikut :



Pengujian Hasil Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis penelitian yang dirumuskan didukung atau tidak didukung oleh fakta data empirik yang telah dikumpulkan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui pendekatan statistik, maka hipotesis yang diuji adalah hipotesis yang dinyatakan dalam bentuk hipotesis nol (H_0). Uji statistik yang dimaksud adalah dengan uji t dengan tujuan untuk menguji apakah sebuah variabel yang mempengaruhi, berpengaruh signifikan terhadap sebuah variabel lain yang dipengaruhi dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Variabel yang mempengaruhi, tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi.

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

H_1 : Variabel yang mempengaruhi, berpengaruh signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi.

Yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis diatas adalah :

Jika nilai probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau - t tabel < t hitung < t tabel maka H_0 tidak ditolak

Jika nilai probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau t hitung < - t tabel atau t hitung > t tabel maka H_0 ditolak.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

			Estimae	S.E.	C.R.	P	Label
Y1	<---	X1	-.289	.174	-1.660	.097	
Y1	<---	X2	.267	.117	2.284	.022	
Y1	<---	X3	.601	.129	4.670	***	
Y2	<---	Y1	.925	.111	8.372	***	

H1. Trust berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Para meter estimasi -0,289 untuk pengujian pengaruh trust terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai Probabilitas 0,097. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H0 dapat diterima yaitu H0 : Variabel trust yang mempengaruhi, tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan yang dipengaruhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik bahwa trust tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H2 Kultur Organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Para meter estimasi 0,267 untuk pengujian pengaruh kultur organisasi terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai Probabilitas 0,022. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, ($0,022 < 0,05$) maka H2 dapat diterima yaitu H2 : Variabel kultur organisasi yang mempengaruhi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan yang dipengaruhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik bahwa kultur organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H3 Kepemimpinan transformational berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Para meter estimasi 0,601 untuk pengujian pengaruh kultur kepemimpinan transformational terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai probabilitas ****. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, ($*** < 0,05$) maka H3 dapat diterima yaitu H3 : Variabel kepemimpinan transformational yang mempengaruhi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan yang dipengaruhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik bahwa kepemimpinan transformational berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H 4 : Kinerja Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Para meter estimasi 0,925 untuk pengujian pengaruh Kinerja perusahaan terhadap kinerja nilai perusahaan menunjukkan nilai probabilitas ****. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, ($*** < 0,05$) maka H4 dapat diterima yaitu H4 : Variabel Kinerja perusahaan yang mempengaruhi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan yang dipengaruhi, sehingga dapat

disimpulkan bahwa secara statistik bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas dapat ringkas sebagai berikut

1. Pada tabel di atas nilai p variabel X1 = 0.097 > 0.05 sehingga H0 tidak ditolak, yang berarti variabel X1(Trust) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y1 (Kinerja).
2. Pada tabel di atas nilai p variabel X2 = 0.022 < 0.05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel X2 (Kultur Organisasi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y1.
3. Pada tabel di atas nilai p variabel X3= *** < 0.05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel X3 (Kepemimpinan

Transformational) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y1.

4. Pada tabel di atas nilai p variabel Y1 = *** < 0.05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel Y1(Kinerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y2 (Nilai Perusahaan).

Dengan demikian persamaan strukturalnya adalah :

1. $Y1 = -0.289 * X1 + 0.267 * X2 + 0.601 * X3 + e$
2. $Y2 = 0.925 * Y1 + e$

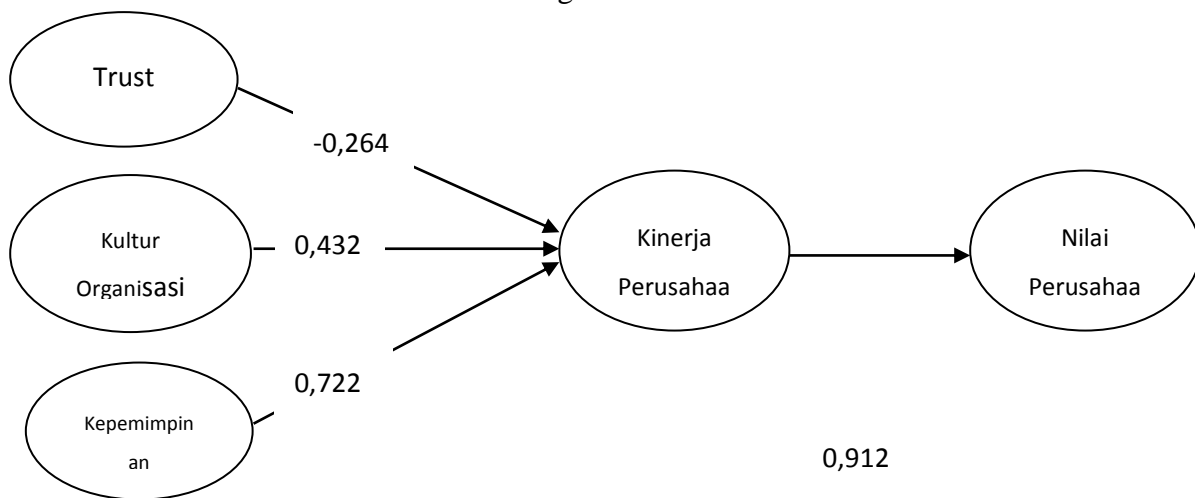
Nilai p =*** (artinya angkanya di bawah 0.01, sehingga ini bermakna signifikan pada taraf nyata (level of signifkacance) 0.01 yang tentunya lebih baik dari pada taraf nyata 0.05)

Analisis Jalur

Analisis jalur dilakukan untuk menganalisis kekuatan pengaruh antar konstruk baik pengaruh yang langsung maupun tidak langsung serta total pengaruhnya.

Berdasarkan kepada design penelitian yang disampaikan sebelumnya maka akan tergambar sebagai berikut :

Gambar Pengaruh antar konstruk



Tabel Standardized Direct Effects

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.722	.432	-.264	.000	.000
Y2	.000	.000	.000	.912	.000

Tabel Standardized Indirect Effects

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.000	.000	.000	.000	.000
Y2	.659	.394	-.241	.000	.000

Tabel Standardized Total Effects

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.722	.432	-.264	.000	.000
Y2	.659	.394	-.241	.912	.000

Dari gambar dan tabel diatas menunjukkan bahwa trust tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja hal ini ditunjukkan dengan angka negative dengan pengujian hipotesisnya ditolak yaitu pada tingkat signifikansi diatas 0,05%

4.2.

Kultur organisasi secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan sebesar 0,432 sehingga dan berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan sebesar 0,394 ini diperoleh dari perkalian antara pengaruh langsung kultur organisasi terhadap kinerja dengan kinerja terhadap nilai perusahaan (0,432 X 0,912), sehingga kultur organisasi melalui kinerja bisa meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.394.

Kepemimpinan transformational secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan sebesar 0,722 sehingga dan berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan sebesar 0,659 ini diperoleh dari perkalian antara pengaruh langsung kepemimpinan transformational terhadap

kinerja dengan kinerja terhadap nilai perusahaan (0,722 X 0,912), sehingga kepemimpinan transformational melalui kinerja bisa meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.659.

4.3. Pembahasan.

Pembahasan mengenai hasil penelitian disajikan berikut ini yang meliputi :

Pengaruh trust (X1) terhadap kinerja perusahaan (Y1)

Hasil uji hipotesis terhadap Trust yang dibentuk oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan di lingkungan industri perhotelan yang berada di Sukabumi dan sekitarnya, trust yang dibangun oleh seluruh karyawan melalui integritas, kompetensi, konsistensi, loyalitas dan keterbukaan tidak memiliki efek terhadap peningkatan kinerja, sehingga berapapun trust ditingkatkan tidak akan memiliki efek terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Partiwi Dwiastuti (2011) yang meneliti trust sebagai penggerak intelektual kapital terhadap kinerja organisasi dengan hasil trust belum mampu meningkatkan ratio pendapatan. Hasil pengujian ini juga bertentangan dengan Biljsma dan Koopman (2003) yang mengemukakan adanya saling keterbukaan akan menurunkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu transaksi, dengan menurunnya biaya transaksi akan menciptakan efisiensi, juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Pratiwi (2006) dengan hasil bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap strategi integrasi, strategi integrasi berpengaruh terhadap kinerja, juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Joanna Paliszkiwicz (2012) dengan hasil kepercayaan manager dan kepercayaan organisasi memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan, trust berpengaruh terhadap produktivitas, kepuasan kerja dan komitmen organisasi.

Pengaruh kultur organisasi terhadap kinerja perusahaan.

Hasil uji hipotesis terhadap kultur organisasi yang dibentuk oleh perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan di lingkungan industri perhotelan yang berada di Sukabumi dan sekitarnya, kultur organisasi yang dibangun oleh seluruh karyawan melalui visi, konsistensi, adaptasi dan pelibatan, memiliki efek terhadap peningkatan kinerja secara statistik berpengaruh sebesar 0,267 dari seluruh yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan tingkat signifikansi 0,022, sehingga jika kultur organisasi ditingkatkan akan berpengaruh terhadap peningkatan

kinerja perusahaan sebesar 26,7%. Hasil uji hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Partiwi Dwiastuti (2011) yang meneliti kultur organisasi sebagai penggerak intelektual kapital terhadap kinerja organisasi dengan hasil kultur organisasi belum mampu membuat ratio pendapatan. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Arista (2012) dengan hasil kultur organisasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, Zhay Xiaojun (2009) dengan hasil kultur organisasi menghasilkan nilai tambah kompetitive perusahaan sehingga kultur organisasi berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Pengaruh kepemimpinan transformational berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil uji hipotesis terhadap kepemimpinan transformational yang dibentuk oleh perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan di lingkungan industri perhotelan yang berada di Sukabumi dan sekitarnya, kepemimpinan transformational yang dibangun oleh seluruh karyawan dengan *idealize influence* (kharisma), *motivation inspiration*, *stimulasi intelektual* dan pertimbangan pribadi, memiliki efek terhadap peningkatan kinerja secara statistik berpengaruh sebesar 0,601 dari seluruh yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan tingkat signifikansi sangat signifikan ***, sehingga jika kepemimpinan ditingkatkan akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan sebesar 60 %. Hasil uji hipotesis sejalan dengan yang dilakukan oleh Ida Ayu Bhahmasari dan Agus Suprayitno (2008) dengan hasil

kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Arista (2012) dengan hasil penelitian yaitu kepemimpinan pemimpin berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Aroma Pratignua, Marchaban, dan Edi Nugroho dengan hasil ada pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan terhadap produktivitas kerja.

Pengaruh kinerja terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji hipotesis terhadap kinerja perusahaan yang dibentuk oleh perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan nilai perusahaan di lingkungan industri perhotelan yang berada di Sukabumi dan sekitarnya, kinerja perusahaan yang dibangun oleh seluruh karyawan dengan keuangan (laba), bisnis internal, pertumbuhan dan pembelajaran, memiliki efek terhadap peningkatan nilai perusahaan secara statistik berpengaruh sebesar 0,925 dari seluruh yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan tingkat signifikansi sangat baik ***, sehingga jika kinerja ditingkatkan akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan sebesar 92,5% Hasil uji hipotesis sejalan dengan

yang dilakukan oleh Bambang Sudiayatno (2010) dengan hasil kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi kinerja perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil uji hipotesis sejalan dengan yang dilakukan oleh Bambang Sudiayatno (2010) dengan hasil kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi kinerja perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hermu Ningsih (2013) dengan hasil variabel profitabilitas, growth opportunity dan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ini berarti semakin besar profitabilitas, semakin tinggi peluang pertumbuhan dan semakin besar proporsi hutang dalam struktur pendanaan perusahaan, maka semakin besar pula nilai perusahaan, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilonna Elisabeth Telepta (2011) dengan hasil return on asset dan earning per share berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Yuningsih, Made Gde Wirakusumah (2006) dengan hasil return on asset terbukti berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan.

Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah trust berpengaruh terhadap kinerja. Dalam

kontek ini trust diuji terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dengan SEM AMOS diketahui bahwa secara statistik hipotesis tersebut ditolak artinya variabel trust tidak berpengaruh terhadap kinerja.

2. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh kultur

organisasi terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks ini Kultur organisasi diuji terhadap kinerja perusahaan dengan SEM AMOS diketahui bahwa secara statistik hipotesis tersebut diterima artinya kultur organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kinerja.

3. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan transformational terhadap kinerja. Dalam konteks ini kepemimpinan transformational diuji terhadap kinerja dengan SEM AMOS diketahui bahwa secara statistik hipotesis tersebut diterima artinya kepemimpinan transformational berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan.
4. Hipotesis ke empat yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh kinerja terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks ini kinerja perusahaan di uji terhadap nilai perusahaan dengan SEM AMOS diketahui bahwa secara statistik hipotesis tersebut diterima artinya kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Implikasi

Ada dua implikasi dalam penelitian ini yang terdiri dari :

Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis bagi para akademisi dan peneliti untuk melakukan penggalan yang lebih mendalam mengenai kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel-variabel keperilakuan.

Implikasi teoritis selanjutnya sebagai agenda penelitian yang akan datang adalah para akademisi maupun

para peneliti dapat melakukan penelitian serupa dengan mengambil objek yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pengujian kembali peran trust, kultur organisasi dan kepemimpinan transformational sebagai penggerak kinerja terhadap nilai perusahaan di tempat dan bentuk perusahaan yang berbeda, untuk penelitian selanjutnya, dapat juga dilakukan perluasan model yang dikembangkan.

Implikasi praktis

Gagalnya uji statistik untuk menerima hipotesis 1 mengimplikasikan bahwa perusahaan diharapkan untuk memperhatikan integritas, kompetensi, konsistensi, loyalitas dan keterbukaan untuk semua karyawan dalam perusahaan. akan mengakibatkan tugas-tugas yang dipikul oleh manajemen dapat didelegasikan dengan baik sehingga pengendalian dapat dilakukan dengan lebih mudah. Hipotesis 2 secara statistik diterima yang memberikan implikasi kepada manager untuk mendaya gunakan kultur organisasi dalam perusahaan melalui sosialisasi tentang misi dan visi, pelatihan keahlian agar bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi, harus melibatkan seluruh karyawan dan dilakukan secara konsisten. Hipotesis 3 secara statistik diterima memberikan implikasi kepada manager untuk mempertahankan dan meningkatkan kepemimpinan transformational melalui komitmen, memberikan motivasi inspirasi, lebih memperhatikan perkembangan teknologi, serta pemimpin harus lebih memperhatikan kebutuhan anggotanya. Diterimannya

hipotesis 4 secara statistik memberikan implikasi kepada manager untuk mempertahankan kinerja perusahaan melalui peningkatan penjualan agar laba bersih meningkat, melalui lingkungan bisnis internal agar inovasi dan memberikan nilai tambah dipertahankan bahkan ditingkatkan, melalui pembelajaran dan pertumbuhan agar pelatihan bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. .

Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berada di Sukabumi dan sekitarnya, sehingga memiliki kemungkinan mengurangi generalisasi temuan penelitian ini, keterbatasan lain dalam penelitian ini,

dikarenakan terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk penelitian bersifat subyektif atau berdasarkan persepsi responden, sehingga dapat menimbulkan masalah jika persepsi responden dengan keadaan sesungguhnya berbeda. Dalam penelitian ini yang diukur adalah mengenai perilaku yang bersifat subyektif yaitu data kualitas yang dikuantitaskan sehingga sulit untuk menentukan seberapa besar dalam angka keperilakuan tersebut ditingkatkan.

Keterbatasan jumlah indikator – indikator untuk menilai variabel konstruksya, padahal indikator untuk mengukur variabel konstruk jumlahnya sangat banyak

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Uzaimi 2004. *Pengaruh penganggaran partisipatif dan kultur organisasional terhadap kinerja anggaran*. Universitas Pajajaran Bandung.

Arfan Ikhsan 2010. *Akuntansi keprilaku*. Jakarta salemba empat.

Ari Purwati dan Darsono 2013. *Akuntansi Manajemen*. Mitra wacana media.

Atkinson, Anthony A, Rajiv D, Banker, Robert S Kaplan, S Mark Young 2001, *Managemen Accounting*, 3rd edition, new jersey, prentice Hall international Inc.

Bambang Sudiyatno 2010, *Peran kinerja perusahaan dalam menentukan pengaruh faktor-faktor fundamental, makro ekonomi, resiko sistematis, dan kebijakan perusahaan terhadap nilai perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.

Bhagat & Black 1999, *The uncertain relationship between board composition and firm performace*, The Business Lawyer.

Biljsma dan Koopman 2003. *Introduction Trust within organization personel rievew* vol 32, no 5 543-556.

Budi Pratiwi 2006. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap strategi integrasi dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan (kepercayaan, ketergantungan, harapan kelangsungan hubungan)*. Universitas Diponegoro Semarang.

Cahyono, Suharto 2005. *Pengaruh budaya organisasi, kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja sumberdaya manusia di sekretariat DPRD propinsi Jawa Tengah*, JRBI vol 1.

Chuswatun Chasanah 2012. *Faktor-faktor pemicu kepercayaan organisasi dan*

- komitmen profesi pada pegawai kantor pelayanan pajak*. STIE Surabaya.
- Clemente, mn and Green Span Ds 1999. *Kultur Organisasi Clases executive*, excellence val 16, no 10:12.
- Creed, Douglas W.E and Raymond E Miles, 1996. *Trust in organization : A conceptual frame work linking organization form, managerial philosophies, and the opportunity cost of controls*. In kramer and tyler 1996 16-38.
- Dasgupta, Partha 1998. *Trust as comodity in gambetta 1988 49-72 Deuch M 1075 Equity, Equal and need what determiness which value will be used as the basis of distributive Justice Journal of issue 31:137*.
- Denison dan Misra 1995. *Toward of organizational culture and effectiveness organization scine*, vol 6, no 2 march-april.
- Delli Maria dan Erlambang Nahartyo 2010. *Influence of fairness perception and trust on budgetary slack : study experiment on participatory budgeting context*, Universitas Gajah Mada.
- Dina Ariesta 2012. *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Fakultas bisnis Unika Widya Mandala Surabaya. Vol 1, No3 2012.
- Drury, Colin, 1996, *management and Cost Accounting*, 4th edition, UK, International thomson Bussiness press.
- Gefen 2000. *The role of familiarity and trust*. Depertement of management le bow college of business drexel university 101 philadelphia.
- Goffeer And Jones G. 1996. *What Holds the modern company together*. Harvard Businness Riview Vol 74. No 6 133-48.
- Grenberg & Baron 2003, *Behavior in organizations*, new jersey, prentice, Hall. Internaltional. Inc.
- Hengky Latan 2013. *Model Persamaan Struktural (Teori dan Implementasi AMOS 21.0.)* Alfabeta Bandung.
- Ilonna Elisabeth Tetelepta 2011. *Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta*. STIE Perbanas Surabaya
- Imam Ghozali 2004, *Model Persamaan Struktural Konsep & Aplikasi dengan Program Amos 16.0*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- J Fred Weston & Thomas E. Copelan 2002 alih bahasa oleh Jaka Wasana, Kibrandoko . *Manajemen Keuangan* Bina aksara Jakarta.
- Joanna Paliszkieviet, 2012. *Orientation on Trust and Organization Performance*, Warsaw University of Life Sciences Poland Management Knowledge ang Leaning International Conference 2012.
- Kaplan, Roberts, Norton David P 1992. *The Balance Scorecard measure that drive perfomance. Hard vend bussiness riview 1992. Translation strategi into action boston harvard business school press beatty,. 1996*.

- Kotter, John P., James Heskett, 1992, *Corporate culture and performance*, Toronto, The Free Press.
- Michael. C Jensen and William H Mackling 1976. *The theory of firms managerial behavior, agency cost and owner ship structure*.
- Mollering & Soo Hee Lee 2004. *Introduction understanding Organizational trust. Foundations, constellations and issues of operationalisation departement of management, birbeck college, university of london, london Uk*.
- Morgan, R and Hunt, S 1994. *The commitment trust theory of relationship marketing*. Journal of marketing Vol 58 No 3. 20-38.
- Mus'ud 2004. *Survey diagnosis organizational*. Undip Semarang.
- Mulyadi dan Setiawan, 2001, *Sistem Perencanaan dan pengendalian manajemen* edisi kedua. Jakarta Salemba Empat.
- Mulyadi 2001. *Balance Score Card*. Jakarta Salemba Empat.
- Mulyadi 2007. *Sistem pengendalian manajemen*, Jakarta Salemba Empat.
- Niwayan Yuniasih, Made Gde Wirakusumah, 2006. *Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility dan good corporate governance sebagai variabel pemoderasian*. Universitas Udayana.
- Nyhan 2000 , *Changing the paradigm trust and it role in publik sektor organizations*.
- Nur Indriantoro, 2000, *Hubungan size dan fungsi dengan kultur organisasional perusahaan manufaktur di indonesia*, jurnal ekonomi dan bisnis indonesia, hal. 442-452.
- Partiwi Dwiastuti 2011. *Trust, Kultur Organisasi sebagai penggerak Intelektual Capital terhadap Kinerja Organisas*. STIE Triatma Mulya Bali.
- Qurahman 2008 *Pengaruh Faktor Kultur Organisasi Manajemen dan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol 9 no 5 September 40-47.
- Ratna Kusumawati 2008, *Analisa Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja untuk meningkatkan Kinerja Karyawan*. **UNIVERSITAS Diponegoro Semarang**.
- RJ Rumeangan, *Budaya Organisasi : Paradigma Manajemen yang melejitkan Kinerja, Majemen Usahawan Indonesia no.06/TH.XXX1 juni 2002*.
- Robbins, Stephen P., 1996, *Organizational Behavior, Concept, Controversies, application*, 7th edition new Jersey, Prentice Hall Inc.
- Sadri & Less B 2001. *Developing corporate culture as a competitive advantage*. Journal of managemnt development vol 20. No 10. 853-839.
- Schurr, P and Ozanne JI. 1985. *Influence of echange process: buyer's preconceptions of a seller's trustworthiness and bargaining toughness*. Journal of operation

- management research vol 11, march p 939-53.
- Schein, Edgar H, 1991, *Organizational culture and leadership, A dynamic View*, California, Jossey-Bass Inc.Publishers.
- Sekaran 2003. *Research methodes for business, a skill building approach* 4th ed. John willey & Sons. Inc NY.
- Singgih Santoso 2012., *Analisa SEM menggunakan Amos.*, PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Sri Hermuningsih 2013. *Pengaruh profitabilitas, growth opportunity struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia*. Buletin ekonomi moneter dan perbankan Oktober 2013 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Sugiyono 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta Bandung.
- Suharli, Michell, 2002. *Studi empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan go publik di Indonesia*. Jurnal Maksi volume 6 nomor 1 januari 23-41.
- Suharsimi Arikunto 2010. *Manajemen penelitian*. PT Rineka Cipta Jakarta .
- Sulistiyowati F 2007. *Pengaruh kepuasan gaji dan kultur organisasi terhadap persepsi aparaturn pemerintah daerah tentang tindak pidana korupsi*. Jurnal JAAI, Vol II no 1 juni 47-68.
- Surya, I dan I Yustiavandana, 2006., *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha*. Lembaga Kejian Pasar Modal dan Keuangan Fakultas Hukum UI ed 1 cet 1. Jakarta : Kencana.
- Zaenal Mustapa EQ & Tony Wijaya, 2012. *Panduan Teknik Statistik SEM & PLS dengan SPSS AMOS*. Cahaya Atma Pustaka.
- Zhang Xiaojun, 2009. *How Organizational Culture impact its performamance and Competitiveness*. School of Management, Hukei University of Tecknology PR. China.
- Wahidin dan Masrukhim 2006. *Pengaruh motivasikerja, kepuasan kerja, budaya organisasi dan kepemimpinan terhadap kinerja pegawai*. Ekobis vol 7 no2.
- Wibisono 2010. *Budaya organisasi sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang*. PT Raja Grafindo Persada.

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Free Cash Flow* Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur *Secondary Sectors* di Bursa Efek Indonesia)

Wulan Wahyuni¹⁾, Suratno²⁾, Choirul Anwar³⁾
^{1), 2), 3)} Universitas Pancasila

Abstract

The purpose of this research is to analyze and investigate the effect of intellectual capital toward the firm value using free cash flow as moderating variable in manufacturing companies secondary sectors listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2015 period. This research examines the relation of intellectual capital components which is Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), toward the firm value with free cash flow as moderating variable. Firm value is measured using Market to Book Value Equity (MBVE).

The sampling method used is the purposive sampling, the samples used in research are 40 manufacturing companies secondary sectors listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2015 period. The research data were tested by using SMART PLS 3.0.

The results showed that VACA, VAHU has significant effect on the firm value, while STVA have no significant effect on the firm value. Free cash flow as the moderating variable no significant influence the relation STVA to the firm value.

Keywords: *Intellectual Capital, Free cash flow and Firm Value*

Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 telah menarik para investor asing untuk melakukan penanaman modal, hal ini mengkondisikan agar pelaku bisnis lebih memperluas jaringan internasional, penetrasi dan ekspansi ke pasar regional, meningkatkan keunggulan bersaing, mengembangkan produk inovatif dan selalu memberikan tanggapan yang cepat terhadap perubahan lingkungan usahanya. Penanaman modal bagi negara berkembang akan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sumber dana modal asing sebagai dasar untuk mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Arik Novia (2013) nilai perusahaan (*firm value*) merupakan konsep yang penting bagi penanam modal yang

selalu dihubungkan dengan harga pasar saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan, nilai perusahaan menjadi perhatian utama perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa aspek yaitu *Price Book Value* (PBV), *Tobin's Q*, *Price Earning Ratio* (PER), *divident yield ratio*, *Divident Payout Ratio* (DPR) dan *Market to Book Value of Equity* (MBVE). Dalam penelitian ini digunakan variabel MBVE karena dapat mencerminkan pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya, MBVE dapat diukur dengan rumus jumlah saham yang beredar dikali dengan harga saham penutupan (*Closing Price*) dibagi

dengan nilai buku ekuitas (Kumar, 2007). Harga saham penutupan yang digunakan adalah harga saham rata – rata per bulan Maret sampai dengan bulan Juni, harga rata – rata harian akan menunjukkan nilai harga saham yang lebih akurat dan wajar dibandingkan dengan harga saham per tgl 31 Desember.

Naik turunnya nilai perusahaan menjadi fenomena yang menarik untuk di bahas, karena dihubungkan dengan naik turunnya harga saham di pasar modal. Jumlah nilai perusahaan untuk perusahaan *secondary manufaktur* periode 2012 sampai dengan 2015 terlihat dalam tabel 1.1 berikut ini :

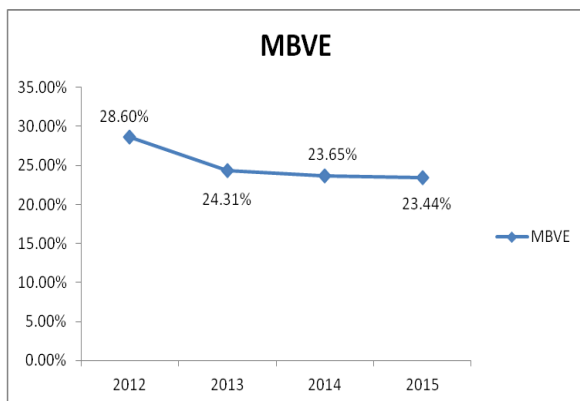
Tabel 1
Jumlah Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Pada Manufaktur *Secondary Sectors* Periode 2012 – 2015

Tahun	2012	2013	2014	2015
MBVE	28.60%	24.31%	23.65%	23.44%

Sumber : Hasil olahan, 2016

Dari tabel di atas, maka akan digambarkan dengan grafik sebagai berikut :

Gambar 1
Grafik Perkembangan Nilai Perusahaan (MBVE) Pada Manufaktur *Secondary Sectors* Periode 2012 – 2015



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui perkembangan nilai perusahaan

pada perusahaan manufaktur *secondary sectors* dari periode 2012 sampai dengan 2015. Nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 15%, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2.71%, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sekitar 0.89%.

Banyak faktor yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan, menurut Stewart (1997) penurunan nilai perusahaan salah satunya disebabkan karena perusahaan cenderung lebih berfokus pada *hard asset* atau *asset* yang sifatnya nyata saja, tanpa memperhatikan nilai *intangible asset* yang dimilikinya. *Intangible asset* yang dapat meningkatkan potensi nilai perusahaan saat ini dikenal dengan *Intellectual Capital* (Petty and Guthie, 2000).

Menurut Abidin dalam penelitian Rulfah M. Daud (2008) implementasi *Intellectual Capital* (IC) merupakan hal yang baru dan menarik perhatian dari berbagai disiplin ilmu dan masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan *Intellectual Capital* (IC) dalam pelaporan keuangannya, di Indonesia IC berkembang setelah munculnya PSAK No 19 tentang aktiva tetap tidak berwujud (*Intangible Fixed Asset*). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2002 aktiva tidak berwujud (*Intangible Fixed Asset*) merupakan aktiva non- moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative.

Menurut Pulic 1998 metode perhitungan *Intellectual Capital* (IC) diukur dengan menilai efisiensi nilai tambah yang merupakan hasil dari kemampuan IC perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). VAICTM diukur dengan komponen *physical Capital* atau VACA (*Value Added Capital Employed*), *human*

capital atau VAHU (Value Added Human Capital), *Structural Capital* atau STVA (*Structural Capital Value Added*).

Menurut Tommy (2010) dalam Dwi Ismiwatis N (2014) menyatakan naik turunnya nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *free cash flow* perusahaan, kas bebas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki surplus dana internal yang tinggi. Surplus ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam hal membayar atau melunasi kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga menunjukkan kemampuan yang tinggi bagi perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di masa depan yang akibatnya akan mendapatkan respon positif dari investor di pasar.

Kas bebas (*free cash flow*) merupakan kas yang tersedia diatas kebutuhan investasi yang *profitable* dan merupakan hak dari pemegang saham, semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen. (Sartono, 2001 dalam Dwi Ismiwatis 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Basuki (2016) menyimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi *free cash flow* yang dihasilkan perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Vogt dan Vu (2000) dalam Ni Komang Ayunda (2015) membuktikan bahwa *free cash flow* merupakan faktor yang menciptakan nilai perusahaan, *free cash flow* positif yang dimiliki perusahaan, menunjukkan kinerja yang baik karena memiliki kesempatan dalam memperoleh keuntungan. Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki *free cash flow* atau memiliki *free cash flow* yang negatif membutuhkan pinjaman dana dari pihak luar perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasinya.

Penelitian yang berhubungan dengan *Intellectual Capital* , nilai perusahaan dan *free cash flow* menarik untuk diteliti, oleh karena itu penelitian ini akan menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dengan unsur *free cash flow* sebagai variabel moderating. Variabel moderasi pada penelitian ini berfungsi untuk memperkuat kepercayaan investor terhadap kinerja pengungkapan *Intellectual Capital* yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

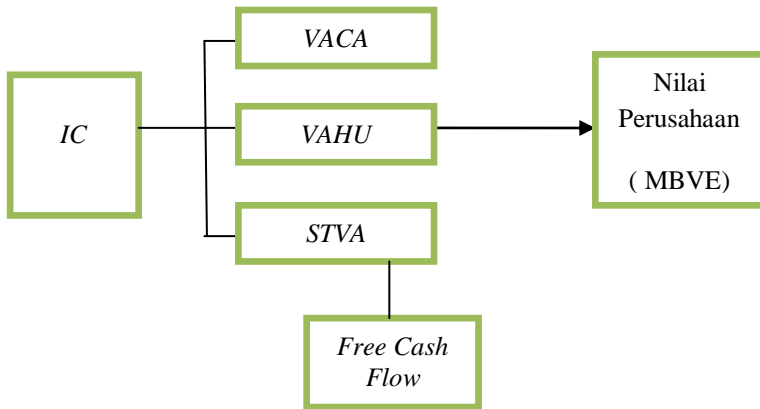
Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Brigham and Houston nilai perusahaan dipengaruhi oleh tindakan manajerial yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Keputusan investasi didefinisikan sebagai pengeluaran dana saat ini di mana pengembaliannya terjadi di waktu yang akan datang yang dipengaruhi oleh adanya dana dan biaya modal (Brigham and Houston, 2011:32).

IC umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari asset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980 –an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasarkan pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Roslender & Fincham, 2004 dalam Ihyaul Ulum, 2009).

Brigham dan Houston, (2009:65) Menyatakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang

dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan untuk lebih spesifik lagi, nilai dari operasi sebuah perusahaan akan bergantung pada seluruh arus kas bebas yang diharapkan di masa mendatang, yang didefinisikan sebagai laba operasi setelah pajak minus jumlah investasi pada modal kerja dan aktiva tetap yang dibutuhkan untuk dapat mempertahankan bisnis.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Mengacu pada kajian empiris di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan
 H2 : *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan
 H3 : *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan
 H4 : *Free Cash Flow* dapat memperkuat hubungan antara *Structural Capital Value Added* (STVA) dengan nilai perusahaan.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur *Secondary Sector* di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan

sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive judgement sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang *listing* dan sudah diaudit pada tahun 2012-2015 di BEI.
2. Menerbitkan *annual report* pada tahun 2012-2015 di *web www.idx.co.id*
3. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan *Secondary Manufaktur* yang berjumlah 143 perusahaan sampai dengan tahun 2015.
4. Perusahaan harus memiliki laba positif sebagai pertimbangan dalam menghitung nilai tambah (*Value Added*) perusahaan.
5. Perusahaan yang menguraikan beban tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghitung VAHU (*Value Added Human Capital*).
6. Perusahaan yang memiliki nilai *free cash flow* positif.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dihasilkan sampel pada tahun 2012 sampai dengan 2015 sebanyak 40 perusahaan yang akan diolah ke dalam program SmartPLS 3.0.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Variabel Independent atau Variabel Eksogen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah *Intellectual Capital* (IC). IC diukur dengan komponen *Physical Capital* atau VACA (*Value added capital employed*), *human capital* atau VAHU (*Value added human capital*), *structural capital* atau STVA (*Structural capital value added*). (Pulic, 1998). Berikut perhitungan komponen *Intellectual Capital* :

1. Menghitung nilai *Value Added* (VA)

$$VA = Output - Input$$

Keterangan :

VA : *Value Added*
 Output : Total penjualan (*sales*) dan pendapatan lain

Input : Beban dan biaya – biaya (selain beban karyawan)

- Menghitung nilai *Value Added Capital Employed* (VACA). Rumus nilai VACA sebagai berikut :

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan :

VACA : Rasio dari VA terhadap CE

VA : *Value Added*

CE : Jumlah ekuitas dan laba bersih

- Menghitung nilai *Value Added Human Capital* (VAHU), rumus nilai VAHU sebagai berikut :

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan :

VAHU : Rasio dari VA terhadap HC

VA : *Value Added*

HC : Beban tenaga kerja

- Menghitung nilai *Structural Capital Value Added* (STVA), rumus nilai STVA sebagai berikut :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

STVA : Rasio SC terhadap VA

SC : VA – HC

VA : *Value Added*

2. *Variable Dependent* Atau Variabel Endogen

Variable Dependent atau variabel terikat (variabel Y) dalam penelitian ini adalah Nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan variabel *Market Book Value Equity* (MBVE) rumus MBVE sebagai berikut:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

3. Variabel Moderating

Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah *free cash flow*.

Free Cash Flow dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FCF = COA - CE - CD$$

Keterangan :

FCF : *Free Cash Flow*

COA : *Cash provided by operating activities*

CE : *Capital Expenditure*

CD : *Cash Dividends*

Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Struktur Equation Modeling SEM-PLS* dengan program *Variance atau Componen Based Struktur Equation Modeling* (WarpPLS) 3.0. SEM-PLS merupakan alat analisis yang mempunyai beberapa kelebihan untuk dapat menyelesaikan persoalan seperti jumlah sampel yang kecil, data tidak terdistribusi normal seraca *multivariate*, adanya *missing value*, dan adanya problem *multikolonieritas* antar variabel eksogen (Latan dan Ghozali 2012).

Ghozali dan Latan (2014;53-63), menyatakan bahwa tahapan model analisis menggunakan *SEM-PLS* dengan SmartPLS 3.0 harus melewati lima proses tahapan berikut :

1. Konseptualisasi Model

Tahap ini harus mendefinisikan secara konseptual konstruk yang diteliti ini dan menentukan dimensionalitasnya, arah hubungan kausalitas antar konstruk yang dihipotesiskan ditentukan dengan indikator pembentuk konstruk laten harus ditentukan apakah berbentuk *refeltif* atau *formative*. Konstruk dengan indikator *formative* mengasumsikan bahwa setiap indikatornya mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstruksinya. Dalam penelitian ini ada tiga konstruk *exogen* yaitu VACA, VAHU dan STVA, satu konstruk yang dapat menjadi variabel endogen yaitu

MBVE dan satu konstruk variabel mediating yaitu *STVA*.

2. Menentukan Metode Analisis Algorithm

Metode analisis algorithm yang digunakan untuk estimasi model, dalam Smartpls 3.0 ada empat pilihan metode analisis algorithm yaitu *PLS Regression Robust Path Analysis, Warp, Linear*. Setelah menentukan metode analisis algorithm yang digunakan, kemudian menentukan berapa jumlah sampel yang harus dipenuhi. Penelitian ini analisis algorithm yang digunakan adalah *PLS Regression*.

3. Menentukan Metode Resampling

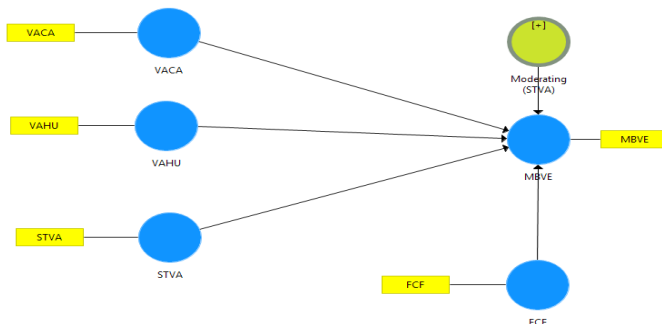
Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *bootstrapping*

4. Pengembangan Diagram Alur (Path Diagram)

Setelah mengembangkan kerangka teoritis model, langkah berikutnya adalah mengilustrasikan konseptualisasi tersebut melalui diagram jalur (*path diagram*). Diagram jalur yang menggambarkan keterkaitan antar variabel penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 3

Path Analysis - Model Spefication



Sumber : data olah tahun (2017)

5. Evaluasi Model Pengukuran Formatif

SEM berbasis *variance* menggunakan software smartpls 3.0 dapat dilakukan dengan hasil pengukuran model (*measurement*), untuk variabel laten dengan indikator *formatif*

melihat nilai signifikansi t statistiknya atau *p-value*. Evaluasi model formatif dilakukan dalam dua hal yaitu :

- Melakukan uji signifikasni nilai *weight* .
Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi dapat dinilai dengan proses *bootstrapping*.
 - Melakukan uji Multikolonieritas
Variabel *manifest* dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai variance inflation factor (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF di atas 10 mengindikasikan terdapat multikol.
- ## 6. Evaluasi Model Struktural
- Mengukur R^2 untuk variabel laten endogen ;
Hasil R^2 sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah”
 - Estimasi koefisien jalur
Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model *structural* harus signifikan. Nilai signifikan harus diperoleh dengan prosedur *bootstrapping*.

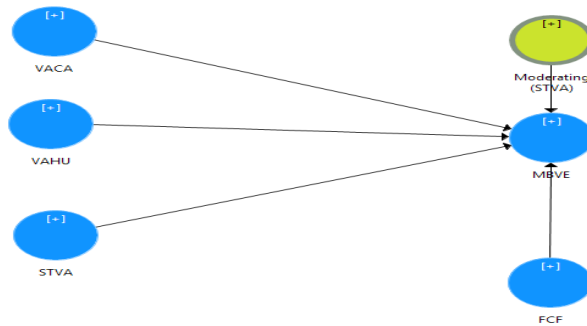
Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat analisis Struktur Equation Modeling SEM-PLS dengan Program SmartPLS 3. Hasil verifikasi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut ini :

Konseptualisasi Model dan Variabel Konstruk Penelitian

Konseptual model penelitian ini dapat tergambar sebagai berikut :

Gambar 4
Path Analysis-Model Specification



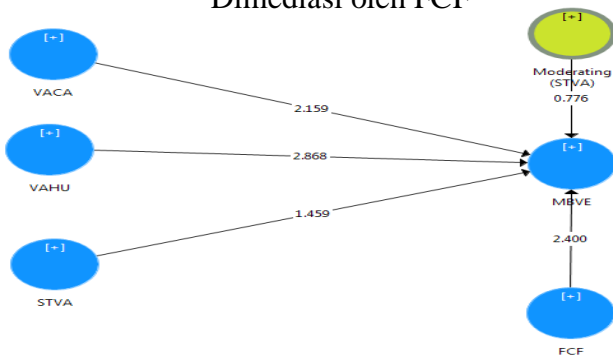
Sumber : data diolah (2017)

Konstruk-konstruk yang dibangun dalam gambar 4.1 dapat dibedakan dalam dua kelompok konstruk yaitu konstruk exogen atau independent yaitu VACA (X1), VAHU (X2) dan STVA (X3) dan konstruk endogen atau dikenal sebagai konstruk dependent yaitu MBVE dengan Variabel moderating yaitu FCF terhadap STVA.

Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel eksogen atau independen terhadap variabel endogen atau dependen. Dalam penelitian ini dilakukan *run-test (bootstrapping)* diperoleh SEM model sebagai berikut :

Gambar 5
Path analisis Hasil Uji t Hubungan VACA, VAHU dan STVA Terhadap MBVE Dimediasi oleh FCF



Path Coefficients

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (JO...	P Values
FCF -> MBVE	0.325	0.325	0.135	2.400	0.017
Moderating (S...	0.097	0.088	0.125	0.776	0.438
STVA -> MBVE	0.584	0.619	0.400	1.459	0.145
VACA -> MBVE	0.313	0.340	0.145	2.159	0.031
VAHU -> MBVE	-1.110	-1.170	0.387	2.868	0.004

Sumber : Data diolah (2017)

Tabel 2

Hasil Uji t Hubungan VACA, VAHU dan STVA Terhadap MBVE Dimediasi oleh FCF

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel VACA terhadap variabel dependen (MBVE) adalah sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,10 (tingkat kesalahan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel VACA secara berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Book Value to Equity* (MBVE). Selain itu apabila dilihat dari t hitung VACA bernilai 2.159 yang dibandingkan dengan t tabel 1.97. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, namun jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Karena nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ ($2.159 > 1.97$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa VACA berpengaruh terhadap *market book value equity* (MBVE).

Nilai signifikansi dari Variabel VAHU terhadap variabel dependen (MBVE) adalah sebesar 0.004 lebih kecil dari 0,10 (tingkat kesalahan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel VAHU berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Book Value to Equity* (MBVE). Selain itu apabila dilihat dari t hitung VAHU bernilai 2.868 yang dibandingkan dengan t tabel 1.97. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, namun jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Karena nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ ($2.868 > 1.97$) maka H_0 ditolak,

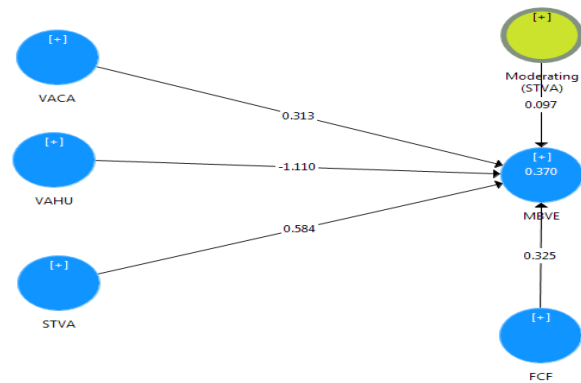
sehingga dapat disimpulkan bahwa VAHU berpengaruh terhadap *market book value equity* (MBVE).

Nilai signifikansi variabel STVA terhadap variabel dependen (MBVE) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.14: hampir sama dengan dari 0,10 (tingka kesalahan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel STVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Market Book Value to Equity (MBVE). Selain itu apabila dilihat dari t hitung VAHU bernilai 1.459 yang dibandingkan dengan t tabel 1.97. Jika $-t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, namun jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Karena nilai t tabel $> t \text{ hitung}$ ($1.97 > 1.459$) maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa STVA tidak berpengaruh terhadap *market book value equity* (MBVE).

Nilai signifikansi variabel moderasi FCF dengan STVA terhadap variabel dependen (MBVE) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.438 lebih besar dari 0,10 (tingkat kesalahan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel FCF dan STVA secara tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Market Book Value to Equity (MBVE). Selain itu apabila dilihat dari t hitung moderasi FCF dan STVA bernilai 0.776 yang dibandingkan dengan t tabel 1.97. Karena nilai t tabel $> t \text{ hitung}$ ($1.970 > 0.776$) maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa FCF tidak berhasil memperkuat STVA terhadap *market book value equity* (MBVE).

Nilai Koefisien determinasi (R^2)

Berikut di bawah ini hasil uji R^2 variabel VACA, VAHU, STVA, dan variabel moderasi terhadap variabel Y (MBVE):



Gambar 6

Path analysis Hubungan VACA, VAHU dan STVA terhadap MBVE Dimediasi oleh FCF

Apabila dilihat dari gambar 4.3 maka dihasilkan nilai R^2 sebesar 0.370. Maka dapat dikatakan model dari hubungan yang dibangun dari VACA, VAHU dan STVA terhadap MBVE dengan moderasi FCF terhadap STVA tergolong dalam kategori moderat.

Nilai R^2 untuk MBVE sebesar 0,370, hal ini berarti Artinya bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel VACA, VAHU, STVA, FCF dan moderasi FCF dengan STVA terhadap variabel dependen yaitu MBVE sebesar 37% atau variasi variabel eksogen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 37% variasi variabel endogen, sedangkan sisanya sebesar 63% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Value Added Capital Employed (VACA) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan pada Bab II yang menyatakan bahwa hipotesis yang pertama adalah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka

hipotesis dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi dan dengan membandingkan antara uji t hitung dengan t tabel dari variabel VACA dengan MBVE yang terdapat pada tabel 4.1 Pada tabel tersebut dihasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.031 lebih kecil dari 0.1 (*standard error*), serta dihasilkan t hitung sebesar 2.159 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1.97. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima artinya *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

***Value Added Human Capital* (VAHU) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis yang kedua menyatakan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel VAHU dengan MBVE yang terdapat pada tabel 4.1. Pada tabel tersebut dihasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.004 lebih kecil dari 0.1 (*standard error*), serta dihasilkan t hitung yang lebih besar daripada t tabel. t hitung sebesar 2.868 dan t tabel sebesar 1.970. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima artinya *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

***Structural Capital Value Added* (STVA) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk membuktikan pernyataan hipotesis tersebut maka dapat mengacu kepada hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.1 sebelumnya. Dari tabel tersebut dapat diperoleh t hitung untuk variabel STVA sebesar 1.459 apabila dibandingkan dengan t tabel sebesar 1.970, maka t tabel lebih besar dari pada t hitung, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.145

yang lebih besar dari 0,10. Dengan hal seperti itu maka dapat disimpulkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

***Free Cash Flow* Dapat Memperkuat Hubungan Antara *Structural Capital Value Added* (STVA) Dengan Nilai Perusahaan**

Hipotesis yang keempat menyatakan bahwa *Free Cash Flow* dapat memperkuat hubungan antara *Structural Capital Value Added* (STVA) dengan nilai perusahaan. Untuk membuktikan pernyataan hipotesis tersebut maka dapat mengacu kepada hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.1 di atas, dapat diperoleh tingkat signifikansi dari variabel moderating (interaksi antara STVA dan FCF) adalah sebesar 0,438 lebih besar dari 0,10 (tingkat kesalahan). Selain itu apabila dilihat dari t hitung 0.776 yang dibandingkan dengan t tabel 1.970, t hitung lebih kecil daripada t tabel. Dengan hal seperti itu maka dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* sebagai variabel moderat tidak dapat memperkuat hubungan STVA dengan *Market Book Value to Equity* (MBVE).

Pembahasan Hasil Penelitian

***Value Added Capital Employed* (VACA) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisa SmartPLS 3.0. Maka hasil hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur *secondary sector* yang terdaftar pada BEI. Dalam nilai *path coefficient*, hasil VACA menunjukkan nilai yang positif sehingga hubungan pengaruh VACA dengan MBVE adalah positif, artinya semakin nilai VACA naik maka akan mengakibatkan nilai perusahaan (MBVE) akan mengalami kenaikan juga.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Fajarini dan Riza Firmansyah (2012) yang menyatakan VACA sebagai bagian komponen dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) merupakan komponen yang paling signifikan dalam membentuk (VAICTM) dan telah mampu menciptakan *value added* atau nilai tambah untuk menghasilkan *return* yang lebih besar dengan memanfaatkan kontribusi modal fisik yang ada.

***Value Added Human Capital* (VAHU) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisa SmartPLS 3.0. Maka hasil hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur *secondary sector* yang terdaftar pada BEI. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) yang menyatakan VAHU tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki sebagai nilai tambah perusahaan.

Sedangkan penelitian Martina Dwi et al (2008) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Human Capital* dengan kinerja perusahaan, *human capital* merupakan inti dari perusahaan yang merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategi yang dapat diperoleh dari *brainstorming* melalui riset, dan perbaikan atau pengembangan keterampilan kerja perusahaan. Selain itu, *human capital* akan memberikan nilai tambah yang dapat dikontribusikan oleh pekerja berupa pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan, pemindahan pengetahuan dari pekerja ke perusahaan serta perubahan budaya manajemen (Mayo 2000 dalam Martina Dwi, 2008).

***Structural Capital Value Added* (STVA) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisa SmartPLS 3.0.. Maka hasil hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur *secondary sector* yang terdaftar pada BEI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) yang menyatakan STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Fajarini dan Riza Firmansyah (2012) yang menyatakan STVA sebagai bagian komponen dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) merupakan komponen yang paling signifikan dalam membentuk (VAICTM) dan telah mampu menciptakan *value added* atau nilai tambah perusahaan.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pulic (1998) di mana STVA merupakan komponen perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual yang optimal secara keseluruhan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Dewi,2011).

***Free Cash Flow* Dapat Memperkuat Hubungan Antara *Structural Capital Value Added* (STVA) Dengan nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisa SmartPLS 3.0.. Maka hasil hipotesis yang keempat menunjukkan *free cash flow* tidak dapat memperkuat hubungan antara *Structural Capital Value Added* (STVA) dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Firer dan

Williams (2003) yang menyatakan STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari variabel lain yang dapat memediasi hubungan STVA dengan nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Imam Basuki (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Simpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.. VACA merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset*, apabila perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya tersebut maka perusahaan tidak akan mampu meningkatkan nilai perusahaan.
2. *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. VAHU merupakan komponen dalam IC yang berhubungan dengan kombinasi pendidikan, pengalaman, keterampilan, keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang/jasa. Apabila perusahaan dapat mengelola pengetahuan karyawannya maka akan dapat menaikkan *human capital* yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan.
3. *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. STVA diukur dengan perbandingan *Structural capital* dikurangi *human capital* dibagi dengan *Value Added*, apabila nilai *human capital* kecil maka akan meningkatkan *value added* sehingga akan meningkatkan

STVA, dengan STVA yang besar akan menurunkan nilai perusahaan.

4. *Free cash flow* sebagai variabel moderat tidak dapat memperkuat hubungan STVA dengan nilai perusahaan (MBVE). STVA diukur dengan perbandingan antara SC dengan *value added*. Pada penelitian ini nilai *value added* relatif kecil karena pada umumnya nilai *free cash flow* kecil

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan *secondary sector* saja sehingga sampel yang diperoleh menjadi lebih sedikit.
2. Pendekatan yang digunakan dalam menghitung *intellectual capital* pada komponen VACA, VAHU, dan STVA yang masih sulit untuk diukur sehingga akan menyebabkan perbedaan hasil penelitian dengan peneliti lainnya.

Daftar Pustaka

- Akanbi, Paul A, Ph.D (2016). *Exploring The Link Between Intellectual Capital and Perceived Organizational Performance. International Journal of Information, Business and Management.*
- Brigham, Eugene F and Joel Houston (2011). *Fundamental of Financial Management.* Cengage Learning
- Brigham, Eugene F and Ehrhardt.(2005) *Financial Management .* Orlando :Harcourt College Publisher
- Ari P dan Darsono P. 2013. *Akuntansi Manajemen.* Jakarta : Mitra Wacana Media
- Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya. (2014). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening.* BENEFIT Jurnal

- Manajemen dan Bisnis : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Dr. Yuskar dan Dhia Novita, SE. (2014). *Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya.
- Garrison, Nooren, Brewer. 2007. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba
- Ghozali, Imam. 2014. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hong Pew Tan, David Plowman and Phil Hancock. *Intellectual Capital and Financial Returns of Companies*. Emerald Group Empat
- Husnan, A. (2013). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR Disclosure) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- I Gede Cahyadi Putra. (2012). *Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Jinah :UNDIKSHA
- Ihyaul Ulum. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia
- Ihyaul Ulum. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2015), *Standar Akuntansi Keuangan*, PSAK No. 28 Tentang Standar Akuntansi Asuransi Kerugian, Jakarta.
- Imam Basuki. (2016). *Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan dengan Agency Cost Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI)*.
- Indah Fajarini S. W, Riza Firmansyah. 2012. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ45)*. Jurnal Dinamika Akuntansi
- International Federation of Accountants (1998). *The Measurement and Management of Intellectual Capital : An Introduction, New York*. Available on line at : www.ifac.org
- Jemmi Benardi K. 2010. *Pengaruh Cash Flow Terhadap Leverage dan Investasi serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan. Universitas Slamet Riyadi Surakarta
- Kieso, Donald. E., Weygandt, Jerry. J., and Warfield, Terry. D. 2011. *Intermediate Accounting IFRS Edition*. United States of America.
- Petty, R. and Guthrie, J. (2000). *Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting, and Management*. Journal of Intellectual Capital, 1(1), 155-176

- Pike, Richard and Richard Dobbins. 1986. *Investment Decision and Financial Strategy*. Philip Allan. New York, Landon, Taronto, Sydney, Tokyo.
- Pulic, A. (1998). *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*. Paper presented at the the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital, Austria.
- Syafri, Sofyan. 2002. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Stewart, T. A (1997). *Intellectual Capital*. London: Nicholas Brealey Publishing
- Thomas Stewart. 1998. *Intellectual Capital Kekayaan Baru Organisasi*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta
- Wasim Ul Rehman, Prof. Dr. Chaudhary Abdul Rehman, Prof. Dr. Hafeez Ur Rehman, Ayesha Zahid. 2011. *Intellectual Capital Performance And Its Impact On Corporate Performance : An Empirical Evidence From Modaraba Sector Of Pakistan : Australian Journal Of Business And Management Research*.
- Zuliyati, Ngurah Arya .2011. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Dinamika Keuangan dan Perbankan.

Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa

Risya Umami¹⁾, Idang Nurodin²⁾
1), 2) Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstract

This research was aimed to find out : 1. The influence of transparency on the village financial management in village of Surade District. 2. The influence of accountability on the village financial management in village of Surade District. 3. The influence of transparency and accountability on the village financial management in village of Surade District.

The variabel of this research was consisted of transparency, accountability as independent variable and the village financial management as dependent variable. The measurement scaled used in this research was ordinal. The research applied a descriptive associative method with quantitative approach. The statistical testing technique used in this research was validity, reliability, test of normality, double linear regression, t-test and coefficient of determination test using Statistical Product and Service Solution Application (SPSS) 22.

The results of test validity showed that the data was declared eligible to measure the variable studied and based on the normality data testing was eligible to be sampled in this research. Based on testing hypothesis with determination coefficient could be known that transparency and accountability had a significant influence on the village financial management of 63,68% and the rest of 36,32% was influence by the other factors beyond unobserved research.

Keywords: *Transparency, Accountability, The Village Financial Management*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa menyatakan bahwa keuangan desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban desa, selain itu keuangan desa tersebut harus dikelola berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif, serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.

Adapun permasalahan yang terjadi pada desa-desa di kecamatan Surade tepatnya di

desa Jagamukti, Gunungsungging, Cipeundeuy dan Sukatani, yaitu pemerintah desa baik dalam menjalankan pemerintahannya maupun dalam mengelola keuangannya belum sesuai dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 dan Permendagri Nomor 113 Tahun 2014. Diantaranya yaitu pelaksanaan musyawarah desa belum maksimal, sedangkan musyawarah desa merupakan salah satu akses bagi masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan keuangan desa dan musyawarah desa merupakan kewajiban pemerintah desa dalam mengimplementasikan Undang-undang

Nomor 6 Desa Tahun 2014, karena dalam pasal 54 menyatakan bahwa musyawarah desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, pemerintah desa, dan unsur masyarakat desa memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Kemudian dalam mengelola Alokasi Dana Desa (ADD), dimana pengelolaan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa belum tepat sasaran, hal ini disebabkan desa menggunakan ADD hanya untuk pelaksanaan pemerintahan dan pembinaan masyarakat.

Dengan adanya permasalahan tersebut sehingga banyak hal yang harus dikaji berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa, sehingga kegiatan penelitian mengenai permasalahan tersebut sangat penting dilaksanakan, yaitu dengan melaksanakan penelitian untuk mencermati pengelolaan keuangan desa yang transparan dan akuntabel. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan ke dalam judul **“Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa.**

II. LANDASAN TEORI

1. Transparansi

Hari Sabarno (2010:38) transparansi merupakan salah satu aspek mendasar bagi terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Perwujudan tata pemerintahan yang baik mensyaratkan adanya keterbukaan, keterlibatan dan kemudahan akses bagi masyarakat terhadap proses penyelenggaraan pemerintah. Keterbukaan dan kemudahan informasi penyelenggaraan pemerintahan memberikan pengaruh untuk mewujudkan berbagai indikator lainnya.

Menurut Agus Dwiyanto (2015:80) transparansi adalah sebagai penyediaan informasi tentang pemerintahan bagi publik dan dijaminnya kemudahan di dalam memperoleh informasi-informasi yang akurat dan memadai.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa

transparansi adalah memberikan informasi yang terbuka baik itu mengenai informasi keuangan maupun kebijakan yang diambil oleh pemerintah serta menjamin akses bagi setiap orang atau masyarakat dalam memperoleh informasi tersebut.

2. Akuntabilitas

Abdul Halim dan Muhamad Ikbil (2012:83) akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum atau pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Mardiasmo (2012:46) akuntabilitas adalah sebuah kewajiban melaporkan dan bertanggungjawab atas keberhasilan ataupun kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui media pertanggungjawaban yang dikerjakan secara berkala.

Secara garis besar mengenai penjelasan akuntabilitas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntabilitas adalah merupakan pertanggungjawaban oleh lembaga yang diberi wewenang dalam mengelola sumber daya publik.

3. Pengelolaan Keuangan Desa

Menurut Chabib Soleh dan Heru Rochmansjah (2015:3) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa adalah Pengelolaan keuangan desa (APBDesa) yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan dan pertanggungjawaban keuangan desa.

Berdasarkan Permendagri nomor 113 tahun 2014 pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa pengelolaan keuangan desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan desa.

Adapun penelitian sebelumnya oleh Suci Indah Hamifah dan Sugeng Praptoyo (2015) dalam jurnal Akuntabilitas dan Transparansi Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBdes)

menyatakan bahwa “Pengelolaan Keuangan Desa Kepatihan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Sudah menunjukkan pelaksanaan yang akuntabel dan transparan yang dilihat dari laporan pertanggungjawaban APBdes, sehingga pengelolaan keuangan digunakan untuk meningkatkan pelayanan dan upaya pemberdayaan masyarakat.”

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat hipotesis statistik sebagai berikut :

- H₁ : Transparansi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa
- H₂ : Akuntabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa
- H₃ : Transparansi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa

III. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipilih yaitu metode deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) “metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat dan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.” Peneliti akan mengumpulkan data dan menyajikan data dari desa-desa Kecamatan Surade yaitu Jagamukti, Gunungsungging, Cipeundeuy dan Sukatani sehingga diharapkan akan dapat memberikan gambaran jelas atas objek penelitian.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer sehingga teknik pengumpulan datanya yaitu dengan kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup, dimana jawaban dari pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner sudah diarahkan oleh peneliti, sehingga responden dapat memilih jawaban yang disediakan yang menurut responden pernyataan tersebut sesuai dengan pendapatnya.

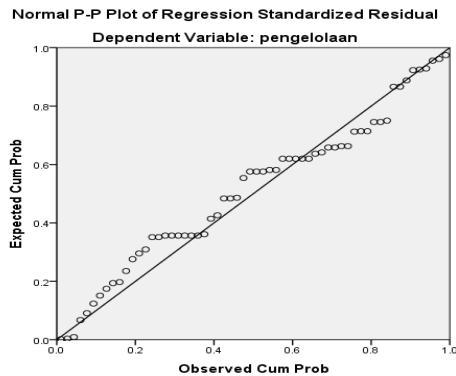
Karena dalam penelitian ini data yang digunakan hasil dari kuisisioner sehingga dalam teknik analisis datanya harus dilakukan uji validitas untuk mengukur apakah pernyataan yang digunakan dalam kuisisioner layak atau tidak untuk mengukur variabel yang diteliti dan uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui seberapa besar nilai konsistensi pengukuran apabila pengukuran dilakukan lebih dari satu kali. Selain itu dalam uji statistiknya yaitu dengan analisis data statistik inferensial parametrik. Statistik parametrik digunakan untuk menguji parameter populasi statistik, atau menguji ukuran populasi data sampel. Dalam statistik parametrik data yang akan dianalisis harus terdistribusi normal. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji regresi liner berganda, kemudian uji hipotesisnya yaitu dengan uji t, uji F dan uji koefisien determinasi.

IV. PEMBAHASAN

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan unit organisasi yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan desa. Untuk penyebaran kuisisioner dilakukan pada tanggal 13 Mei 2017 dan pengumpulan serta pengolahan data dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2017. Jumlah kuisisioner yang disebar 15 buah untuk masing-masing desa yaitu desa Jagamukti, Gunung Sungging, Cipeundeuy dan Sukatani, sehingga total kuisisioner yang disebar yaitu 68 buah. Dari jumlah total tersebut desa Jagamukti mengembalikan 17 kuisisioner, Gunung Sungging 15 kuisisioner, Cipeundeuy 11 kuisisioner dan Sukatani 17 Kuisisioner. Dengan demikian jumlah kuisisioner yang kembali yaitu 60 kuisisioner dan jumlah kuisisioner yang tidak di isi oleh responden yaitu 8 kuisisioner.

Tujuan dilakukannya uji normalitas data adalah untuk mengkaji apakah data variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi telah terdistribusi normal atau tidak normal. Dalam

penelitian ini untuk menguji normalitas yaitu dengan menggunakan *Scaterflot* diagram (*text statistic*) dimana pendekatan dalam pengujian kenormalitas residual dapat dibentuk melalui sebuah flot kenormalan residual. Selain. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Normal Probability Plot

Pada gambar tersebut yaitu mengenai hasil normal probability plot dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, maka berdasarkan hal tersebut data dapat terdeteksi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hal tersebut maka data transparansi, akuntabilitas dan pengelolaan keuangan desa memiliki data yang terdistribusi normal.

Hasil uji analisis data dapat diketahui bahwa transparansi dan akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengelolaan keuangan desa yang ditunjukkan melalui tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Uji t

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	3.809	.000
transparansi	5.494	.000
akuntabilitas	6.207	.000

a. Dependent Variable: pengelolaan
Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22

Dikarenakan nilai t hitung > t tabel (5,494>2,017) sehingga H1 diterima. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa. Selain itu (6,207>2,017) yang artinya H2 diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa.

Adapun hasil analisis data uji F dapat diketahui bahwa transparansi dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan keuangan desa.

Tabel 2
Hasil Uji F

ANOVA ^a		
Model	Df	Sig.
1 Regression	2	.000 ^b
Residual	57	
Total	59	

a. Dependent Variable: pengelolaan
b. Predictors: (Constant), akuntabilitas, transparansi
Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ (49,838 > 3,155) sehingga H3 diterima, hal ini yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square
1	.798 ^a	.636

a. Predictors: (Constant), akuntabilitas, transparansi
b. Dependent Variable: pengelolaan
Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22

Pada tabel 4.3 diketahui nilai koefisien korelasi adalah 0,798, yang artinya hubungan antara variabel bebas (transparansi dan akuntabilitas) dengan variabel terikat (pengelolaan keuangan desa) berada pada tingkat hubungan dalam

kuat, artinya transparansi dan akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan desa. Koefisien determinasi dihitung dari nilai koefisien korelasi dengan formula sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

$$\begin{aligned} Kd &= (0,798)^2 \times 100\% \\ &= 63,68\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa transparansi dan akuntabilitas memiliki pengaruh sebesar 63,68% terhadap pengelolaan keuangan desa dan sisanya 36,32% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data bahwa t hitung $>$ t tabel ($5,494 > 2,017$) H_1 diterima dan ($6,207 > 2,017$) H_2 diterima. Karena hal tersebut maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial transparansi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa. Selain itu, dari hasil uji F dapat diketahui F hitung $>$ F tabel ($49,838 > 3,155$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa.

Selain itu hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Indah Hanifah dan Sugeng Praptoyo (2015) dengan judul Akuntabilitas dan Transparansi Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) di Desa Kepatihan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang menyatakan bahwa Pengelolaan Keuangan Desa Kepatihan sudah menunjukkan pelaksanaan yang akuntabel dan transparan yang dilihat dari pelaporan pertanggungjawaban APBDes, karena pengelolaan keuangan desa digunakan untuk meningkatkan pelayanan dan upaya pemberdayaan masyarakat Desa Kepatihan. Dengan demikian maka diharapkan implementasi prinsip transparansi dan akuntabilitas yang sesuai dengan perundang-undangan akan merealisasikan

pengelolaan keuangan desa yang transparan dan akuntabel.

Dikarenakan hasil dalam penelitian ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi dari prinsip transparansi dan akuntabilitas memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan pengelolaan keuangan desa yang baik. Oleh karena itu pengelolaan keuangan desa yang transparan dan akuntabel, maka dalam pengelolaan keuangannya mulai dari perencanaan yaitu mengestimasi pendapatan dan belanja desa, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan serta pertanggungjawabannya harus patuh dan sesuai dengan pedoman atau peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka suatu pengelolaan keuangan desa dikatakan transparan dan akuntabel apabila dalam menjalankan pemerintahannya, pemerintah desa mampu mengungkapkan hal-hal yang sifatnya material kepada masyarakat desa sehingga memungkinkan masyarakat mendapatkan akses informasi yang seluas-luasnya, sedangkan dikatakan akuntabel apabila pemerintah desa dapat mempertanggungjawabkan atas pengelolaan keuangannya baik secara moral maupun administrasi.

Adapun prinsip transparansi dan akuntabilitas yang dilaksanakan oleh desa-desa di Kecamatan Surade berpengaruh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh transparansi dan akuntabilitas 63,68% terhadap pengelolaan keuangan desa dan sisanya 36,32% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transparansi dan

akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Surade, yaitu desa Jagamukti, Gunung Sungging, Cipeundeuy dan Sukatani. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. SIMPULAN

- a. Dari hasil analisis pengolahan data bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,494 > 2,017$) sehingga H_1 diterima, maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa transparansi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa. Hal ini dikarenakan pemerintah desa telah berupaya melaksanakan prinsip transparansi dalam pengelolaan keuangannya, diantaranya prinsip tersebut dilaksanakan dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat setiap pencairan dana dari pendapatan transfer, pemasangan baliho tentang Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (LPJRAPBDesa).
- b. Terdapat pengaruh akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa, hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis pengolahan data bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,207 > 2,017$) sehingga H_2 diterima. Adapun adanya pengaruh akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan desa, karena pemerintah desa sebagai entitas pelaporan telah merealisasikan prinsip akuntabilitas, diantaranya yaitu telah melaksanakan pelaporan yang sesuai dengan mekanisme pertanggungjawabannya dan kepatuhan terhadap standar pelaporan.
- c. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($49,838 > 3,155$) sehingga H_3 diterima, dengan demikian transparansi dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan keuangan desa. Selain itu dari hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa transparansi dan akuntabilitas memiliki tingkat pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 63,68%

terhadap pengelolaan keuangan desa dan sisanya 36,32% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

2. SARAN

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan desa yang berkualitas sehingga dapat mewujudkan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, maka peneliti memberikan beberapa saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dilakukan di desa-desa Kecamatan Surade yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Desa
 - a. Koordinasi dan komunikasi antara kepala desa dan aparatur desa harus diperbaiki agar terhindar dari konflik internal yang akan berpengaruh terhadap berjalannya pemerintahan desa.
 - b. Memaksimalkan pelaksanaan musyawarah desa, karena musyawarah desa merupakan kewajiban desa sebagai sarana untuk memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh informasi atas pengelolaan keuangan desa.
 - c. Perlunya mengevaluasi penggunaan ADD, agar efektif dan efisien serta tepat sasaran. Sehingga pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana.
2. Bagi Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
 - a. Meningkatkan peran dan independensi BPD sebagai pengawas kinerja kepala desa,
 - b. Dalam membahas dan menyepakati rancangan peraturan desa, BPD harus mempertimbangkan kepentingan yang dapat mensejahterakan masyarakat desa.
 - c. Meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan masyarakat desa. Maka hal tersebut diharapkan dapat menampung aspirasi dari masyarakat, karena salah satu fungsi BPD adalah menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa.

3. Bagi masyarakat
 - a. Masyarakat harus berpartisipasi dalam musyawarah desa
 - b. Perlunya membangun kesadaran masyarakat dalam mengawasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di desanya.
 - c. Menyampaikan aspirasi atau masukan sesuai dengan mekanisme seharusnya, yaitu melalui BPD
4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Menambahkan variabel-variabel lain yang secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa.
 - b. Menetapkan indikator-indikator yang relevan untuk mengukur akuntabilitas pada pemerintahan desa.
 - c. Menetapkan indikator-indikator yang relevan untuk mengukur pengelolaan keuangan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi. Teguh. Konsep dan Pengukuran Akuntabilitas. www.kajianpustaka.com (19 Februari 2017)
- <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/147-artikel-anggaran-dan-perbendaharaan/20462-pengelolaan-keuangan-desa-sistem-dan-prosedur-pelaksanaan-keuangan-desa> (19 Februari 2017)
- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-transparansi-menurut-para-ahli/> (19 Februari 2017)
- Ismail, Muhamad, Ari K. Widagdo dan Agus, Widodo. 2016. *Sistem Akuntansi Pengelolaan Dana Desa*. Vol XIX No.
- Albugis, F. Febriana.2016. *Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dalam Mewujudkan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Utara*. Vol.4 No.3.
- Aslichati Lilik. H.I Bambang Prasetyo dan Prasetya Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Modul 1-9. Edisi 1. Universitas Terbuka.
- Bastian, Indra. *Akuntansi sektor Publik*. Modul 1-9. Edisi 2. Universitas Terbuka
- Dwiyanto, Agus. 2015. Reformasi Birokasi Publik di Indonesia. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Halim, Abdul dan Muhamad, Iqbal. 2012. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Hanifah, Suci Indah dan Sugeng, Praptoyo.2015. *Akuntabilitas dan Transparansi Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Desa(APBDes)*.Vol.4 No.8
- Krina, L.L Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi. www.goodgovernance>bappenas.go.id (04 Maret 2017)
- Mardiasmo.Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah.www.kajianpustaka.com (04 Maret 2017)
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah
- Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DI DAERAH

Iin Khairuunnisa
STKIP PGRI Sukabumi

Abstract

Facing the free market era, local governments need to make structural policies that favor and provide incentives for the development and improvement of SMEs performance. The potential of women in community life still has not received a reasonable portion. This needs to be addressed wisely and wisely by the government considering the women from the side of quantity ranks first from the composition of citizens. The type of research used is descriptive research with qualitative method. The discussion in this article is the role of local governments to improve women's empowerment in the economic field by providing women with sewing skills training, micro credit business, and women leadership training. Where the skills training and micro credit business is given to the community where the economic level is still below standard or pre prosperous in order to improve the welfare of the family through the efforts provided by the local government.

Keywords: women's economy, local government

1. PENDAHULUAN

Potensi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Dilaksanakannya prinsip otonomi yang luas dan tanggung jawab, maka kesempatan daerah kabupaten/kota terbuka luas untuk bisa mengembangkan berbagai yang ada. Hakekat otonomi daerah haruslah diorientasikan pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena itu berbicara soal otonomi daerah tidak hanya semata-mata berbicara tentang pemenuhan anggaran, namun harus berbicara tentang berbagai hal yang diorientasikan untuk kesejahteraan rakyat. Untuk itulah seharusnya yang menjadi ukuran keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah adalah peningkatan kesejahteraan

rakyat. Dengan kata lain, jika pelaksanaan otonomi daerah belum membawa kesejahteraan rakyat maka otonomi daerah perlu dievaluasi lagi. Dalam hal ini peran pemerintah daerah sebagai mediator, inovator dan memberi *guidance* kepada masyarakat luas agar kelompok masyarakat bersedia berpartisipasi mendukung otonomi daerah. Dalam hal perekonomian, pemerintahan kota harus mampu memberikan stimulan pada masyarakat agar melakukan percepatan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Disamping itu pemerintah kota harus mampu menjadi mediasi kelompok masyarakat dengan kelompok pihak ketiga, termasuk kelompok investor, dalam rangka akses modal dan juga pasar dalam memasarkan produksi kelompok masyarakat. Karena selama ini, dua hal ini yang tidak dimiliki oleh kelompok usaha ekonomi menengah kebawah.

Menghadapi era pasar bebas, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan struktural yang memihak dan memberikan insentif bagi pengembangan dan peningkatan kinerja UKM. Kebijakan yang dimaksud diorientasikan pada; meningkatkan kualitas SDM, melindungi usaha kecil dan menengah dalam persaingan dan memperluas/ memperkuat partisipasi UKM, meningkatkan daya saing, mempermudah akses ke sumber modal, serta membantu semua jaringan pasar. Tanpa keberpihakan pada kelompok masyarakat bawah, sulit mengharapkan kesejahteraan rakyat daerah, terlebih masyarakat perkotaan yang sebagian besar penduduknya hidup dan berkecimpung di usaha kecil. Dengan demikian diharapkan mampu mengurangi pengangguran dan kemiskinan masyarakat perkotaan.

Kemiskinan dan pengangguran bukan merupakan kesalahan dan dosa si miskin. Mereka telah menjadi korban sistem ekonomi kapitalistik-liberal yang menempatkan pemilik modal atau kapitalis sebagai satu-satunya pihak yang menciptakan lapangan kerja atau pemberi pekerjaan, sedangkan kelompok miskin pengemis pekerjaan (Mubyarto,2004:15). Fenomena sekarang menunjukkan ada kecenderungan pemerintah kabupaten/kota yang banyak memberikan ruang kepada investor untuk bisa berinvestasi di daerahnya. Pemda selalu memuja-muja bahwa investor bisa membuka kesempatan kerja, mengurangi pengangguran dan meningkatkan PAD. Ada satu yang dilupakan pemda, bahwa pengusaha/investor juga mencari keuntungan. Karena prinsip investor selalu menambah produksi dan memaksimalkan keuntungan. Untuk itulah perlu ditata ulang menghadapi dampak dari kapitalisasi

perekonomian perkotaan, sebelum terpuruk lebih jauh.

Rendahnya tingkat pendidikan perempuan akan memberikan dampak pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang mereka terima. Dengan rendahnya pendidikan berarti kurangnya keterampilan dan keahlian, untuk itu pekerjaan yang cocok adalah sebagai buruh manual dan upah yang mereka terima lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang terampil dan ahli dibidang tertentu. secara hukum kesempatan untuk meningkatkan status dan peranan perempuan sejak Indonesia meratifikasi konvensi perempuan dengan UU Nomor 7 Tahun 1984. Keteringgalan kaum perempuan ini dapat dilihat dari pembagian kerja secara seksual didalam masyarakat, dimana peran perempuan adalah dilingkungan rumah tangga dan peran pria diluar rumah. Pembagian pekerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi wanita sebab dapat menempatkan wanita pada kedudukan subordinate/terpinggirkan terhadap pria sehingga cita-cita untuk mewujudkan wanita sebagai mitra sejajar pria baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat sulit terlaksana. Untuk itu perlu adanya pemberdayaan perempuan sehingga tidak menempatkan wanita pada kedudukan yang termajinalkan. Untuk itu menghadapi lebih jauh tentang sikap, spirit dan kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi kerakyatan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, menurut Muhammad Nasir , metode deskriptif adalah suatu metode

dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu situasi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang (Muhammad Nasir:1992). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diteliti. Sedangkan maksud metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3. PEMBAHASAN

Pemberdayaan sebagai upaya yang memperbisa dan memperluas kepuasan masyarakat untuk bisa berperan serta aktif dalam proses pembangunan. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kesatuan wilayah yang sebagian besar diakibatkan kesenjangan terhadap akses, modal, prasarana, informasi teknologi, pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Menurut Mahardika (2000;71-74) pemberdayaan sebagai langkah untuk membuka kemungkinan perubahan, pertama-tama melihat tatanan yang kini berjalan sebagai salah satu pusat masalah, yang bila tidak terjadi transformasi tatanan, maka berbagai masalah yang ada tidak akan pernah diselesaikan dengan tuntas.

Pemberdayaan menurut Dadang Juliantara dkk adalah:

“ Pemberdayaan adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional maupun dalam bidang

politik, ekonomi, dll”(Dadang Juliantara,dkk :2003).

Konsep pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menjadikan sesuatu yang adil dan beradab menjadi lebih efektif dalam seluruh aspek kehidupan seperti dalam paragraf sebelumnya tertuliskan tentang permasalahan yang dihadapi kaum perempuan sehingga perlu adanya pemberdayaan.

Berdasarkan definisi diatas maka pemberdayaan perempuan sangat perlu agar perempuan memperoleh akses dan peluang di bidang ekonomi, politik, sosial budaya serta mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan adalah pembangunan yang dibuat secara demokratis, disentralistik dan partisipator. (Satoro Eko: 2003) dalam hal ini masyarakat menempati posisi utama, pada masa lalu dalam paradigma lama devolepmentalisme, pembangunan didominasi oleh negara dan modal. Sementara dalam paradigma baru pemberdayaan lebih mengedepankan masyarakat dan institusi lokal yang dibangun secara partisipatif. Masyarakat menempati posisi utama yang memulai, mengelola dan menikmati kondisi yang kondusif bagi munculnya prakarsa masyarakat lokal.

Pemberdayaan yang didasarkan pada prinsip pemilihan pada kelompok masyarakat yang marginal. Yakni mereka yang berada di bawah lapisan struktur sosial atau para korban kesewenang-wenangan, agar mempunyai posisi da kekuatan tawar-menawar, sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Jadi pemberdayaan tidak semata-mata untuk meningkatkan kualitas ekonomi jangka pendek, melainkan juga secara strategis

mengarah pada transformasi tatanan. Yakni struktur tatanan yang kurang berpihak pada warga masyarakat menuju tatanan yang mempunyai keberpihakan pada masyarakat marginal.

Dalam konteks penelitian ini konsep pemberdayaan dikaitkan peran perempuan dalam meningkatkan usaha memperkuat ekonomi kerakyatan masyarakat perkotaan. Karena secara riil peran perempuan di masyarakat perkotaan dalam menciptakan sektor informal yang cukup besar. Untuk itu jika pemerintah ingin menghidupkan ekonomi kerakyatan perkotaan, maka pemerintah harus mempunyai kepedulian untuk memberdayakan perempuan, sehingga tercipta kondisi yang kondusif bagi muncul dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.

Selama ini perempuan hanya sebagai objek dan pihak penerima dari proses pembangunan. Padahal mungkin juga dapat melihat potensi perempuan yang bisa dimainkan sebagai pelaku perubahan dan pembangunan. Untuk itulah perlunya menyusun tatanan masyarakat yang lebih memberdayakan perempuan, dimana hak-hak asasi perempuan dilindungi dan kesetaraan gender menjadi norma yang diterapkan dalam kerangka sosial dan kelembagaan. Seperti yang sedang diperjuangkan oleh kelompok LSM dan lembaga-lembaga dunia yang peduli terhadap perempuan.

Pentingnya perempuan dalam sebuah negara adalah untuk dapat mengakses pendidikan, kerja, alat-alat dan sumber daya yang diperlukan dalam rangka pembangunan daerah. Dengan demikian akan menentukan berbagai strategi program dan kegiatan pembangunan yang perlu dilaksanakan oleh negara. Bagi elit atau pejabat pembuat kebijakan, dnegan

pengetahuan tentang gender dakan diperoleh seperangkat pengetahuan tentang kesehatan, usia harapan hidup, tingkat usia produktif dan kecenderungan pertumbuhan penduduk dan lain sebagainya. Oleh karena itu keputusan yang diambil cukup akurat dan mendasar berkaitan dengan kondisi riil masyarakat.

Permasalahan peran perempuan menurut Mansur fakih (Julia:2003) dibedakan menjadi dua. Pertama, permasalahan perempuan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya kaum perempuan itu sendiri. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan perempuan bersaing dengan kaum laki-laki dalam hal pembangunan. Oleh karena itu strategi yang dibutuhkan adalah langkah untuk menghilangkan diskriminasi yang menghalangi usaha mendidik kaum perempuan. Kedua, pendekatan efisiensi yakni pemikiran bahwa pembangunan mengalami kegagalan karena perempuan tidak dilibatkan dalam proses pembangunan. Analisis ini lebih memusatkan perhatian pada peran perempuan yang sangat marginal, dan lebih diorientasikan pada peran praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Ravridson bashir (Baswir:2005) . Perekonomian kerakyatan mengandung tiga unsur yaitu: pertama, partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam proses pembentukan nasional. Kedua, partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam turut menikmati hasil produk nasional. Ketiga, kegiatan pembentukan produksi dan pembagian hasil produk nasional itu harus berlangsung dibawah pimpinan atau anggota masyarakat. Dengan demikian partisipasi anggota masyarakat dalam proses pembentukan produksi nasional menempati kedudukan penting dalam ekonomi masyarakat.

Disamping itu dalam rangka ekonomi kerakyatan, maka pemerintah harus berani menjamin agar setiap warganya bisa menikmati produksi nasional, termasuk di dalamnya fakir miskin dan anak terlantar. Dalam konteks daerah, maka pemerintah daerah harus mampu menjamin bahwa warga daerah mampu mengakses berbagai kebijakan ekonomi daerah. Dengan demikian ekonomi kerakyatan dan demokrasi ekonomi, maka anggota masyarakat tidak hanya menjadi objek perekonomian. Setiap anggota masyarakat harus diupayakan oleh pemerintah supaya menjadi subjek perekonomian. Dalam hal ini bukan berarti menolak adanya kebijakan mendatangkan investor dalam pembangunan di pemerintahan kota, tetapi penyelenggaraan kegiatan itu harus tetap berada di bawah pengawasan atau pengendalian masyarakat. Untuk itulah perlunya partisipasi seluruh warga masyarakat dalam kepemilikan modal atau faktor-faktor produksi dalam proses pembangunan perekonomian. Hal ini akan terwujud bila ada kebijakan dari pemerintah kota untuk mengakses perekonomian warga kota, terutama ekonomi menengah ke bawah yang jumlahnya cukup besar.

Dalam hal ini maka peranan pemerintah daerah meningkatkan perekonomian dan ketenagakerjaan wanita adalah mengembangkan ketenagakerjaan secara mandiri dan terpadu yang diarahkan pada peningkatan kompetensi dan kemandirian tenaga kerja, peningkatan upah pekerja, menjamin kesejahteraan, perlindungan kerja dan kebebasan berserikat, serta melakukan berbagai upaya terpadu untuk mempercepat proses pengentasan masyarakat dari kemiskinan dan mengurangi pengangguran yang merupakan dampak krisis ekonomi.

Apabila upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan peranan dan diiringi dengan pola perencanaan yang baik maka menghasilkan sesuatu yang baik pula. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses kepada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar, untuk itu diperlukan peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan kemandirian masyarakat, melalui aktivitas pemerintah untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.

Untuk melaksanakan fungsi pemberdayaan dengan baik, menurut Mailing melalui tiga cara yaitu:

1. Menciptakan suatu iklim yang memungkinkan potensi kaum perempuan berkembang.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh kaum perempuan.
3. Memberdayakan mengandung arti pula melindungi. (Mailing: 1996).

Dengan demikian, maka peranan pemerintah dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan adalah membangkitkan motivasi/meningkatkan motivasi masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan perempuan agar dapat menimbulkan pengaruh positif atas produktivitas masyarakat, untuk mencapai kemandirian dan meningkatnya pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan.

Peranan pemerintah daerah untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan berdasarkan fungsi hakiki pemerintah menurut Ryaas Rasyid adalah pemberdayaan. Fungsi pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum

perempuan yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap budaya, kemiskinan, dan keterbelakangan. Ada tiga cara untuk meningkatkan pemberdayaan yang baik menurut Kartasasmita adalah:

1. Upaya memberdayakan perempuan harus pertama-tama dimulai dengan menciptakan suatu iklim yang memungkinkan potensi kaum perempuan berkembang. Upaya ini bertitik tolak pada pengenalan bahwa setiap manusia laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaannya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh kaum perempuan. Upaya ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Dalam hal ini kaum perempuan harus diberi kesempatan dengan membuka akses pada modal, teknologi, informasi, pasar, dan berbagai peluang lainnya.
3. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus diupayakan agar yang lemah tidak menjadi bertambah lemah karena kurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan ini. Memberdayakan perempuan adalah memampukan dan memandirikan kaum perempuan sebagai warga masyarakat yang sejajar dengan kaum laki-laki.

Pemberdayaan perempuan dibidang ekonomi dan ketenagakerjaan perempuan adalah mengembangkan ketenagakerjaan secara mandiri dan terpadu yang diarahkan pada peningkatan kopentensi dan kemandirian tenaga kerja, peningkatan upah kerja, menjamin kesejahteraan, perlindungan kerja dan kebebasan berserikat, serta melakukan berbagai upaya terpadu untuk mempercepat proses pengentasan masyarakat dari kemiskinan dan mengurangi pengangguran yang merupakan dampak krisis ekonomi.

Pemberdayaan Perempuan di Bidang Ekonomi

Peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi dengan melakukan berbagai upaya terpadu untuk mempercepat proses pengentasan perempuan dari kemiskinan dan mengurangi pengangguran yang merupakan dampak krisis ekonomi. Untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran perempuan di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan, maka peran pemerintah daerah dapat dilihat melalui fungsi dasar pemerintah yaitu pemberdayaan.

Penciptakan Iklim Yang Kondusif Bagi Pengembangan Potensi Kaum Perempuan di Bidang Ekonomi.

Peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan potensi kaum perempuan dibidang ekonomi melalui program program kerja yang sudah terealisasi selama berdirinya bagian pemberdayaan perempuan diantaranya meliputi:

1. Memberikan pelatihan keterampilan manajemen kewirausahaan perempuan meliputi:
 - a. Pelatihan keterampilan perempuan dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan menjahit.

Maksud dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perempuan dibidang menjahit pakaian serta tujuannya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan usaha potensinya bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Program ini juga memberikan wawasan serta keterampilan bagi perempuan sebagai upaya Pemerintah Kota untuk memberdayakan perempuan dalam pembangunan. Pelatihan keterampilan ini dilaksanakan dikelurahan binaan. Latihan ini diberikan kepada sumber daya manusia yang berpendidikan relatif rendah dan ditangani dengan sungguh-sungguh karena mempunyai daya dukung yang sangat kuat bagi perekonomian rakyat. Usaha konveksi/menjahit pakaian merupakan salah satu jawaban positif bagi pergerakan ekonomi rakyat yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi Kota.

Potensi kaum wanita di bidang ekonomi ini dapat dikembangkan melalui program kerja yang sudah ada dan mendapat masukan dari pihak lain yang bekerja sama dalam menangani pemberdayaan perempuan seperti lembaga swadaya masyarakat, organisasi wanita dan lain-lain yang lebih menjangkau kepada sasaran masyarakat bawah. Hal ini merupakan masukan positif bagi kemajuan dan pengembangan perekonomian perempuan. Dengan melihat minimnya tingkat pendidikan kaum perempuan akibat krisis ekonomi, budaya, serta tempat pendidikan jauh dari rumah maka peran dari lembaga non pemerintah yang selama ini bekerja sama dengan pemerintah seperti P2TP2 dapat memberikan kegiatan latihan yang

berkaitan dengan kemajuan dan perkembangan kaum perempuan.

Minimnya tingkat pendidikan maka peluang kaum perempuan untuk bekerja diruang publik sangat minim pula, jika dapat dilihat dari kegiatan perempuan lebih besar sebagai ibu rumah tangga jika dibandingkan dengan perempuan yang bekerja diluar rumah. Dengan sebagian kegiatan perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga maka lebih cocok kaum perempuan bermata pencaharian sebagai wirausaha dengan cara meningkatkan perekonomian keluarga. Agar kaum perempuan mempunyai potensi yang dapat diandalkan dalam keluarga dimana dapat membantu perekonomian keluarga maka peranan pemerintah daerah dalam meningkatkannya melalui berbagai upaya melalui program-program yang sudah disediakan dan dapat diarahkan demi kemajuan bersama.

Motivasi yang diberikan pemerintah daerah kepada kaum perempuan dalam hal manajemen pengelolaan usaha, pengembangan desain, maupun pengembangan kualitas produksinya dan bantuan permodalan agar mampu berkembang dan bersaing dengan usaha-usaha lain yang sudah maju. Materi-materi yang diberikan dalam pelatihan keterampilan menjahit dalam bentuk materi serta latihan praktek menjahit. Materi-materi tersebut sebagai berikut: pola dasar badan (depan dan belakang), pola dasar tangan, pola dasar tangan (depan dan belakang), cetak kupnat, macam-macam leher, macam-macam kerah, macam-macam kerah setali, macam-macam rok, kulot, macam-macam tangan, rompi, cara memperpanjang blus, kebaya kartini, celana panjang, set dres, hem/kemeja, cara mengukur, cara membuat pola dasar ukur sendiri,

memperpanjang pola diatas kertas, praktek memotong dan praktek menjahit.

Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat pra sejahtera dikelurahan binaan. Warga yang diberikan pelatihan tersebut dapat dilihat dari kebutuhannya oleh petugas kelurahan yang telah didata. Pelatihan ini dilaksanakan rutin tahunan di tiap daerah binaan yang berbedah-bedah serta dilanjutkan dengan tahap pembordiran. Hal ini untuk meningkatkan kreativitas dan daya jual dari produksi.

b. Usaha mikro kredit

Usaha ini diberikan kepada seluruh masyarakat yang mau menjalankan usaha kecil-kecilan, dengan cara diberikan kredit dengan bunga yang sangat rendah tanpa adanya anjungan seperti rumah tanah dan lain sebagainya karena sasaran dari usaha ini adalah masyarakat ekonomi lemah atau pra sejahtera. Untuk memastikan dana yang dipinjam tersebut mencapai sasaran maka ada tim yang mensurvei keadaan dari peminjam atau sipenerima kredit yang sebenarnya sehingga dana tersebut dapat dikucurkan untuk melaksanakan usaha kecil tersebut.

Upaya dari usaha mikro kredit ini adalah untuk meningkatkan perekonomian keluarga pra sejahtera dan meningkatkan perekonomian Kota serta mengurangi angka kemiskinan. Dana yang di gunakan untuk membantu usaha kecil melalui usaha mikro kredit merupakan dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian rakyat melalui usaha kredit mikro ini diberikan kepada masyarakat yang menjalankan usaha kecil seperti pedagang warung nasi, pedagang gorengan, dan pedagang kecil lainnya. Pedagang-pedagang ini lebih diprioritaskan oleh pemerintah daerah

dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kota. Dengan upaya ini maka peranan pemerintah daerah semakin hari semakin berat dalam meningkatkan angka partisipasi angkatan kerja perempuan dan pendidikan kaum perempuan dalam berbagai bidang.

2. Pelatihan kepemimpinan

Untuk mewujudkan peningkatan pengetahuan kepemimpinan perempuan maka diberikan pelatihan manajemen dan kepemimpinan perempuan dalam pembangunan dengan menggunakan modul dari kantor menteri Negara pemberdayaan perempuan Republik Indonesia yaitu:

- a. Potensi dan peranan perempuan dalam pembangunan
- b. Manajemen dan kepemimpinan perempuan
- c. Menggerakkan masyarakat
- d. Perempuan sebagai manager program

Pelatihan kepemimpinan perempuan diberikan kepada kader gender, pemimpin/calon pemimpin diorganisasi, sebagai salah satu upaya meningkatkan kiprah perempuan dalam berbagai peranan dan posisi strategis yang relatif masih rendah dibandingkan pria supaya mampu dipersiapkan sebagai Pembina, penggerak, pelaku pembangunan serta pemanfaat hasil pembangunan baik dalam keluarga, masyarakat sebagai mitra seajar pria.

Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan perempuan dibidang ekonomi dilaksanakan melalui upaya penumbuhan minat dan motivasi dibidang usaha dan tenaga terampil melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Keseluruhan upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan kelompok dengan memberdayakan institusi masyarakat. Adapun upaya yang mengarah

kepada peningkatan kualitas perempuan dan keluarganya sehingga keluarganya tersebut menjadi wirausaha dan tenaga terampil yang profesional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan kualitas peran perempuan dan kemandiriannya dibidang ekonomi dan peningkatan taraf kehidupan keluarga.

Setiap perempuan terutama perempuan yang masih tertinggal sesuai dengan potensi dan peluang yang ada, akan dibantu untuk mengembangkan dirinya. Upaya tersebut dilakukan dengan menumbuhkan semangat dan motivasi berusaha serta meningkatkan keterampilan terutama bagi para ibu/perempuan dari pasangan usia subur dan keluarga pra sejahtera.

Penguatan Potensi Perempuan untuk Berwirausaha

Ini merupakan peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui upaya langkah-langkah positif, selain hanya menciptakan iklim dan suasana. Dalam hal ini kaum perempuan harus diberi kesempatan dengan membuka akses pada modal teknologi, informasi, pasar dan berbagai peluang lainnya.

Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui pengembangan produktifitas sumber daya manusia, maka bagi perempuan yang tidak memiliki minat usaha diarahkan pada peningkatan keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri. Peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dibidang ekonomi melalui upaya-upaya yang perlu dilaksanakan dalam pengembangan keterampilan tersebut meliputi:

1) Peningkatan jaringan keterampilan

Peningkatan jaringan keterampilan adalah melakukan akses kepada lembaga/pusat kegiatan keterampilan agar dapat memberikan bantuan keterampilan yang dibutuhkan oleh kaum perempuan sesuai dengan bakat, minat dan potensi serta sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan tenaga terampil yang dapat memenuhi kebutuhan kerja bahkan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung tenaga kerja lain.

Langkah-langkah peningkatan:

a. Identifikasi potensi wilayah dan pusat keterampilan

Upaya ini untuk mendata minat, bakat yang dimiliki kaum perempuan agar dapat disalurkan ke pusat keterampilan sesuai dengan minat, bakat serta keahliannya. Hal ini merupakan langkah awal dalam upaya pemerintah daerah dalam mengidentifikasi potensi-potensi kaum perempuan yang mereka miliki.

b. Identifikasi bidang keterampilan yang dibutuhkan oleh kaum perempuan menyangkut bidang ekonomi industri kecil, perdagangan dan jasa.

Upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan dibidang keterampilan yang berkaitan dengan ekonomi industri kecil seperti usaha kerajinan tangan yang akan dijadikan sebagai industri rumah tangga untuk membantu perekonomian perempuan, sedangkan perdagangan dan jasa yang dibutuhkan oleh kaum perempuan adalah keterampilan dalam berdagang dimana memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk bekerja sama dengan pihak lain dalam meningkatkan perdagangan dan jasa yang diberikan.

c. Membantu menghubungkan pusat-pusat keterampilan sesuai dengan

bidang yang diminati oleh kaum perempuan.

Latihan keterampilan dapat menghasilkan suatu yang maksimal maka bidang yang diminati oleh kaum perempuan dapat di hubungkan sesuai dengan pusat-pusat keterampilan sama dengan minatnya.

d. Memfasilitasi dana dan sarana pelatihan

Agar pelatihan keterampilan bisa berjalan sesuai dengan rencana seperti meningkatkan potensi ekonomi keluarga maka pemerintah dapat memfasilitasi dengan memberikan bantuan kredit dengan bunga yang sangat rendah untuk melanjutkan usaha kecil-kecilan serta sarana pelatihan keterampilan bagi mereka yang belum melaksanakan latihan tersebut

e. Pembinaan kemitraan pemanfaatan tenaga terampil

Pembinaan keterampilan pemanfaatan tenaga terampil merupakan upaya menggalang kerjasama dengan pihak instansi terkait baik pemerintah, swasta, LSM, maupun masyarakat dalam mendayagunakan kaum perempuan yang telah memiliki keterampilan dibidang tertentu.

Tujuannya adalah untuk memanfaatkan tenaga terampil yang dilatih sehingga memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang keterampilan yang dimilikinya dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Langkah-langkahnya :

a. Identifikasi kebutuhan kemitraan

Upaya mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bekerja sama agar manfaat tenaga terampil yang dilatih memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang yang dimilikinya dengan prinsip saling membutuhkan dan menguntungkan.

b. Identifikasi potensi mitra usaha

Mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh mitra usaha agar dapat saling menguntungkan dalam hubungan kemitraan.

c. Pendekatan kepada mitra usaha

Menjalin kerja sama dengan mitra usaha dengan berbagai instansi pemerintah atau non pemerintah dalam segala bidang melalui pendekatan-pendekatan kemitraan.

d. Menghubungkan mitra usaha dengan anggota kelompok tenaga terampil

2) Pembinaan Modal Untuk Keterampilan

Pembinaan ini merupakan pembiayaan yang diperlukan untuk proses pembelajaran pelatihan dalam peningkatan keterampilan sumber daya manusia khususnya kaum wanita. Tujuannya membantu kaum wanita yang berminat meningkatkan keterampilan tetapi tidak memiliki dana untuk membiayai kegiatan pendidikan dan keterampilan tersebut.

Langkah-langkah :

a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis usaha

b. Fasilitasi modal dan sarana

Pemerintah memberikan fasilitas modal dan sarana untuk menunjang peningkatan keterampilan dalam hal meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

c. Pembinaan produksi

Memberikan pelatihan produksi kepada kaum perempuan untuk lebih produktif dalam meningkatkan keterampilannya.

d. Pembinaan kemitraan

Memberikan pelatihan dan pembinaan hubungan kerjasama agar hubungan antara pemberi dana dan yang menerimanya dapat bermitra dengan baik.

e. Pembinaan pemasaran

f. Pembinaan jalinan usaha

Potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan ini bisa berkembang sesuai dengan rencana maka pemerintah daerah bekerja sama dengan pihak luar seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Wanita, P2TP2 dan lainnya yang sering menangani pemberdayaan perempuan karena pemerintah daerah hanya sebagai penentu kebijakan dimana LSM dan organisasi wanita tersebut yang menangani secara langsung permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Hal ini dapat dilihat bahwa bagian pemberdayaan perempuan Kota sebagai pemerintah daerah dalam menangani pemberdayaan perempuan mempunyai kepanjangan tangan melalui suatu organisasi perempuan yang disebut sebagai pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan. Dimana P2TP2 ini sebagai pusat pelayanan bagi perempuan yang menghadapi berbagai masalah yang ditangani oleh divisi-divisi yang ada di P2TP2.

Daftar Pustaka

- Baswir, Refridsound. 2004. *Ekonomi Kerakyatan*. PUSTED UGM: Yogyakarta
- Dadang Juliantara, dkk. 2003. *Politik Pemberdayaan: Jalan Mewujudkan Otonomi desa*. Laper: Yogyakarta
- Julia Cleves Mosse. 2003. *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Mahardika, Timur. 2002. *Gerakan Massa : Mmengupayakan demokrasi dan keadilan secara damai*, Lampera Indonesia: Yogyakarta
- Mailing Oey, dkk. 1996, *Perempuan Indonesia Pemimpin masa depan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

4. KESIMPULAN

peranan pemerintah daerah untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi dengan cara memberikan pelatihan keterampilan menjahit kepada kaum perempuan, usaha mikro kredit, dan latihan kepemimpinan perempuan. Dimana latihan keterampilan dan usaha mikro kredit ini diberikan kepada masyarakat dimana tingkat ekonominya masih dibawah standar atau pra sejahtera agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha-usaha yang di berikan oleh pemerintah daerah. Peranan ini mengarah kepada sasaran pemerintah daerah yaitu golongan menengah kebawah, sehingga langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan mencapai pada tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya serta mengurangi angka kemiskinan.

- Mubyarto, 2004. *Teori Ekonomi dan kemiskinan*. Aditya Media: Yogyakarta
- Supardal, 2015. *Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi Kerakyatan Kota Yogyakarta*. Artikel untuk Jurnal Penelitian BAPEDA Kota Yogyakarta
- Sutoro Eko. 2003. *Reformasi politik dan Pemberdayaan Masyarakat*. APMD Press: Yogyakarta

PENGARUH MODAL KERJA KUALITATIF TERHADAP RATIO LIKUIDITAS PADA KOPERASI KARYAWAN PT. XYZ SUKABUMI

Evi Martaseli
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstract

This study was taken because there is a problem that is formulated as follows: to determine working capital qualitative Employees PT.XYZ Sukabumi, to determine the liquidity ratio and to determine the effect of working capital qualitative liquidity ratio on Employees PT.XYZ Sukabumi. Data collection techniques used are literature studies, field studies and documentation. Data collection procedures, namely with secondary data, which is done by searching and herd data of the balance sheet of the financial statements, calculating working capital, calculating the ratio of the current liquidity ration. Data analysis tools, we choose the correlation analysis, determination analysis and regression analysis.

From the research results are qualitatively amount of working capital that is the number of qualitative working capital in 2003 amounted to Rp. 152 668 661, -, qualitative Total working capital in 2004 was Rp. 160 475 922, -, qualitative Total working capital in 2005 amounted to Rp. 116 632 357, -, and qualitative Total working capital in 2004 amounted to Rp .. 142 067 446, -. With Liquidity Ratio Calculation in 2003 amounted to 298.70% of liquidity in 2004 amounted to 285.46% of liquidity in 2005 amounted to 138.81% and liquidity in 2006 amounted to 235.41%. And it can be concluded from year to year qualitative development of working capital and the liquidity ratio decreased every year since it is qualitative working capital and liquidity ratios are also affected by the amount of current assets and current liabilities each year.

Based on the analysis of correlation test results by using the computer program SPSS with the correlation coefficient shows the value (r) of 0.971, which means the relationship between working capital qualitative liquidity ratio is a positive relationship, which means that any increase in working capital was followed by an increase in the liquidity ratio or reverse any decline followed by a decrease in working capital liquidity ratio.

While the role of working capital and liquidity aimed at determininasi analysis of 94.28%, while 5.72% influenced by other elements. Furthermore, based on regression analysis regression equation as $Y = -287\ 121 - 18.127X$, meaning that every working capital decreased by Rp. 18 127, - the liquidity decreased by 1 unit, this happens because of the state of working capital will be followed by a decrease in liquidity.

Keywords: Qualitative Working Capital, Liquidity Ratio, Current Assets, Debt Fluent

1. PENDAHULUAN

Modal merupakan masalah mendasar bagi setiap badan usaha. Setiap kegiatan usaha baik *profit* maupun *non profit oriented* membutuhkan dana untuk modal yang digunakan untuk membiayai dan menjalankan usahanya.

Modal secara umum dapat dipakai untuk mengukur apakah badan usaha mampu membayar kewajiban – kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Pengaturan modal kerja penting bagi sebuah badan usaha karena pengaturan modal kerja yang baik badan usaha akan mampu memenuhi kewajiban tersebut

sehingga dapat dikatakan *likuid* atau lancar. Pengaturan modal kerja yang baik dapat memudahkan badan usaha untuk menyusun rencana anggaran yang akan datang sehingga pada dasarnya prinsip manajemen badan usaha dituntut untuk menggunakan modal kerja secara efisien dan efektif.

Masing – masing badan usaha memiliki tipe modal kerja yang berbeda sesuai dengan bidang usahanya, agar perputaran modal usaha dapat ditingkatkan seringkali badan usaha harus mencari dana dari luar guna menutupi kebutuhan kerja tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien dan untuk meningkatkan bidang usaha dalam suatu badan usaha misalnya koperasi maka perlu melaksanakan fungsi – fungsi pengelolaan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), pengawasan (*controlling*). Dengan meningkatkan program pembangunan, maka tuntutan dunia usaha semakin tinggi. Badan usaha perlu meningkatkan aktivitasnya dengan pengelolaan sumber daya yang tepat. Salah satu cara pengelolaan sumber daya yang dapat dilakukan oleh badan usaha adalah pengelolaan terhadap modal kerja yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan dan pengembangan badan usaha sehingga inti dari badan usaha yaitu kemampuan untuk mengelola kewajiban keuangan dalam jangka pendek dapat segera terpenuhi.

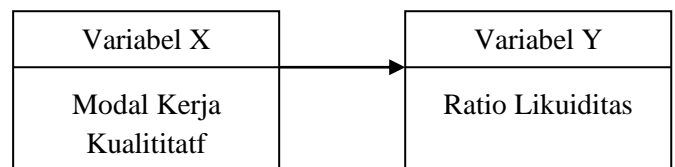
Setiap badan usaha membutuhkan modal kerja yang cukup itu memungkinkan badan usaha dapat melakukan operasi secara optimal dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Likuiditas adalah kemampuan suatu badan usaha untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Likuiditas suatu badan usaha dapat diukur dengan analisis *current ratio* yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar.

2. METODE PENELITIAN

Perusahaan memerlukan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari – hari, modal kerja yang dikeluarkan untuk pembelanjaan diharapkan dapat kembali dalam jangka pendek, dengan demikian perusahaan dapat membayar hutang jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup perusahaan dapat melakukan operasi secara optimal dan tidak mengalami kesulitan apabila ada gangguan keuangan.

Menurut Bambang Riyanto (1995 : 57 – 58), terdiri dari tiga konsep yaitu : konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional. Dalam penelitian ini modal kerja yang dipakai hanya modal kerja kualitatif yaitu modal kerja berdasarkan pengurangan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Dan likuiditas menguraikan analisis *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Dengan demikian atas dasar kerangka penelitian yang telah diuraikan diatas, maka digambarkan hubungan antara Pengaruh Modal Kerja dengan Ratio Likuiditas.



Gambar 1
Pengaruh Modal Kerja dengan Ratio Likuiditas

Dari kerangka penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “Terhadap Pengaruh yang signifikan antara moda kerja dengan likuiditas”.

Variabel X yaitu variabel yang mempengaruhi disebut juga variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variable*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah modal kerja, dengan indikator adalah aktiva.

Variabel Y adalah variabel akibat disebut juga variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variable*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Ratio Likuiditas, dengan jenis – jenis Ratio Likuiditas sebagai berikut :

- a. *Current Ratio*
- b. *Cash Ratio*
- c. *Acid Test Ratio*
- d. *Working Capital to Total Asset Ratio*

Sebagaimana yang telah diuraikan pada variabel penelitian, maka dalam penelitian ini digambarkan operasional variabel sebagai berikut :

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala
X Modal Kerja	Modal Kerja yang didapat dari hasil pengukuran / selisih antara Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar.	Aktiva Lancar Utang Lancar	Kas Surat-surat berharga Piutang Persediaan Biaya dibayar dimuka Hutang Dagang Hutang Pajak Hutang Bank Hutang Bunga Hutang lain-lain	Rasio

Y Ratio Likuiditas	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. (Munawir : 2002 : 31)	Aktiva Lancar Hutang Lancar	Kas Surat-surat berharga Piutang Persediaan Biaya dibayar dimuka Hutang Dagang Hutang Pajak Hutang Bank Hutang Bunga Hutang lain-lain	Rasio
-----------------------	---	------------------------------------	---	-------

Karena modal kerja yang langsung berhubungan dengan likuiditas adalah modal kerja kualitatif maka penelitian berfokus pada dimensi aktiva lancar dan hutang lancar sebagai variabel X. Dan untuk mengukur tingkat Likuiditas, hanya menggunakan *Current Ratio* saja, karena dengan *Current Ratio* sudah cukup untuk menghitung tingkat likuiditasnya sebagai variabel Y.

Sedangkan 1 analisa data yang digunakan adalah :

1. Analisa korelasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 239), mengatakan bahwa : ” Suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antar variabel–variabel ini”.

Cara menghitung besarnya korelasi kita menggunakan statistik. Teknik statistik ini dapat digunakan untuk menghitung antara dua variabel atau lebih variabel yaitu koefisien korelasi *Bivariat* adalah statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel.

Rumus yang digunakan adalah rumus Karl Pearson yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi, nilai r menunjukkan antara variabel independent (X) dengan variabel dependent (Y).

X : Peranan Modal Kerja

Y : Ratio Likuiditas

n : Jumlah tahun yang dijadikan penelitian

Adapun cara interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r yang sederhana dan mudah yaitu menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 245) adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Interprestasi Korelasi (nilai r)

Besarnya Nilai r	Interprestasi
0,80 s.d 1,00	Tinggi
0,60 s.d 0,80	Cukup
0,40 s.d 0,60	Agak Rendah
0,20 s.d 0,40	Rendah
0,00 s.d 0,20	Sangat Rendah

Apabila diperoleh angka negatif, berarti koefisien korelasinya negatif. Indeks korelasi tidak lebih dari 1. Arah korelasi dinyatakan dalam tanda + (plus) dan - (minus). Tanda + menunjukkan adanya korelasi sejajar searah dan tanda - menunjukkan sejajar berlawanan arah.

Korelasi + : "Kenaikan nilai X diikuti oleh kenaikan nilai Y" atau "Penurunan nilai X diikuti oleh penurunan nilai Y".

Korelasi - : "Kenaikan nilai X, diikuti oleh penurunan nilai Y" atau "Penurunan nilai X, diikuti oleh kenaikan nilai Y".

Ada tidaknya korelasi, dinyatakan dalam angka pada indeks. Betapa pun kecilnya indeks korelasi asal bukan nilai 0, dapat ditentukan bahwa antara kedua variabel yang dikorelasikan terdapat adanya korelasi, jika $r = 0$ maka variabel X tidak ada hubungan dengan variabel Y. Interpretasi tinggi rendahnya korelasi dapat dikatakan juga besar kecilnya angka dalam indeks korelasi. Makin besar angka dalam indeks korelasi, makin tinggi korelasi kedua variabel yang dikorelasikan

2. Determinasi

Yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y), yang digambarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

3. Analisis Regresi

Yaitu untuk menemukan sumbangan / pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dan apabila ada pengaruh / peranan maka berapa pengaruh / peranan variabel X terhadap variabel Y.

Cara menghitung besarnya regresi, kita menggunakan dalam Aplikasi Regresi Linier Sederhana. Jika terdapat data dari dua variabel penelitian yang sudah diketahui yang mana variabel bebas X (*Independent*) dan variabel terikat Y (*Dependent*), lalu akan dihitung atau dicari peranan x terhadap variabel Y.

3. PEMBAHASAN

Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi didirikan tanggal 2 Mei 1995, dengan Anggaran Dasar Koperasi Primer yang disahkan Oleh Dinas Koperasi dan usaha kecil menengah Profinsi Jawa Barat No. 11.421/BH/KWK 10/V/1995 tanggal 2 Mei 1995 dengan alamat Sukabumi.

Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi telah memenuhi persyaratan sebagai pengusaha kena pajak (PK)

dengan nomor NPWP 1.761.13.6-405. Jumlah anggota dalam tahun 2006 sebanyak 463 orang. Jumlah Fisik Asset Kopkar Karya Bina Sejahtera tahun 2006 adalah 1 (satu) unit kendaraan truk dengan nomor polisi F 8772 UI digunakan sebagai alat pengangkutan : 2 (dua) unit komputer digunakan Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi.

1. Keanggotaan

Jumlah anggota 9 bagian / afdeling ditambah karyawan pimpinan dan pensiunan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3
Data Keanggotaan

No	Afdeling / Bagian	Jml Orang
1	Karyawan Pimpinan	11
2	Bagian Kantor	73
3	Afdeling Par I Cikareo	31
4	Afdeling Par II Kalorama	18
5	Afdeling Par III Sukaati	18

6	Afdeling Par IV Melati	24
7	Afdeling Par V Royom	31
8	Afdeling Par VI Pasra	23
9	Afdeling Par VII Cipma	24
10	Bagian Pabrik	92
11	Bagian Teknik	67
12	Pensiunan	51
	Jumlah	463

2. Simpanan

Modal pada Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi terdiri dari bentuk simpanan yang terdiri dari :

- a. Simpanan Pokok
- b. Simpanan Wajib
- c. Simpanan Sukarela

Adapun laporan keuangan dari Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi pada tahun 2003 sebagai berikut:

Tabel. 4

Laporan Keuangan Neraca Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi Tahun 2003

AKTIVA	31 Des 2003	PASSIVA	31 Des 2003
I. Aktiva Lancar		IV. Kewajiban Lancar	
Kas / Bank	10.671.974	Hutang Non Anggota	72.257.680
Piutang Anggota	88.525.870	Dana Dihimpun	775.000
Piutang Non Anggota	54.666.374	Pajak/Biaya yang masih harus dibayar	3.660.692
Pendapatan Yang Masih Harus diterima	32.312.190	Titipan hutang Pontren Assalam	
Uang Muka	23.229.250	Jumlah Kewajiban Lancar	140.000
Persediaan	20.096.375	IV. Hutang Jangka Panjang	76.833.372
Jumlah Aktiva Lancar	229.502.033	V. Kekayaan Bersih	0
II. Investasi Jangka Panjang		Simpanan Pokok Anggota	1.088.750
Simpanan di PUSKOPKAR	3.167.194	Simpanan Wajib Anggota	54.489.350
III. Aktiva Tetap		Simpanan Sukarela	16.433.760
Nilai Perolehan	108.607.800	Cadangan	63.450.669
Akumulasi Penyusutan	(94.442.496)	SHU tahun berjalan	34.539.230
Nilai Buku	14.165.304	Jumlah Kekayaan Bersih	170.001.759
JUMLAH AKTIVA	246.835.131	JUMLAH PASSIVA	246.835.131

Modal kerja Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2003 jumlah aktiva lancar Rp.

229.502.033,-, yang terdiri dari kas/bank sebesar Rp. 10.671.974,-, Piutang Anggota sebesar Rp. 88.525.870,-, Piutang Non Anggota sebesar Rp. 54.666.374,-,

Pendapatan Yang Masih Harus diterima sebesar Rp. 32.312.190,-, Uang Muka sebesar Rp. 23.229.250,-, Persediaan sebesar Rp. 20.096.375,-.

Sedangkan jumlah hutang lancar Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2003 sebesar Rp. 76.833.372,- yang terdiri dari Hutang Non Anggota sebesar Rp. 72.257.680,-, Dana Dihimpun sebesar Rp. 775.000,-, Pajak/Biaya yang masih harus dibayar

sebesar Rp. 3.660.692,-, Titipan hutang Pontren Assalam sebesar Rp. 140.000.

Berdasarkan data laporan diatas besarnya modal kerja kualitatif (Modal Kerja Bersih Tahun 2003 adalah Rp. 152.668.661,- yaitu besarnya aktiva lancar sebesar Rp. 229.502.033,-, dikurangi hutang lancar sebesar Rp. 76.833.372,-

Modal kerja Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 5.
Laporan Keuangan Neraca Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi
yang dihitung pada tahun 2004

AKTIVA	31 Des 2004	PASSIVA	31 Des 2004
I. Aktiva Lancar		IV. Kewajiban Lancar	
Kas / Bank	16.935.052	Hutang Non Anggota	73.510.180
Piutang Anggota	81.983.506	Dana Dihimpun	7.875.307
Piutang Non Anggota	62.374.549	Pajak/Biaya yang masih harus dibayar	3.295.439
Pendapatan Yang Masih Harus diterima	32.491.892	Titipan hutang Pontren Assalam	140.000
Uang Muka	22.216.700	Jumlah Kewajiban Lancar	84.820.926
Persediaan	26.127.355	IV. Hutang Jangka Panjang	0
Jumlah Aktiva Lancar	242.129.054	V. Kekayaan Bersih	
II. Investasi Jangka Panjang		Simpanan Pokok Anggota	1.106.500
Simpanan di PUSKOPKAR	3.167.194	Simpanan Wajib Anggota	47.472.850
III. Aktiva Tetap		Simpanan Sukarela	17.108.274
Nilai Perolehan	106.607.800	Cadangan	77.798.155
Akumulasi Penyusutan	(88.538.996)	SHU tahun berjalan	35.058.947
Nilai Buku	18.068.804	Jumlah Kekayaan Bersih	178.544.726
JUMLAH AKTIVA	263.365.652	JUMLAH PASSIVA	263.365.652

Modal Kerja Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2004 jumlah aktiva lancar Rp 242.129.054,-, yang terdiri dari Kas/Bank sebesar Rp. 16.935.052,-, Piutang Anggota sebesar Rp. 81.983.506,-, Piutang Non Anggota sebesar Rp. 62.374.549,-, Pendapatan Yang Masih Harus diterima sebesar Rp. 32.491.892,-, Uang Muka sebesar Rp. 22.216.700,-, dan Persediaan sebesar Rp. 26.127.355,-.

Sedangkan jumlah Hutang Lancar Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2004 sebesar Rp. 84.820.926,- yang terdiri dari Hutang Non Anggota sebesar Rp. 73.510.180,-, Dana Dihimpun sebesar Rp. 7.875.307,-, Pajak/Biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp. 3.295.439,-, Titipan hutang Pontren Assalam sebesar Rp. 140.000.

Berdasarkan data laporan diatas besarnya modal kerja kualitatif (Modal Kerja Bersih Tahun 2003 adalah Rp. 160.475.922,- yaitu besarnya aktiva lancar

sebesar Rp. 242.129.054,-, dikurangi hutang lancar sebesar Rp. 84.820.926,-

Modal kerja Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2005 adalah sebagai berikut :

Tabel 6.
Laporan Keuangan Neraca Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2005

AKTIVA	31 Des 2005	PASSIVA	31 Des 2005
I. Aktiva Lancar		IV. Kewajiban Lancar	
Kas	5.768.169	Hutang Non Anggota	
Bank Mandiri Sukabumi	3.642.957	Dana Dihimpun	142.428.548
Bank Mandiri (Titipan Bunga TPB)	23.498.216	Pajak/Biaya yang masih harus dibayar	5.393.907
Piutang Anggota	81.941.312	Titipan hutang Pontren Assalam	237.472
Piutang Non Anggota	47.024.174	Titipan Bunga TPB	140.000
Persediaan Barang Bahan	12.371.532	Jumlah Kewajiban Lancar	23.498.216
Pajak / Biaya dibayar Dimuka	1.118.299		171.698.143
Pendapatan Ymh Diterima	24.796.192	V. Hutang Jangka Panjang	
Uang Muka	38.169.650		-
Jumlah Aktiva Lancar	238.330.501		
II. Investasi Jangka Panjang		VI. Kekayaan Bersih	
Simpanan di PUSKOPKAR	3.167.794	Simpanan Pokok Anggota	988.750
		Simpanan Wajib Anggota	100.110.306
III. Aktiva Tetap		Simpanan Sukarela	16.265.465
Nilai Perolehan	196.492.000	Cadangan	71.282.193
Akumulasi Penyusutan	(64.872.884)	SHU tahun berjalan	12.772.553
Nilai Buku	131.619.116	Jumlah Kekayaan Bersih	201.419.268
JUMLAH AKTIVA	373.117.412	JUMLAH PASSIVA	373.117.412

Modal Kerja Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2005 jumlah Aktiva Lancar Rp. 238.330.501,-, yang terdiri dari Kas sebesar Rp. 5.768.169,-, Bank Mandiri Sukabumi sebesar Rp. 3.642.957,-, Bank Mandiri (Titipan Bunga TPB) Rp. 23.498.216,-, Piutang Anggota Rp. 81.941.312,-, Piutang Non Anggota Rp. 47.024.174,-, Persediaan Barang Bahan Rp. 12.371.532,-, Pajak/ Biaya dibayar Dimuka Rp. 1.118.299,-, Pendapatan Ymh Diterima Rp. 24.796.192,-, dan Uang Muka Rp. 38.169.650,-.

Sedangkan jumlah Hutang Lancar Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2005 sebesar Rp. 171.698.143,-, yang terdiri dari Hutang Non Anggota sebesar Rp. 142.428.548,-, Dana Dihimpun Rp. 5.393.907,-, Pajak /

Biaya ymh Dibayar Rp. 237.472,-, Titipan Hutang Pondok Assalam Rp. 140.000,-, Dan Titipan Bunga TPB Rp. 23.498.216,-.

Berdasarkan data laporan diatas besarnya modal kerja kualitatif (Modal Kerja Bersih Tahun 2005 adalah Rp. 116.632.357,- yaitu besarnya aktiva lancar sebesar Rp. 238.330.501,-, dikurangi hutang lancar sebesar Rp. 171.698.143,-

Modal kerja Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2006 adalah sebagai berikut :

Tabel 7.
Laporan Keuangan Neraca Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi
yang dihitung pada tahun 2006

AKTIVA	31 Des 2006	PASSIVA	31 Des 2006
I. Aktiva Lancar		IV. Kewajiban Lancar	
Kas	1.916.798	Hutang Non Anggota	
Bank Mandiri Sukabumi	3.719.344	Dana Dihimpun	85.699.295
Bank Mandiri (Titipan Bunga TPB)	8.277.261	Pajak/Biaya yang masih harus dibayar	9.225.674
Piutang Anggota	106.004.210	Titipan hutang Pontren Assalam	1.575.630
Piutang Non Anggota	45.376.674	Titipan Bunga TPB	140.000
Persediaan Barang	20.933.932	Jumlah Kewajiban Lancar	8.277.261
Pendapatan Ymh Diterima	21.098.937		104.917.860
Uang Muka	39.658.150	V. Hutang Jangka Panjang	
Jumlah Aktiva Lancar	246.985.306		-
II. Investasi Jangka Panjang		VI. Kekayaan Bersih	
Simpanan di PUSKOPKAR	4.667.794	Simpanan Pokok Anggota	915.500
III. Aktiva Tetap		Simpanan Wajib Anggota	131.195.819
Nilai Perolehan	196.492.000	Simpanan Sukarela	21.064.256
Akumulasi Penyusutan	(103.317.485)	Cadangan	78.425.461
Nilai Buku	93.174.515	SHU tahun berjalan	8.308.719
JUMLAH AKTIVA	344.827.615	Jumlah Kekayaan Bersih	239.909.755
		JUMLAH PASSIVA	344.827.615

Modal Kerja Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2006 jumlah Aktiva Lancar Rp. 246.985.306,-, yang terdiri dari Kas sebesar Rp. 1.916.798,-, Bank Mandiri Sukabumi sebesar Rp. 3.719.344,-, Bank Mandiri (Titipan Bunga TPB) sebesar Rp. 8.277.261,-, Piutang Anggota sebesar Rp. 106.004.210,-, Piutang Non Anggota sebesar Rp. 45.376.674,-, Persediaan Barang Bahan sebesar Rp. 20.933.932,-, Pendapatan Ymh Diterima sebesar Rp. 21.098.937,-, dan Uang Muka sebesar Rp. 39.658.150,-.

Sedangkan jumlah Hutang Lancar Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi yang dihitung pada tahun 2006 sebesar Rp.

104.917.860,-, yang terdiri dari Hutang Non Anggota sebesar Rp. 85.699.295,-, Dana Dihimpun sebesar Rp. 9.225.674,-, Pajak / Biaya ymh Dibayar sebesar Rp. 1.575.630,-, Titipan Hutang Pondok Assalam sebesar Rp. 140.000,-, dan Titipan bunga TPB Rp. 8.277.261,-.

Berdasarkan data laporan diatas besarnya modal kerja kualitatif (Modal Kerja Bersih Tahun 2006 adalah Rp. 142.067.446,- yaitu besarnya aktiva lancar sebesar Rp. 246.985.306,-, dikurangi hutang lancar sebesar Rp. 104.917.860,-

Dengan demikian maka jumlah modal kerja kualitatif Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi dari tahun 2003 – 2006 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8.

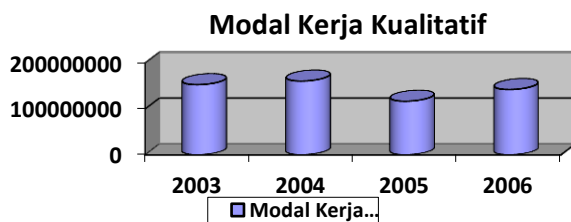
Modal Kerja Kualitatif Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi Tahun 2003 – 2006

TAHUN			
2003	2004	2005	2006
152.668.661	160.475.922	116.632.357	142.067.446

Sumber : Laporan Keuangan dalam laporan pertanggung jawaban RAT Tahun Buku 2003 – 2006 (Data diolah kembali).

Pada tabel 8. kita lihat jumlah modal kerja kualitatif yaitu jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2003 sebesar Rp. 152.668.661,-, Jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2004 sebesar Rp. 160.475.922,-, Jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2005 sebesar Rp. 116.632.357,-, dan Jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2004 sebesar Rp.. 142.067.446,-.

Dari data – data tersebut diatas maka dapat kita buat grafik perkembangan modal kerja kualitatif dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut :



Gambar 2

Perkembangan Modal Kerja Kualitatif Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2006

Dari grafik diatas maka dapat kita lihat tahun 2003 ke tahun 2004 terjadi kenaikan, tetapi dari tahun 2005 terjadi penurunan yang cukup besar hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh jumlah hutang lancar yang cukup besar sehingga mempengaruhi jumlah modal kerja kualitatif yang diperoleh pada tahun 2005, kemudian pada tahun 2006 mulai lagi mengalami kenaikan walaupun lebih kecil jumlahnya bila dibanding tahun 2003 dan 2004. Maka dapat disimpulkan bahwasannya modal kerja kualitatif setiap tahunnya cenderung terus menerus menurun.

Sedangkan jumlah Hutang Lancar Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi dari tahun 2003 – 2006 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9.

Hutang Lancar Koperasi Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi dari tahun 2003 sampai dengan 2006

No	Nama Perkiraan	Tahun			
		2003	2004	2005	2006
1	Hutang Lancar : Hutang Non Anggota	72.257.680	3.510.180	142.428.548	85.699.295
2	Dana Dihimpun	775.000	7.875.307	5.393.907	9.225.674
3	Pajak/Biaya yang masih harus dibayar	3.660.692	3.295.439	237.472	1.575.630
4	Titipan hutang Pontren Assalam	140.000	140.000	140.000	140.000
5	Titipan Bunga TPB	-	-	23.498.216	8.277.261
	Jumlah	76.833.372	84.820.926	171.698.143	104.917.860

Sumber : Laporan Keuangan dalam laporan pertanggung jawaban RAT Tahun Buku 2003 – 2006 (Data diolah kembali).

Pada tabel 9 kita lihat jumlah hutang lancar pada tahun 2003 sebesar Rp. 76.833.372,-, jumlah hutang lancar pada tahun 2004 sebesar Rp. 84.820.926,-, jumlah hutang lancar pada tahun 2005 sebesar Rp. 171.698.143,-, jumlah hutang lancar pada tahun 2006 sebesar Rp. 104.917.860,-.

Ratio Likuiditas Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi dapat dihitung dari tahun 2003 – 2006 dengan menggunakan Current Ratio yaitu :

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$1. \text{ Current Ratio Tahun 2003} \\ \text{CR Th. 2003} = \frac{229.502.033}{76.833.372} \times 100\% = 298,70\%$$

$$2. \text{ Current Ratio Tahun 2004} \\ \text{CR Th. 2004} = \frac{242.129.054}{84.820.926} \times 100\% = 285,46\%$$

$$3. \text{ Current Ratio Tahun 2005} \\ \text{CR Th. 2005} = \frac{238.330.501}{171.698.143} \times 100\% = 138,81\%$$

$$4. \text{ Current Ratio Tahun 2006} \\ \text{CR Th. 2006} = \frac{246.985.306}{104.917.860} \times 100\% = 235,41\%$$

Dengan demikian maka jumlah Ratio Likuiditas Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi dari tahun 2003 – 2006 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10.

Ratio Likuiditas Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi Tahun 2003 sampai dengan 2006

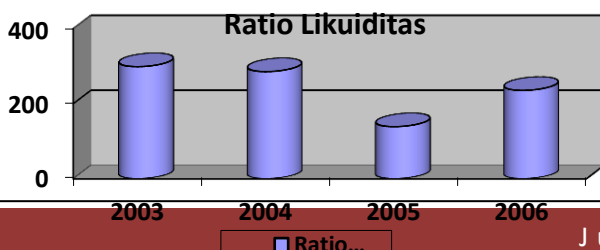
Tahun			
2003	2004	2005	2006
298,70%	285,46%	138,81%	235,41%

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui tingkat likuiditas pada tahun 2003 sebesar 298,70%. Ratio likuiditas pada tahun 2004 sebesar 285,46%. Ratio likuiditas pada tahun 2005 sebesar 138,81%. Ratio likuiditas tahun 2006 sebesar 235,41%.

Dari data tersebut diatas bisa kita gambarkan grafik perkembangan ratio likuiditas dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006.

Gambar 3

Perkembangan Ratio Likuiditas Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2006



Dari grafik diatas bisa kita lihat bahwasannya perkembangan ratio likuiditas dari tahun ketahun cenderung menurun hal ini karena ratio likuiditas dipengaruhi oleh perolehan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Dengan demikian maka jumlah modal kerja kualitatif dan jumlah ratio likuiditas Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11

Modal Kerja Kualitatif dan Ratio Likuiditas Koperasi Karyawan PT. XYZ Sukabumi Tahun 2003 sampai dengan 2006

No	Tahun	Modal Kerja	Ratio Likuiditas
1	2003	152.668.661	298,70%
2	2004	160.475.922	285,46%
3	2005	116.632.357	138,81%
4	2006	142.067.446	235,41%

Dari tabel 11 pada tahun 2003 dapat kita lihat hasil perhitungan jumlah modal kerja sebesar Rp. 152.668.661,- , dengan Ratio Likuiditas 298,70%. Pada tahun 2004 jumlah modal kerja sebesar

Rp. 160.475.922,-, dengan Ratio Likuiditas 285,46%. Pada tahun 2005 jumlah modal kerja sebesar Rp. 116.632.357,-. Dengan Ratio Likuiditas 138,81%,. Pada tahun 2006 jumlah modal kerja sebesar Rp. 142.067.446,-, dengan Ratio Likuiditas 235,41%.

Hasil data penelitian kemudian di analisis menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara Modal Kerja dengan Likuiditas. Untuk mempermudah perhitungan maka mempergunakan Program Komputer SPSS versi 12 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 12
Hasil Analisa Korelasi (*Corellation*)

		Modal_Kerja	Ratio_Likuiditas
Modal_Kerja	Pearson Correlation	1	.971(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.029
	N	4	4
Ratio_Likuiditas	Pearson Correlation	.971(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.029	.
	N	4	4

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan diatas, maka hubungan antara variabel X yaitu modal kerja dengan variabel Y yaitu likuiditas menunjukkan koefisien korelasi dengan (r) sebesar 0,971, yang artinya hubungan antara modal kerja kualitatif dengan rasio likuiditas terdapat hubungan positif , artinya setiap kenaikan modal kerja diikuti oleh kenaikan ratio likuiditas atau sebaliknya setiap penurunan modal kerja diikuti penurunan ratio likuiditas.

Sedangkan Analisis Determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100 \% \\ KD &= 0,971^2 \times 100 \% \\ &= 0,94241 \times 100\% \\ KD &= 94,28 \% \end{aligned}$$

Jadi modal kerja hanya mempengaruhi likuiditas sebesar 94,28%, sedangkan 5,72 % dipengaruhi unsur lain.

Kemudian hasil dari Analisis regresi digunakan untuk mengetahui perubahan pengaruh modal kerja kualitatif terhadap ratio likuiditas. Hasil perhitungan Program Komputer SPSS versi 12 sebagai berikut :

Tabel 12
Hasil Analisa Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-287.121	92.678		-3.098	.090
	Modal_Kerj a	-18.127	.000	.971	5.721	.029

a Dependent Variable: Ratio_Likuiditas

Dari data tersebut diatas diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \hat{Y} &= a + bx \\ \hat{Y} &= -287.121 - 18.127X \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap modal kerja turun sebesar Rp. 18.127,- maka likuiditas turun sebesar 1 unit, hal ini terjadi karena keadaan modal kerja akan diikuti penurunan likuiditas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan laporan modal kerja kualitatif yaitu jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2003 sebesar Rp. 152.668.661,-, Jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2004 sebesar Rp. 160.475.922,-, Jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2005 sebesar Rp. 116.632.357,-, dan Jumlah modal kerja kualitatif pada tahun 2004 sebesar Rp.. 142.067.446,-. Dari data – data tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya modal kerja kualitatif dari tahun ketahun cenderung menurun hal ini karena modal kerja kualitatif dipengaruhi jumlah aktiva lancar dengan utang lancar setiap tahunnya.
2. Berdasarkan perhitungan likuiditas pada tahun 2003 sebesar 298,70% likuiditas pada tahun 2004 sebesar 285,46% likuiditas pada tahun 2005 sebesar 138,81% dan likuiditas pada

tahun 2006 sebesar 235,41%. Dari data yang diperoleh maka dapat kita lihat bahwasannya ratio likuiditas dari tahun ke tahun cenderung menurun hal ini karena ratio likuiditas dipengaruhi oleh jumlah aktiva lancar dengan utang lancar setiap tahunnya.

3. Hasil data penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan modal kerja dengan likuiditas, hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai (r) sebesar 0,971, yang artinya hubungan antara modal kerja kualitatif dengan rasio likuiditas terdapat hubungan positif , artinya setiap kenaikan modal kerja diikuti oleh kenaikan ratio likuiditas atau sebaliknya setiap penurunan modal kerja diikuti penurunan ratio likuiditas.

Sedangkan peranan modal kerja dengan likuiditas ditunjukkan dengan analisis determinisasi sebesar 94,28%, sedangkan 5,72 % dipengaruhi unsur lain. Selanjutnya berdasarkan analisis Regresi diperoleh persamaan regresi sebagai $\hat{Y} = -287.121 - 18.127X$, artinya setiap modal kerja turun sebesar Rp. 18.127,- maka likuiditas turun sebesar 1 unit, hal ini terjadi karena keadaan modal kerja akan diikuti penurunan likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman M, Muhidin SA, Somantri A. 2011. Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian. Bandung (ID): Pustaka Setia.
- Arikunto Suharmini, 2002. *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta.
- Husein, 1996, *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakrta Salemba.
- Munawir S 1999. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.

- Prastowo Dwi, dan Julianty Rifka.2002. *Analisa Laporan Keuangan*.AMP.YKPN.
- Riyanto Bambang 1995.*Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*.Yayasan BP. Gajah Mada. Yogyakarta.
- 1999. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*.Yayasan BP. Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Syamsudin Lukman.2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Handita. Yogyakarta.
- Trihendradi, C. 2011. *Analisis Mudah Melakukan Analisis Statistik*

Menggunakan SPSS 19. Yogyakarta
: Andi.

Wibisono HandoyoC.1997. *Manajemen
Modal Kerja.*Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

TATACARA PENULISAN

JUDUL

Setiap jurnal ilmiah harus memiliki judul yang jelas. Dengan membaca judul, akan memudahkan pembaca mengetahui inti jurnal tanpa harus membaca keseluruhan dari jurnal tersebut. Judul tidak boleh memiliki makna ganda. Disarankan tidak boleh lebih dari 12 kata jurnal berbahasa Indonesia dan lebih dari 10 kata jurnal berbahasa Inggris. Judul ditulis di tengah atas halaman, menggunakan huruf kapital, dan dicetak tebal. Nama peneliti ditulis tanpa menggunakan gelar akademik dan mencantumkan nama kampus (universitas/ STIE/Institut/lainnya) dan alamat email aktif peneliti.

ABSTRAK

Bagian abstrak harus menyajikan sekitar 250 kata yang merangkum tujuan, metode, hasil dan kesimpulan. Jangan gunakan singkatan atau kutipan dalam abstrak. Pada abstrak harus berdiri sendiri tanpa catatan kaki. Abstrak ini biasanya ditulis terakhir. Cara mudah untuk menulis abstrak adalah mengutip poin-poin paling penting di setiap bagian jurnal. Kemudian menggunakan poin-poin untuk menyusun deskripsi singkat tentang jurnal yang telah kita buat. Kata Kunci sebanyak 3 – 5 kata.

PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah pernyataan dari penelitian yang kita selidiki, yang memberikan informasi kepada pembaca untuk memahami tujuan spesifikasi peneliti dalam kerangka teoritis yang lebih besar. Bagian ini mencakup informasi tentang latar belakang masalah, ruasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan hipotesa penelitian.

METODE

Peneliti menjelaskan desain percobaan, peralatan, metode pengumpulan data, dan jenis pengendalian. Pada bagian ini harus memaparkan secara rinci dan jelas sehingga pembaca memiliki pengantahuan dan teknik dasar agar bisa dipublikasikan seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan cara menganalisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan data yang ringkas dengan tinjauan menggunakan teks naratif, tabel, atau gambar. Data yang dikumpulkan dalam tabel/gambar harus lengkap dengan teks naratif dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Peneliti menafsirkan data dengan pola yang diamati. Setiap hubungan antar variabel percobaan yang penting dan setiap korelasi antara variabel dapat dilihat jelas. Peneliti harus menyertakan penjelasan yang berbeda dari hipotesis atau hasil yang berbeda atau serupa dengan setiap percobaan terkait dilakukan oleh peneliti lain. Hasil yang positif maupun negatif perlu dijelaskan alasannya.

KESIMPULAN

Bagian ini hanya menyatakan bahwa peneliti berpikir mengenai setiap data yang disajikan berhubungan kembali pada pernyataan yang dinyatakan dalam pendahuluan.

DAFTAR PUSTAKA

Semua informasi (KUTIPAN) yang didapat peneliti harus ditulis sumbernya sesuai abjad pada bagian ini. Hal tersebut berguna untuk pembaca yang ingin merujuk literatur asli.

Contoh :

Ghozali, Imam. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 21.0*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

Sierra, J.J. dan M. R. Hyman. 2008. *Ethical Antecedents of Cheating Intentions: Evidence of Mediation*. *Journal Academic Ethics*, 6. Hal 51-66

Colby, B. (2006). *Cheating; What is it* (Online), (<http://clas.asu.edu/files/AI%20Flier.pdf>, diakses 18 Mei 2010).

Artikel/ Naskah dikirim ke Dewan Redaksi Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dengan alamat :

Kantor Redaksi Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Jln. R. Syamsudin, SH No.50, Sukabumi Telp.0266-218342
E-mail: jurnal.feummi@gmail.com

Naskah yang dikirim harus dalam bentuk softcopy (*.doc), jumlah halaman antara 10-20 halaman A4 dan dikirim ke alamat email diatas dengan subjek : **namapeneliti_JIIE_bulanterbit** minimal 1 bulan sebelum jurnal dicetak.

Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi terbit setiap bulan **Maret** dan bulan **Oktober** setiap tahunnya.